

PENGANTAR AKUNTANSI UNTUK PERGURUAN TINGGI

Khairul Azwar, Melinda Lydia Nelwan, Nouke Sysca Oroh
Nelly Ervina, Himmatul Khairi, Syukriy Abdullah
Endang Lifchatullaillah, Renna Magdalena, Billy Ivan Tansuria
Frisky Jeremy Kasingku, Lanemey Brigitha Pandeiro
Elvis Ronald Sumanti



PENGANTAR AKUNTANSI UNTUK PERGURUAN TINGGI

Pengantar Akuntansi untuk Perguruan Tinggi

Khairul Azwar, Melinda Lydia Nelwan, Nouke Sysca Oroh
Nelly Ervina, Himmatul Khairi, Syukriy Abdullah
Endang Lifchatullaillah, Renna Magdalena, Billy Ivan Tansuria
Frisky Jeremy Kasingku, Lanemey Brigitha Pandeiro
Elvis Ronald Sumanti



Penerbit Yayasan Kita Menulis

UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Pengantar Akuntansi untuk Perguruan Tinggi

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2024

Penulis:

Khairul Azwar, Melinda Lydia Nelwan, Nouke Sysca Oroh
Nelly Ervina, Himmatul Khairi, Syukriy Abdullah
Endang Lifchatullaillah, Renna Magdalena, Billy Ivan Tansuria
Frisky Jeremy Kasingku, Lanemey Brigitha Pandeirot
Elvis Ronald Sumanti

Editor: Abdul Karim

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Khairul Azwar., dkk.

Pengantar Akuntansi untuk Perguruan Tinggi

Yayasan Kita Menulis, 2024

xiv; 174 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-113-334-2

Cetakan 1, Mei 2024

- I. Pengantar Akuntansi untuk Perguruan Tinggi
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Akuntansi untuk Perguruan Tinggi berfokus pada penerapan prinsip-prinsip akuntansi dalam konteks institusi pendidikan tinggi. Mahasiswa akan mempelajari bagaimana mengelola keuangan perguruan tinggi, termasuk pengelolaan anggaran, pencatatan transaksi keuangan, dan penyusunan laporan keuangan.

Buku ini membahas tentang:

Bab 1 Konsep Dasar Akuntansi

Bab 2 Proses Akuntansi: Jurnal dan Buku Besar

Bab 3 Neraca Laporan Keuangan

Bab 4 Pengantar Pajak dan Akuntansi Pajak

Bab 5 Persamaan Dasar Akuntansi

Bab 6 Laporan Laba Rugi

Bab 7 Neraca dan Laporan Arus Kas

Bab 8 Siklus Akuntansi: Penyesuaian dan Penutupan

Bab 9 Analisis Rasio Keuangan

Bab 10 Akuntansi Biaya: Pengenalan dan Konsep Dasar

Bab 11 Analisis Pendapatan dan Biaya

Bab 12 Etika Dalam Akuntansi

Dengan semangat kolaborasi yang solid tim penulis yang berasal dari berbagai Instansi dan Perguruan Tinggi sehingga buku ini terbit sesuai dengan target waktu. Tim Penulis merasakan bahwa dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Tim Penulis menyadari jika dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi Tim Penulis selalu berkenan menerima kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan buku ini di kemudian hari, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Akhirnya Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta secara aktif dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada Pimpinan Penerbit Yayasan Kita Menulis yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Semoga kita senantiasa diberkati oleh Tuhan yang Maha Esa dalam segala pekerjaan kita.

Mei 2024

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii

Bab 1 Konsep Dasar Akuntansi

1.1 Rumusan Konsep Dasar Akuntansi	1
1.2 Sejarah Perkembangan Akuntansi	5
1.3 Definisi Akuntansi	6
1.4 Bidang Pengetahuan Akuntansi	9
1.5 Profesi Akuntan	12

Bab 2 Proses Akuntansi: Jurnal dan Buku Besar

2.1 Proses Akuntansi	15
2.2 Jurnal	17
2.2.1 Jenis-Jenis Jurnal	17
2.2.2 Format Jurnal	19
2.3 Buku Besar.....	21
2.3.1 Buku Besar Umum.....	22
2.3.2 Buku Besar Pembantu.....	23
2.4 Proses Pemindahbukuan dari Jurnal ke Buku Besar.....	24

Bab 3 Neraca Laporan Keuangan

3.1 Memahami Tujuan dan pentingnya Neraca dalam Akuntansi.....	27
3.2 Komponen-komponen Neraca	29
3.2.1 Aset.....	29
3.2.2 Kewajiban	31
3.2.3 Ekuitas	31
3.3 Format Penyusunan Neraca.....	31
3.3.1 Format Neraca Staffel	31
3.3.2 Format Neraca Skontro	32
3.4 Menafsirkan Dan Mengevaluasi Kesehatan Keuangan Dan Kinerja Organisasi Melalui Neraca Keuangan.....	33

3.5 Berkomunikasi Secara Efektif Tentang Posisi Keuangan Dan Kinerja Organisasi Dengan Menggunakan Informasi Neraca	34
---	----

Bab 4 Pengantar Pajak dan Akuntansi Pajak

4.1 Pengertian Pajak	35
4.2 Pengertian Akuntansi Pajak	37
4.3 Pembukuan dan Pencatatan	39
4.4 Fungsi Akuntansi Pajak	40
4.5 Prinsip Akuntansi Pajak	42
4.6 Proses dalam Akuntansi Pajak	46
4.7 Akun-Akun dalam Akuntansi Pajak	49

Bab 5 Persamaan Dasar Akuntansi

5.1 Pendahuluan	51
5.2 Persamaan Dasar Akuntansi	52
5.3 Komponen dalam Persamaan Dasar Akuntansi	53
5.3.1 Aset	53
5.3.2 Kewajiban	54
5.3.3 Modal	55
5.4 Pengaruh Transaksi Keuangan terhadap Persamaan Akuntansi	56
5.4.1 Transaksi Akuntansi	57
5.4.2 Analisis Transaksi	57

Bab 6 Laporan Laba Rugi

6.1 Pengertian Laporan Laba Rugi	61
6.2 Unsur-Unsur Laporan Laba Rugi	63
6.3 Pendapatan (Revenues)	65
6.4 Beban (Expenses)	66
6.5 Jenis-Jenis Laporan Laba Rugi	69
6.6 Profitabilitas (Profitability)	70

Bab 7 Neraca dan Laporan Arus Kas

7.1 Neraca	75
7.1.1 Elemen-Elemen Neraca	76
7.1.2 Struktur pada Laporan Neraca	81
7.2 Laporan Arus Kas	84
7.2.1 Tujuan dan Manfaat Laporan Arus Kas	84
7.2.2 Struktur Laporan Arus Kas	85
7.2.3 Penyusunan Laporan Arus Kas	88

7.2.4 Analisis Laporan Arus Kas	89
Bab 8 Siklus Akuntansi: Penyesuaian dan Penutupan	
8.1 Siklus Akuntansi.....	91
8.2 Jurnal Penyesuaian	95
8.2.1 Penyesuaian untuk Beban Dibayar Di Muka (Prepaid Expense) ...	96
8.2.2 Penyesuaian untuk Pendapatan Diterima Di Muka (Deffered Revenue)	97
8.2.3 Penyesuaian untuk Pendapatan yang Masih Harus Diterima (Accrual Recvenue)	98
8.2.4 Penyesuaian untuk Beban yang Masih Harus Dibayar (Accrual Payable).....	98
8.2.5 Penyesuaian berdasarkan Estimasi (Penyusutan Aktiva Tetap).....	99
8.2.6 Penyesuaian untuk Aset yang digunakan	100
8.3 Jurnal Penutup.....	101
Bab 9 Analisis Rasio Keuangan	
9.1 Analisis Rasio	105
9.1.1 Pihak Pengguna	105
9.1.2 Perbandingan Rasio	106
9.1.3 Peringatan Terkait Penggunaan Rasio	107
9.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan	109
9.2.1 Rasio Likuiditas	109
9.2.2 Rasio Aktivitas.....	112
9.2.3 Rasio Pengelolaan Utang	117
9.2.4 Rasio Profitabilitas.....	119
9.2.5 Rasio Pasar	123
Bab 10 Akuntansi Biaya: Pengenalan dan Konsep Dasar	
10.1 Pengenalan Akuntansi Biaya.....	127
10.2 Biaya.....	130
10.3 Klasifikasi Biaya.....	131
10.3.1 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya	132
10.3.2 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Produk	132
10.3.3 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Volume Produksi	135
10.3.4 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Laporan Keuangan	136
10.3.5 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Pengambilan Keputusan	137
10.4 Sistem Akumulasi Biaya Produk	138

Bab 11 Analisis Pendapatan dan Biaya

11.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Pendapatan dan Biaya	141
11.2 Analisis Pendapatan	143
11.2.1 Analisis Horizontal: Pertumbuhan Pendapatan dari waktu ke Waktu	143
11.2.2 Analisis Vertikal: Komposisi Pendapatan dalam Laporan Laba Rugi	145
11.2.3 Analisis Varians Pendapatan	146
11.3 Analisis Varians Biaya.....	148
11.3.1 Varians Biaya Langsung Material.....	149
11.3.2 Varians Biaya langsung Tenaga kerja	149
11.3.3 Varians Biaya Overhead Tetap	151
11.3.4 Varians Biaya Overhead Variabel.....	151

Bab 12 Etika Dalam Akuntansi

12.1 Fraud Triangle, Tata Kelola dan Etika.....	153
12.2 Etika	156
12.3 Peranan Akuntansi dalam Dunia Bisnis	157
12.4 Etika dalam Akuntansi.....	158
Daftar Pustaka	161
Biodata Penulis	169

Daftar Gambar

Gambar 1.1: Siklus Akuntansi.....	7
Gambar 1.2: Bentuk Faktur	8
Gambar 2.1: Format Jurnal Umum	19
Gambar 2.2: Contoh Format Jurnal Penjualan	20
Gambar 2.3: Contoh Format Jurnal Pembelian.....	20
Gambar 2.4: Contoh Format Jurnal Penerimaan Kas	21
Gambar 2.5: Contoh Format Jurnal Pengeluaran Kas	21
Gambar 2.6: Format Buku Besar Umum.....	22
Gambar 2.7: Proses Pemindahbukuan	25
Gambar 3.1: Neraca.....	29
Gambar 3.2: Komponen Aset.....	29
Gambar 3.3: Komponen Dalam Laporan Keuangan	30
Gambar 3.4: Bentuk neraca staffel	32
Gambar 3.5: Bentuk neraca skontro.....	33
Gambar 4.1: Proses dalam Akuntansi Pajak	47
Gambar 7.1: Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar	85
Gambar.7.2: Pemahaman setiap aktivitas Laporan Arus Kas	86
Gambar 8.1: Siklus Akuntansi.....	94
Gambar 8.2: Jurnal Penutup	103
Gambar 12.1: Fraud Triangle	154
Gambar 12.2: Hubungan moral, etika, dan hukum	156
Gambar 12.3: Prinsip-prinsip Dasar Etika Untuk Akuntan Profesional	159

Daftar Tabel

Tabel. 7.1: Metode Laporan Arus Kas	87
---	----

Bab 1

Konsep Dasar Akuntansi

1.1 Rumusan Konsep Dasar Akuntansi

Konsep dasar akuntansi sangat dibutuhkan untuk mempelajari bagaimana pengelolaan data keuangan dalam organisasi atau perusahaan. Konsep ini menggambarkan alur penyusunan laporan keuangan yang dimulai dari pencatatan atas transaksi sampai penyajian laporan keuangan. Dengan konsep dasar tersebut maka pengolahan data keuangan lebih jelas dan tersistematis.

Menurut Utami (2022) konsep dasar akuntansi adalah landasan yang berlaku umum sehingga diperoleh suatu kesatuan analisis, pandangan, dan pendapat baik oleh penyaji informasi keuangan maupun pihak-pihak yang memerlukannya. Pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi ini sangat penting untuk dipahami agar terhindar dari adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Tujuan diterapkannya konsep dasar akuntansi dan penerapannya dalam laporan keuangan, antara lain:

1. Mempertahankan konsistensi dan keseragaman pada saat menyusun laporan keuangan.

2. Sebagai indikator penting dalam mempersiapkan data-data transaksi dan menyimpan informasi penting terkait transaksi keuangan pada bisnis.
3. Menjadi acuan terkait aturan atau asumsi umum yang harus diaplikasikan oleh entitas bisnis yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang komprehensif serta dapat dibandingkan satu sama lain.
4. Pemahaman yang matang tentang konsep dasar akuntansi akan membantu perusahaan terhindar dari kesalahan pembuatan catatan keuangan yang dapat menyebabkan banyak kerugian yang berujung kebangkrutan pada perusahaan.

Pada dasarnya akuntansi mengandalkan konsep-konsep dasar ini agar laporan keuangan yang disusun bisa menghasilkan informasi yang akurat dan relevan serta mempermudah dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang membutuhkan informasi tersebut (Nancy, 2023).

Konsep-konsep dasar akuntansi terdiri dari:

1. Konsep Unit Moneter (*Monetary Unit Assumption*)
Konsep unit moneter mengharuskan setiap transaksi yang tercatat di laporan keuangan bisa dinyatakan dalam satuan uang. Adapun pencatatan dalam satuan uang ini dilakukan untuk memudahkan pengguna mencerna informasi transaksi bisnis yang terhimpun di laporan keuangan. Contoh sebuah perusahaan membeli aset tetap, yaitu sebuah mesin seharga Rp100 juta. Oleh karena itu, untuk menerapkan konsep unit moneter maka aset tersebut dicatat dalam laporan keuangan senilai Rp100 juta. Selain itu konsep unit moneter untuk jenis transaksi yang tidak dapat diukur seperti kepuasan pelanggan, kepuasan kerja dan banyaknya jumlah pegawai.
2. Konsep Kesatuan Usaha (*Economic Entity Assumption*)
Konsep akuntansi kedua adalah konsep kesatuan usaha. Konsep ini mengharuskan catatan antara transaksi perusahaan dan transaksi pemilik perusahaan dipisahkan. Contoh Pak Tirta adalah pemilik tunggal Tirta Corporation. Pak Tirta mengambil uang dari rekening bisnis untuk membeli laptop pribadi. Maka laporan akuntansi akan

mencatatnya di dalam akun prive sebagai pengambilan pribadi untuk pemilik perusahaan. Contoh lain dapat berupa misal Pak Ari adalah seorang teknisi komputer yang sudah berdiri selama 5 tahun di Kota Pematangsiantar. Dalam menunjang kegiatan tersebut maka Pak Ari menyewa sebuah ruko untuk usahanya. Selama proses kegiatan berlangsung seluruh biaya yang sifatnya pribadi seperti biaya BBM untuk keperluan sepeda motor sendiri tidak boleh dibebankan untuk biaya perbaikan saat reparasi komputer. Biaya – biaya yang boleh dihitung untuk dibebankan pada saat reparasi komputer adalah biaya yang benar-benar memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan usaha nya seperti biaya spare part komputer, biaya perlengkapan dan peralatan, dan lain-lain.

3. Konsep Periode Akuntansi (*Time Period Assumption*)

Konsep dasar akuntansi selanjutnya adalah konsep periode akuntansi. Konsep ini mengatur bahwa penilaian dan pelaporan keuangan entitas dibatasi oleh periode tertentu. Pembatasan periode ini dilakukan agar hasil informasinya bisa terukur secara jelas dan spesifik. Secara umum, periode akuntansi berjalan selama satu tahun mulai tanggal 1 Januari hingga 31 Desember. Namun periode akuntansi pelaporan juga bisa per semester, per triwulan dan ini tergantung dengan perusahaannya untuk menyampaikan informasi keuangan yang berasal dari laporan keuangan. Contoh perusahaan A membuat laporan laba rugi tahunan yang berisi informasi pendapatan dan biaya selama satu tahun fiskal, yaitu 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2022. Disisi lain perusahaan juga dapat menyusun laporan keuangan triwulan yang berupa laporan posisi keuangan berisikan aset, liabilitas dan ekuitas dengan harapan untuk menyampaikan informasi keuangan per 3 bulan sekali.

4. Konsep Kestinambungan Usaha (*Going Concern*)

Konsep kestinambungan usaha adalah konsep yang menganggap bahwa setiap entitas akan terus berjalan dalam waktu yang tidak terbatas. Perusahaan akan dianggap terus menjalankan bisnisnya, kecuali dalam peristiwa besar tertentu seperti bencana alam atau

faktor lainnya. Konsep ini juga menjelaskan bagaimana sebuah entitas dapat terus menerus selalu eksis di dunia industri dalam jangka waktu yang panjang dengan harapan agar memberikan citra positif bagi pemangku kepentingan. Contoh sebuah perusahaan manufaktur sedang mengalami masalah keuangan. Namun, pihak manajerial sedang mengupayakan rencana pemulihan dan dukungan finansial. Meskipun kondisi keuangan tidak berjalan seperti biasa, namun laporan keuangan perusahaan manufaktur tersebut tetap dikelola dengan asumsi bisnis tetap berlangsung seperti sebelumnya.

5. Konsep Biaya (*Cost Concept*)

Konsep biaya digunakan untuk menentukan nilai tukar atau biaya suatu aset. Menurut (Aulia et al., 2021) konsep biaya berjalan seiringan dengan prinsip akuntansi biaya historis. Prinsip tersebut mengharuskan biaya aset dicatat sesuai dengan biaya saat perolehannya. Contoh sebuah perusahaan jasa membeli inventaris senilai Rp10.000.000 dari luar kota. Pembelian inventaris itu disertai biaya tambahan berupa biaya kirim senilai Rp500.000. Maka total biaya yang harus dibayarkan perusahaan senilai Rp10.500.000. Oleh karena itu, yang dicatatkan di dalam laporan keuangan adalah Rp10.500.000. Hal ini berarti konsep biaya menjelaskan bahwa biaya perolehan atas pembelian suatu barang dihitung berdasarkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

6. Konsep Materialitas (*Materiality Concept*)

Konsep ini mengakui adanya pengukuran dan pencatatan informasi akuntansi secara material atau bernilai nominal dan bisa dijual. Sebaliknya, aset yang tidak material atau tidak bernilai tidak perlu diakui. Contoh sebuah perusahaan sewa alat berat kedatangan tiga unit excavator baru untuk disewakan senilai Rp750 juta. Di bulan yang sama perusahaan mendapat hadiah lukisan dari kolega bisnis senilai Rp2 juta. Lukisan tersebut digunakan sebagai dekorasi dan menjadi aset yang tidak memengaruhi bisnis.

1.2 Sejarah Perkembangan Akuntansi

Sejarah menggambarkan sebuah peristiwa masa lalu namun dengan sejarah kita dapat memprediksi sebuah kejadian dimasa mendatang. Salah satu sejarah yang akan diulas dalam buku ini berkaitan dengan sejarah akuntansi. Sejarah akuntansi dapat memberikan pelajaran bagi kita tentang ilmu akuntan sebagai acuan bagi generasi sekarang untuk mengetahui informasi tentang ilmu akuntansi yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian maka sejarah akuntansi tersebut dapat dijadikan sebagai ramalan dan evaluasi untuk memprediksi peristiwa di masa mendatang terkhusus bagi akuntan untuk mengembangkan ilmu akuntansi yang telah diperoleh. Sejarah akuntansi banyak melalui proses dari para akuntan untuk mengembangkan ilmu akuntansinya sehingga menunjukkan bahwa akuntansi memiliki banyak manfaatnya bagi kita untuk mengelola keuangan sehari-hari. Dengan adanya akuntansi maka sistem pembukuan sebuah perusahaan akan kelihatan lebih rapi dibandingkan pembukuan yang hanya mengandalkan selembar kertas saja dan tanpa memperhatikan proses pencatatan yang benar sesuai dengan tata buku berpasangan. Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kaidah akuntansi maka akan memberikan kemudahan bagi pembaca untuk memahami informasi yang terkandung dari laporan keuangan yang disajikan.

Zaman sekarang ini akuntansi memiliki peranan penting bagi entitas untuk memberikan kemudahan dalam membuat laporan keuangan baik secara manual maupun secara terkomputerisasi bagi perusahaan jasa, dagang maupun manufaktur. Oleh karena itu, di zaman sekarang bukan hanya SMK yang membuka jurusan akuntansi tetapi perguruan tinggi sekarang ini banyak juga membuka program studi akuntansi dengan tujuan agar membantu orang untuk memperdalam ilmu akuntansinya sekaligus menambah pengetahuannya di bidang akuntansi yang proses penyusunannya dapat dilakukan secara terkomputerisasi. Ilmu akuntansi sampai sekarang ini tetap berkembang bukan hanya Perguruan Tinggi di Indonesia melainkan juga berkembang di Perguruan Tinggi luar negeri.

Akuntansi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari proses pencatatan mulai dari transaksi sampai pelaporan sesuai dengan SAK yang berlaku. Dalam penyajian laporan keuangan jika seorang admin atau akuntan salah dalam perhitungan atau pencatatan maka akan menyebabkan informasi yang dihasilkan akan sulit dipahami oleh pengguna sehingga keputusan yang diambil akan salah. Dengan demikian akan berdampak terhadap perusahaan

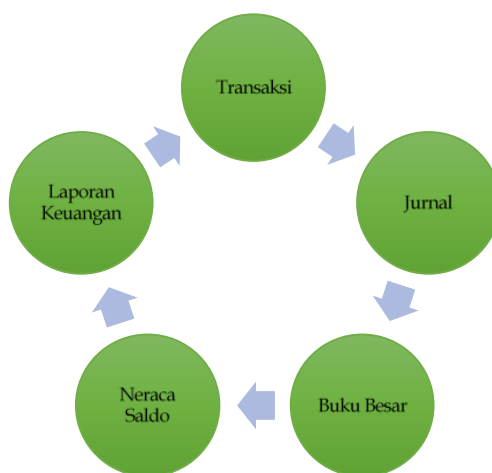
khususnya dalam menentukan kondisi keuangan selanjutnya. Proses perhitungan dalam akuntansi membutuhkan kecermatan dan ketelitian agar tidak salah saji dalam penyampaian laporan akhir dari siklus akuntansi sehingga memberikan hasil yang memuaskan bagi pihak yang membutuhkan. Menurut Farhan (2021) akuntansi dikembangkan murni sebagai tanggapan terhadap kebutuhan waktu yang dibawa oleh perubahan dalam lingkungan dan tuntutan sosial, lainnya mengklaim bahwa pengembangan ilmu akuntansi sendiri telah mendorong evolusi perdagangan karena hanya melalui penggunaan metode akuntansi yang tepat maka bisnis modern mampu tumbuh, berkembang dan menanggapi kebutuhannya pemilik dan publik. Selain itu, sejarah akuntansi memberikan pedoman bagi kita mengenai sejarah akuntansi memberikan pedoman bagi kita mengenai sejarah ekonomi dan bisnis secara umum, sehingga dapat membantu kita memprediksi dengan lebih baik tentang kemajuan bisnis dan ekonomi dalam cakrawala yang lebih luas.

1.3 Definisi Akuntansi

Dalam kehidupan sehari-hari akuntansi tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa akuntansi memiliki peranan penting bahwa setiap adanya transaksi ekonomi menunjukkan bahwa orang tersebut telah mengeluarkan sejumlah uang bagi pembeli dan menerima sejumlah kas bagi penjual. Menurut Azwar et al., (2022) akuntansi merupakan sebuah seni yang dalam proses pencatatannya berasal dari transaksi keuangan dan kemudian dilakukan peringkasan atas transaksi tersebut untuk menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dalam penentuan kebijakan perusahaan di masa mendatang. Selain itu, akuntansi sering disebut juga dengan bahasa bisnis dikarenakan informasi yang berasal dari penyajian laporan keuangan bisa dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan untuk menentukan keberhasilan perusahaan yang akan dicapai dengan mempertimbangkan faktor yang dapat memengaruhi kondisi ekonomi perusahaan seperti perilaku konsumen, karyawan, distributor, pemangku kepentingan, teknologi dan inflasi. Di sisi lain akuntansi dapat diartikan sebagai sumber pengetahuan dalam bidang perhitungan yang sering dipelajari oleh para siswa maupun mahasiswa untuk proses penyajian laporan keuangan. Akuntansi merupakan seni mencatat,

mengidentifikasi, dan melaporkan informasi keuangan kepada pihak internal dan eksternal perusahaan (Tambunan and Tambunan, 2019).

Akuntansi dalam proses pencatatannya akan menghasilkan laporan keuangan. Dalam penyajian laporan keuangan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang akuntan yang biasa disebut dengan siklus akuntansi. Siklus akuntansi merupakan tahapan-tahapan dalam menyusun laporan keuangan yang dimulai dari pencatatan transaksi (menjurnal) dari dokumen yang tersedia, posting ke buku besar, neraca saldo dan langkah akhir laporan keuangan. Dari uraian tersebut maka dapat digambarkan siklus akuntansi yang dapat dilihat gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.1: Siklus Akuntansi Sumber: Penulis

Dari gambar tersebut dapat dijabarkan definisi dari tiap-tiap kegiatan, yaitu:

1. Transaksi merupakan suatu kegiatan yang dapat diukur dalam satuan moneter. Suatu transaksi bisa terjadi dikarenakan adanya suatu peristiwa yang berupa kesepakatan antara pembeli dan penjual. Biasanya transaksi yang sering kali dilakukan oleh entitas berupa transaksi pembelian, transaksi penjualan, transaksi pelunasan hutang dan lainnya. Contoh dari sebuah transaksi misalnya pada tanggal 5 Mei 2024, PT Sejahtera Selamanya membeli sepeda motor dari Toko

Honda Jaya senilai Rp15.000.000 dengan termin pembayaran 2/10, n/30.

- Jurnal adalah buku yang dipakai oleh perusahaan untuk mencatat terjadinya transaksi yang berasal dari dokumen (faktur, kwitansi dan dokumen lainnya) secara kronologis. Namun jurnal berbeda dengan menjurnal dikarenakan menjurnal adalah sebuah kegiatan untuk melakukan pencatatan atas transaksi yang bersumber dari buku jurnal berdasarkan dokumen yang tersedia sesuai dengan urutan nomor urut kwitansi dan tanggal terjadinya transaksi. Berikut bentuk faktur yang dapat dilihat pada gambar 1.2.

Faktur Pembelian				
No Faktur : 111/PF/2024				
Tanggal : 1 Mei 2024				
Penjual:				
Toko Honda Jaya				
Jl. Sutomo Pematangsiantar No 12-15				
Kota Pematangsiantar				
Telp: (0622) 23456				
Pembeli:				
PT Sejahtera Selamanya				
Jl. Sumber Jaya II No 47				
Kota Pematangsiantar				
Telp: (0622) 56789				
Jenis Pembelian Perlengkapan				
No	Barang	Jumlah	Harga	Total (Rp)
1	Obeng	25 buah	10.000	250.000
2	Ban	5 buah	100.000	500.000
3	Baterai	3 buah	200.000	600.000
Total				1.350.000

Gambar 1.2: Bentuk Faktur Sumber: Penulis

Contoh lain untuk kegiatan menjurnal seperti Pak Khairul membeli perlengkapan bengkel secara tunai dari Toko Sentosa senilai Rp4.000.000 pada tanggal 1 Mei 2024. Dari transaksi tersebut dapat dibuat jurnal umum yaitu:

Perlengkapan bengkel	4.000.000
Kas	4.000.000

- Buku besar merupakan kumpulan dari seluruh akun beserta saldonya yang berasal dari kegiatan menjurnal. Buku besar dapat berupa akun T, akun 2 kolom, dan akun 4 kolom. Penggunaan buku besar ini tergantung dari setiap perusahaan. Buku besar memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk mengetahui saldo akhir dari setiap akun yang nantinya akan dipindahbukukan ke neraca saldo.

4. Neraca saldo merupakan laporan yang memberikan informasi dari jenis akun, kode akun dan saldo akhir setiap akun yang berasal dari buku besar. Neraca saldo juga dapat dijadikan sebagai dasar menyusun laporan keuangan. Nilai akhir neraca saldo antara debit dan kredit harus menunjukkan angka yang sama.
5. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemangku kepentingan atas kinerja perusahaan selama 1 periode akuntansi. Laporan ini diwajibkan untuk di audit oleh akuntan publik yang independen untuk menilai kewajaran atas penyajiannya dan nanti hasilnya akan diumumkan oleh masyarakat luas. Laporan keuangan berupa laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Seluruh laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan bagi pemegang saham untuk menilai dan merumuskan kondisi keuangan perusahaan di mendatang.

1.4 Bidang Pengetahuan Akuntansi

Dalam akuntansi terdapat beberapa bidang pengetahuan yang sampai sekarang ini menjadi acuan bagi Perguruan Tinggi untuk dijadikan sebagai kurikulum untuk menunjang proses pembelajaran mahasiswa. Bidang tersebut dapat menjelaskan tentang profesi dari setiap akuntan.

Pengklasifikasian bidang akuntansi (Pura, 2013), yakni:

1. Akuntansi Keuangan

Bidang akuntansi ini mempelajari tentang metode pencatatan, standar keuangan yang berlaku, dan prosedur akuntansi dengan tujuan untuk penyeragaman dalam menyusun laporan keuangan. Akuntansi keuangan lebih berfokus pada bagaimana penyusunan laporan keuangan sesuai dengan PSAK. Hasil laporan tersebut dijadikan oleh manajemen sebagai penilaian kinerja bagi perusahaan yang dikelolanya sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi

investor. Penyusunan laporan keuangan dapat dilakukan secara bertahap oleh setiap entitas.

2. Akuntansi Biaya

Bidang ini banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk mengklasifikasikan biaya dan lebih berfokus pada pengendalian biaya dan perhitungan biaya mulai dari biaya pembelian bahan baku sampai biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran. Bidang ini juga mempelajari bagaimana perhitungan estimasi biaya dari setiap divisi ketika proses produksi berlangsung.

3. Akuntansi Manajemen

Bidang ini lebih berfokus pada pembuatan laporan keuangan tapi informasi yang dihasilkan untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal. Keputusan yang dihasilkan untuk keperluan jangka panjang mengenai perencanaan sampai pengimplementasian kinerja perusahaan.

4. Auditing

Bidang ini membahas bagaimana prosedur melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan serta menilai kelayakan dari penyajian laporan tersebut apakah sudah sesuai dengan PABU. Dalam melakukan audit dibutuhkan independensi auditor agar hasilnya lebih akurat sesuai dengan bukti yang ada. Dalam hal audit, maka auditor yang dibutuhkan harus independen yang artinya tidak ada hubungan kekeluargaan dengan perusahaan yang diaudit. Hasil kesimpulan dari audit yang dilakukan auditor harus disampaikan kepada manajemen perusahaan untuk tindak lanjut.

5. Sistem Akuntansi

Bidang ini akan berfokus pada aktivitas merancang untuk dapat membuat sebuah bagan alir dari suatu transaksi yang terjadi seperti bagan alir penjualan secara tunai dan kredit, bagan alir pembelian secara tunai dan kredit, dan lain-lain. Bagan alir ini dibutuhkan oleh perusahaan untuk mempermudah pekerjaan sehingga dengan cepat pengambilan keputusan.

6. Akuntansi Pajak

Fokus dari bidang ini adalah penetapan regulasi bagi perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang akan dikenakan oleh emiten. Pajak tersebut kaitannya ke laporan keuangan untuk menentukan besarnya pajak yang akan di bayar ke negara sesuai dengan besarnya perolehan laba.

7. Manajemen Biaya

Konsep bidang ini mengenai tindakan perusahaan dalam menghadapi pesaing dengan menetapkan suatu strategi untuk mencapai sebuah keputusan mengenai kinerja yang lebih baik dengan perusahaan yang sejenis terutama berkaitan dengan kualitas dan mutu.

8. Sistem Pengendalian Manajemen

Konsep bidang ini terkait dengan bagaimana sebuah perusahaan memberikan motivasi kepada setiap manajer divisi untuk mencapai nilai maksimum secara menyeluruh agar harapan perusahaan dapat terpenuhi sesuai dengan target yang ditentukan.

9. Akuntansi Pemerintah dan Akuntansi Nirlaba

Konsep bidang ini membahas mengenai pelaporan terkait dengan transaksi ekonomi yang terjadi di instansi pemerintahan yang bertujuan untuk memastikan transparansi, akurasi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik. Penyusunan laporan keuangan sektor pemerintahan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP). Selanjutnya akuntansi nirlaba dalam membuat laporan keuangan berpedoman pada PSAK No 45.

10. Akuntansi Sosial

Konsep bidang ini membahas tentang biaya sosial yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan konservasi lingkungan. Biaya tersebut meliputi CSR. (Siregar, Rasyad and Onasis, 2022) biaya kegiatan sosial adalah jenis biaya yang berhubungan dengan konservasi lingkungan yang dihasilkan untuk kebaikan masyarakat luas. Pertimbangan biaya ini untuk usaha konservasi lingkungan terdiri dari kegiatan sosial yang hubungan secara tidak langsung terhadap kegiatan bisnis perusahaan atau organisasi lainnya.

1.5 Profesi Akuntan

Dalam menjalankan aktivitas yang ada di perusahaan tentunya membutuhkan orang yang berkompeten di bidang yang digelutinya. Hal ini bertujuan agar hasil akhir dari pekerjaan tersebut menghasilkan nilai yang bermanfaat bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dalam melakukan perekrutan sumber daya manusia harus benar-benar selektif yang dalam arti sesuai dengan profesi yang dibutuhkan. Contohnya jika perusahaan membutuhkan seseorang untuk menyusun pembukuan atau laporan keuangan maka profesi yang cocok diterima adalah akuntan atau yang biasanya kuliahnya di bidang akuntansi.

Akuntan adalah orang yang ahli untuk melakukan analisis dari setiap akun, audit serta menyajikan laporan keuangan pada periode tertentu. Akuntan dalam melakukan pekerjaannya wajib memahami standar keuangan yang berlaku guna memudahkan pekerjaannya sehingga mampu memberikan saran bagi perusahaan untuk perkembangan ekonomi selanjutnya.

Secara umum profesi akuntan seperti:

1. Akuntan Publik

Profesi dari tugas akuntan ini adalah melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan dengan ruang lingkupnya tidak terbatas. Dalam arti akuntan tersebut dapat melakukan pengauditan laporan keuangan instansi baik yang berskala besar, menengah maupun kecil untuk pelaporan pajak. Akuntan juga harus memiliki gelar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai bukti bahwa akuntan tersebut berkompeten di bidangnya.

2. Akuntan Intern

Profesi dari akuntan ini yakni melakukan audit atas laporan keuangan di lingkungan perusahaan. Selain itu akuntan tersebut membantu perusahaan dalam menyusun anggaran perusahaan baik organisasi profit maupun nirlaba.

3. Akuntan Pemerintah

Profesi ini berkaitan erat dengan pengauditan laporan keuangan instansi pemerintahan. Akuntan ini membantu dalam menyusun, menganalisis dan melaporkan penggunaan anggaran negara yang

digunakan oleh setiap kantor pemerintahan terutama aliran kas masuk dan keluar.

4. Akuntan Pendidik

Akuntan ini berprofesi sebagai tenaga pendidik di sebuah lembaga pendidikan untuk mengabdikan dirinya dalam mendidik calon akuntan (mahasiswa).

Bab 2

Proses Akuntansi: Jurnal dan Buku Besar

2.1 Proses Akuntansi

Akuntansi adalah bahasa bisnis, yang menyediakan cara sistematis untuk mencatat, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi keuangan (Warren, Reeve, & Duchac, 2018). Proses akuntansi melibatkan serangkaian langkah yang membantu bisnis, organisasi, dan individu melacak kinerja keuangan mereka, membuat keputusan yang tepat, dan mematuhi peraturan yang berlaku. Mulai dari pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan, akuntansi memainkan peran penting dalam memastikan kesehatan keuangan dan transparansi suatu entitas.

Secara garis besar, proses akuntansi biasanya melibatkan langkah-langkah berikut (Weygandt, Kimmel, & Mitchell, 2020):

1. Mencatat transaksi: transaksi dicatat secara sistematis dalam jurnal, termasuk rincian tanggal, jumlah, akun yang terpengaruh, dan deskripsi singkat.
2. Pindahbukukan ke buku besar: transaksi yang telah dicatat di jurnal dipindahbukukan ke buku besar, di mana akun-akun dikelola secara

terpisah untuk melacak aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban.

3. Neraca saldo: neraca saldo disiapkan untuk memastikan bahwa debit sama dengan kredit dan bahwa catatan akuntansi seimbang.
4. Jurnal penyesuaian: penyesuaian dibuat untuk akrual, penangguhan, penyusutan, dan penyesuaian lainnya untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan yang sebenarnya.
5. Laporan keuangan: langkah terakhir adalah menyiapkan laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas berdasarkan saldo akun yang telah disesuaikan.
6. Jurnal penutup: dibuat pada akhir periode akuntansi, di mana perusahaan memindahkan saldo akun-akun sementara ke akun permanen yaitu modal pemilik.
7. Neraca saldo setelah penutupan: mencantumkan akun-akun permanen dan saldonya setelah penjurnalan dan pemindahbukuan jurnal penutup, untuk membuktikan keseimbangan saldo akun permanen yang akan dibawa ke periode akuntansi berikutnya.

Dalam bidang akuntansi, jurnal dan buku besar memainkan peran penting dalam menjaga catatan keuangan yang akurat dan memfasilitasi penyusunan laporan keuangan. Kedua instrumen ini merupakan komponen penting dari sistem pembukuan double-entry, yang memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dicatat secara akurat dan konsisten.

Jurnal dan buku besar bekerja sama untuk memastikan keakuratan dan integritas catatan keuangan. Jurnal mencatat transaksi individu, sedangkan buku besar meringkas transaksi ini berdasarkan akun. Hubungan simbiosis antara jurnal dan buku besar ini memungkinkan akuntan untuk mempertahankan jejak audit yang jelas, mendeteksi kesalahan, dan menghasilkan laporan keuangan yang bermakna untuk tujuan pengambilan keputusan. Selain itu, penggunaan jurnal dan buku besar meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam organisasi. Dengan mendokumentasikan setiap transaksi keuangan dan menyimpan catatan terperinci, suatu bisnis dapat menunjukkan kepatuhan terhadap standar akuntansi, peraturan, dan ketentuan perpajakan.

2.2 Jurnal

Dalam akuntansi, jurnal adalah catatan semua transaksi keuangan bisnis yang disusun secara kronologis dan merupakan langkah pertama dalam siklus akuntansi. Menurut Horngren dkk. (2019), jurnal berfungsi sebagai dasar untuk sistem akuntansi double entry, di mana pencatatan akuntansi dicatat dengan sistem debit dan kredit. Biasanya, setiap transaksi akuntansi memengaruhi setidaknya dua akun, satu atau lebih akun didebit dan akun lainnya di kredit sedemikian rupa sehingga jumlah yang didebit sama dengan jumlah yang dikredit (Dhamija, 2018). Proses pencatatan ini disebut entri jurnal. Jurnal menyediakan rincian dari setiap transaksi seperti tanggal, nama akun, deskripsi, termasuk jumlah debit dan kredit. Dengan mencatat transaksi dalam jurnal, akuntan dapat memastikan bahwa semua aktivitas keuangan dicatat secara sistematis.

Jurnal sangat penting dalam proses akuntansi karena membantu memastikan akurasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Dengan mencatat transaksi secara sistematis, suatu bisnis dapat melacak aktivitas keuangan mereka, menganalisis kinerja, dan mematuhi peraturan atau standar yang berlaku.

2.2.1 Jenis-Jenis Jurnal

Di dalam akuntansi, terdapat dua jenis jurnal, yaitu jurnal umum dan jurnal khusus (Horngren dkk., 2019). Sesuai namanya, jurnal umum merupakan bentuk jurnal yang paling umum digunakan. Di samping jurnal umum, terdapat juga beberapa jurnal lain dengan fungsi khusus. Sebagaimana namanya, jurnal khusus digunakan untuk mencatat jenis transaksi tertentu yang sering terjadi dalam bisnis (Weygandt, Kimmel, & Mitchell, 2020). Misalnya, ketika perusahaan melakukan penjualan, akuntan akan mencatat transaksi tersebut dalam jurnal penjualan, dengan mencantumkan tanggal penjualan, pelanggan yang terlibat, jumlah penjualan, dan akun-akun yang terpengaruh. Pencatatan terperinci ini tidak hanya membantu dalam melacak transaksi individu tetapi juga membantu dalam penyusunan laporan keuangan pada akhir periode akuntansi. Jurnal khusus membantu menyederhanakan proses akuntansi dengan mengelompokkan transaksi yang serupa, sehingga lebih mudah untuk melacak dan menganalisis data keuangan.

Berikut adalah penjabaran fungsi dari masing-masing jurnal, baik jurnal khusus maupun jurnal umum, yang biasanya digunakan dalam pencatatan transaksi:

1. Jurnal Penjualan.

Jurnal penjualan merupakan jurnal khusus yang digunakan untuk mencatat semua transaksi penjualan kredit. Jurnal ini biasanya mencakup kolom untuk tanggal penjualan, nama pelanggan, nomor faktur, jumlah penjualan, dan pajak penjualan yang dipungut.

2. Jurnal Pembelian.

Jurnal pembelian merupakan jurnal khusus yang digunakan untuk mencatat semua pembelian kredit atas barang persediaan. Jurnal ini mencakup kolom untuk tanggal pembelian, nama pemasok, nomor faktur, jumlah pembelian, dan pajak yang berlaku.

3. Jurnal Penerimaan Kas.

Jurnal penerimaan kas merupakan jurnal khusus yang digunakan untuk mencatat semua arus kas masuk, termasuk penjualan tunai, penagihan dari pelanggan, dan sumber kas lainnya. Jurnal ini mencakup kolom-kolom seperti tanggal penerimaan, sumber kas, jumlah yang diterima, dan nama pelanggan (jika ada).

4. Jurnal Pengeluaran Kas.

Jurnal pengeluaran kas merupakan jurnal khusus yang digunakan untuk mencatat semua arus kas keluar, seperti pembayaran kepada pemasok, biaya operasional, dan pengeluaran kas lainnya. Jurnal ini mencakup kolom-kolom seperti tanggal pengeluaran, nama penerima pembayaran, jumlah pembayaran, dan tujuan pembayaran.

5. Jurnal Umum.

Jurnal umum digunakan untuk mencatat transaksi yang tidak termasuk dalam jurnal khusus lainnya. Pencatatan dalam jurnal umum biasanya melibatkan jurnal penyesuaian, jurnal koreksi, jurnal penutup dan transaksi non-rutin lainnya.

2.2.2 Format Jurnal

Jurnal memiliki beberapa komponen utama. Gambar 2.1 menampilkan format jurnal umum, di mana dapat dilihat komponen utama yang terdapat dalam suatu jurnal, yaitu:

1. Tanggal: merupakan tanggal ketika transaksi terjadi.
2. Nama akun: merupakan akun-akun yang terpengaruh oleh transaksi (misalnya, kas, piutang, pendapatan, beban).
3. Penjelasan: merupakan keterangan singkat mengenai transaksi.
4. Referensi (Ref.): merupakan kolom untuk menuliskan nomor akun ketika suatu akun telah dipindahkan ke buku besar.
5. Debit: adalah jumlah yang dimasukkan di sisi kiri akun.
6. Kredit: adalah jumlah yang dimasukkan di sisi kanan akun.

Tanggal		Nama Akun dan Penjelasan	Ref.	Debit	Kredit
2024					
Mei	1	Peralatan		5.000.000	
		Kas			5.000.000
		(Pembelian peralatan secara tunai)			

Gambar 2.1: Format Jurnal Umum

Jurnal penjualan memiliki beberapa komponen sebagaimana yang dapat dilihat contohnya pada Gambar 2.2. Sesuai dengan kebutuhan suatu bisnis, jurnal penjualan biasanya memuat informasi umum seperti tanggal transaksi, nomor faktur, deskripsi yang juga merupakan tempat untuk mencatat pelanggan yang terlibat, dan referensi. Pada contoh tersebut, sisi debit memuat kolom untuk akun piutang dagang, sedangkan sisi kredit terdiri dari kolom untuk mencatat jumlah penjualan, PPN keluaran, dan beban angkut penjualan.

Jurnal Penjualan					Hal.		
Tanggal	No. Invoice	Deskripsi	Ref.	DEBIT		KREDIT	
				Piutang Dagang		Penjualan	PPN Keluaran
Total							
Nomor Akun.....							

Gambar 2.2: Contoh Format Jurnal Penjualan

Gambar 2.3 merupakan contoh format jurnal pembelian. Pada contoh tersebut, sebagaimana pada format jurnal yang lain, informasi umum terdiri atas tanggal transaksi, nomor faktur, deskripsi transaksi yang dapat memuat informasi pemasok yang terlibat, dan referensi. Sisi debit terdiri dari akun persediaan barang dagangan, PPN masukan, dan beban angkut pembelian. Sedangkan sisi kredit terdiri dari akun utang dagang. Informasi yang terdapat pada format jurnal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing bisnis.

Jurnal Pembelian					Hal.		
Tanggal	No. Invoice	Deskripsi	Ref.	DEBIT			KREDIT
				Persediaan Barang Dagangan	PPN Masukan	Beban Angkut Pembelian	Utang Dagang
Total							
Nomor Akun.....							

Gambar 2.3: Contoh Format Jurnal Pembelian

Contoh format jurnal penerimaan kas dapat dilihat pada Gambar 2.4. Informasi umum terdiri dari tanggal, nomor bukti transaksi, deskripsi dan referensi. Kolom debit dapat meliputi akun kas dan diskon penjualan. Sedangkan kolom kredit dapat terdiri dari akun piutang dagang, serta kolom akun lain-lain yang dapat diisi dengan akun apa saja yang berkaitan dengan penerimaan kas. Kolom-kolom pada jurnal penerimaan kas dapat disesuaikan dengan kebutuhan bisnis.

Jurnal Penerimaan Kas										Hal.
Tanggal	Bukti No.	Deskripsi	Ref.	DEBIT			KREDIT			
				Kas	Diskon Penjualan	Piutang Dagang	Lain-Lain			Total
							Akun	No. Akun		
Total										
Nomor Akun.....										

Gambar 2.4: Contoh Format Jurnal Penerimaan Kas

Gambar 2.5 menampilkan contoh format jurnal pengeluaran kas. Di samping memuat informasi umum seperti yang terdapat pada jurnal-jurnal sebelumnya yaitu tanggal, nomor bukti, deskripsi dan referensi, jurnal ini juga memiliki kolom debit yang terdiri dari akun utang dagang dan kolom akun lain-lain untuk digunakan mencatat nama dan jumlah akun yang merupakan sumber pengeluaran kas, selain untuk pembayaran utang dagang. Sedangkan kolom kredit terdiri atas akun kas. Jurnal pengeluaran kas juga dapat disesuaikan dengan menambahkan kolom untuk akun-akun yang sering digunakan atau muncul dalam transaksi bisnis suatu usaha.

Jurnal Pengeluaran Kas										Hal.
Tanggal	Bukti No.	Deskripsi	Ref.	Utang Dagang	DEBIT			Kas	KREDIT	
					Lain-Lain					
					Akun	No. Akun	Total			
Total										
Nomor Akun.....										

Gambar 2.5: Contoh Format Jurnal Pengeluaran Kas

2.3 Buku Besar

Buku besar adalah sekelompok akun yang berfungsi untuk mencatat semua informasi mengenai akun-akun yang sejenis (Weygandt, Kimmel, & Mitchell, 2020). Buku besar merupakan langkah selanjutnya dalam proses akuntansi dengan mengelola dan meringkas informasi yang dicatat dalam jurnal. Dengan mengkonsolidasikan data transaksi dari jurnal ke dalam akun-akun tertentu

dalam buku besar, aktivitas keuangan yang terkait dengan setiap akun dapat dengan mudah ditelusuri (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2018). Pengorganisasian ini sangat penting untuk memantau kesehatan keuangan bisnis, menganalisis tren, dan menyiapkan laporan keuangan yang akurat.

2.3.1 Buku Besar Umum

Dalam sistem akuntansi tradisional, akun buku besar dikelola dalam buku fisik, sedangkan sistem akuntansi modern perangkat lunak digital biasa digunakan untuk mengelola akun buku besar. Gambar 2.6 menyajikan format buku besar umum tiga kolom.

Nama Akun:			No.		
Tanggal	Deskripsi	Ref.	Debit	Kredit	Saldo

Gambar 2.6: Format Buku Besar Umum

Warren, Reeve dan Duchac (2018) mengilustrasikan struktur akun buku besar sebagaimana pada Gambar 2.6. Buku besar terdiri dari beberapa elemen penting, termasuk:

1. Nama akun: ini adalah nama akun, yang mewakili aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban tertentu yang dilacak.
2. Nomor akun: merupakan nomor akun yang digunakan untuk melacak aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban: Setiap akun diberi nomor unik untuk tujuan identifikasi dan penyortiran. Sistem penomoran bervariasi di berbagai organisasi dan standar akuntansi.
3. Tanggal: untuk mencatat tanggal transaksi guna memberikan urutan kronologis pencatatan.
4. Deskripsi: merupakan penjelasan singkat tentang transaksi disertakan untuk memberikan konteks dan kejelasan mengenai sifat pencatatan.
5. Referensi: kolom ini dapat mencakup nomor faktur, nomor cek, atau informasi pengenal lainnya yang terkait dengan transaksi untuk referensi silang di masa mendatang.

6. Kolom debit dan kredit: sisi debit menunjukkan peningkatan pada akun-akun aset dan beban, sedangkan sisi kredit menunjukkan peningkatan pada akun-akun liabilitas, ekuitas, dan pendapatan. Sistem entri ganda ini memastikan bahwa persamaan akuntansi ($Aset = Liabilitas + Ekuitas$) tetap seimbang.
7. Saldo: merupakan saldo berjalan dari akun yang dihitung setelah setiap transaksi, yang menunjukkan efek kumulatif dari semua pencatatan.

2.3.2 Buku Besar Pembantu

Di samping buku besar umum, terdapat juga buku besar pembantu yang merupakan tambahan dan pengembangan dari buku besar umum (Weygandt, Kimmel, & Mitchell, 2020).

Dua jenis buku besar pembantu yang banyak digunakan adalah:

1. Buku besar pembantu piutang dagang.
Merupakan buku besar yang memuat data-data transaksi yang berhubungan dengan pelanggan tertentu. Dengan menggunakan buku besar pembantu, setiap pelanggan memiliki akun untuk mencatat piutang mereka secara tersendiri. Sedangkan akun piutang dagang di buku besar umum lebih berfungsi sebagai akun kontrol yang memuat total dari masing-masing buku besar pembantu piutang dagang.
2. Buku besar pembantu utang dagang.
Merupakan buku besar yang memuat data-data transaksi yang berhubungan dengan kreditor/pemasok tertentu. Melalui buku besar pembantu utang dagang, setiap kreditor/pemasok memiliki akun yang mencatat masing-masing utang mereka. Sedangkan akun utang dagang pada buku besar umum berfungsi sebagai akun kontrol yang memuat total dari masing-masing buku besar pembantu utang dagang.
3. Format buku besar pembantu memiliki keserupaan dengan buku besar umum, hanya saja, buku besar pembantu diberikan nama sesuai dengan nama pelanggan maupun kreditor/pemasok dari suatu bisnis.

2.4 Proses Pemindahbukuan dari Jurnal ke Buku Besar

Proses pemindahbukuan yang seringkali disebut posting, merupakan langkah penting dalam siklus akuntansi. Tahapan ini adalah tahap pemindahan informasi dari jurnal ke buku besar. Apabila jurnal memiliki fungsi sebagai catatan awal dari semua transaksi keuangan, buku besar mengatur dan mengklasifikasikan transaksi-transaksi tersebut ke dalam akun-akun tertentu (Horngren dkk, 2019). Proses ini memastikan informasi keuangan yang akurat dan terorganisir, yang sangat penting untuk membuat keputusan bisnis yang tepat dan menyiapkan laporan keuangan.

Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam proses pemindahbukuan dari jurnal umum ke buku besar:

1. Mengidentifikasi akun.

Langkah pertama adalah mengidentifikasi akun-akun yang terpengaruh oleh entri jurnal. Sebagai contoh, jika transaksi penjualan sebagaimana yang dicatat dalam jurnal pada Gambar 2.1, maka akan pemindahbukuan akan berdampak pada akun “peralatan” dan “kas.”

2. Menemukan akun yang bersangkutan di buku besar.

Setelah akun-akun diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menemukan akun-akun tersebut di buku besar. Setiap akun di buku besar memiliki nomor identifikasi unik dan lokasi yang ditentukan.

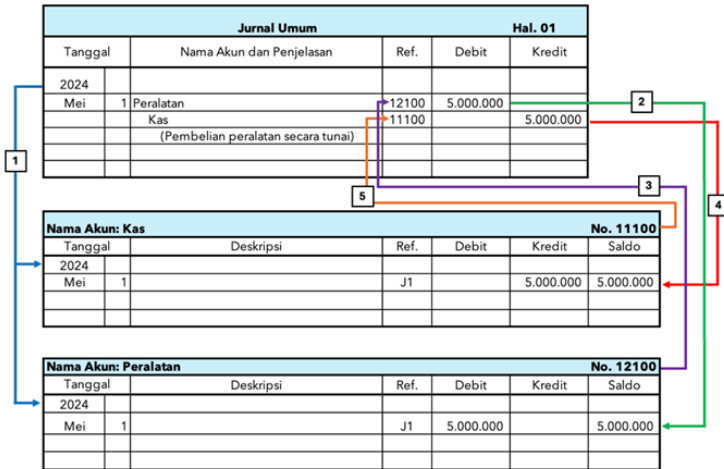
3. Memindahbukukan ke buku besar.

Setelah mengidentifikasi dan menemukan akun, informasi yang relevan dari entri jurnal dipindahbukukan ke masing-masing akun di buku besar.

4. Menyeimbangkan akun-akun.

Saat suatu akun dipindahbukukan ke buku besar, penting untuk memastikan bahwa setiap akun telah seimbang. Hal ini melibatkan penghitungan total debit dan kredit untuk setiap akun dan memastikan bahwa kedua sisi tersebut seimbang, yang merupakan prinsip dasar dari sistem akuntansi *double-entry*.

Gambar 2.7 mengilustrasikan langkah-langkah pemindahbukuan dari jurnal umum ke buku besar umum.



Gambar 2.7: Proses Pemindahbukuan

1. Pada Gambar 2.7 ada dua akun yang akan dipindahkan ke buku besar, yaitu akun peralatan dan kas. Setelah akun yang akan dipindahkan telah teridentifikasi dan buku besar masing-masing akun telah ditemukan, pindahkan tanggal transaksi sebagaimana yang tercatat di dalam jurnal umum ke buku besar akun yang bersangkutan. Selanjutnya, catat di kolom Ref. halaman jurnal dari mana akun tersebut dipindahkan, yaitu J1 (jurnal umum halaman 1).
2. Pindahkan jumlah akun peralatan sebesar Rp.5.000.000 yang berasal dari kolom debit pada jurnal, ke kolom debit pada akun peralatan di buku besar. Masukkan jumlah Rp.5.000.000 ke kolom saldo. Ini merupakan saldo awal dari akun peralatan dikarenakan belum terdapat saldo pada akun ini sebelumnya.
3. Memindahkan nomor akun peralatan 12100 ke kolom Ref. yang ada di jurnal umum.
4. Setelah memastikan bahwa tanggal dan kolom Ref. telah terisi, langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya diulang kembali untuk memindahbukukan akun kas ke buku besarnya. Jumlah akun

kas yaitu sebesar Rp.5.000.000 dari kolom kredit pada jurnal umum, dipindahkan ke kolom kredit yang ada di buku besar. Selanjutnya, jumlah yang sama dimasukkan ke kolom saldo.

5. Langkah terakhir yaitu memindahkan nomor akun kas 11100 dari buku besar ke kolom Ref. yang ada di jurnal umum.

Pemindahan informasi yang akurat dan tepat waktu dari jurnal ke buku besar sangat penting untuk menjaga integritas catatan keuangan. Hal ini memungkinkan pengaturan data keuangan secara sistematis, memfasilitasi pelacakan saldo akun secara individual, dan memberikan dasar untuk menyiapkan laporan keuangan.

Sebagai kesimpulan, jurnal dan buku besar adalah alat yang sangat diperlukan dalam bidang akuntansi. Keduanya menyediakan pendekatan sistematis dan terorganisir untuk mencatat, meringkas, dan menganalisis transaksi keuangan, sehingga memungkinkan bisnis untuk melacak kinerja keuangan mereka secara efektif. Dengan memahami peran dan pentingnya jurnal dan buku besar, akuntan dapat memastikan keakuratan dan keandalan informasi keuangan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Jurnal dan buku besar adalah alat yang digunakan dalam akuntansi untuk mengatur informasi keuangan. Jurnal mencatat transaksi secara kronologis, sedangkan buku besar mengelompokkan transaksi-transaksi tersebut ke dalam akun-akun. Dengan menggunakan jurnal dan buku besar, bisnis dapat melacak aktivitas keuangan mereka secara akurat. Dengan menyimpan catatan yang terorganisir, bisnis dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan transparansi dengan para pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, pencatatan yang tepat sangat penting untuk kesuksesan jangka panjang dan keberlanjutan bisnis apa pun. Catatan dan data yang terorganisir ini kemudian digunakan untuk menyiapkan laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi, yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan, kinerja, dan posisi keuangan perusahaan. Selanjutnya, catatan yang terperinci dapat pula memberikan wawasan tentang area yang perlu ditingkatkan, mengidentifikasi pola, dan berfungsi sebagai bukti dalam kasus audit atau sengketa hukum. Secara keseluruhan, jurnal dan buku besar memainkan peran penting dalam memastikan pelaporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan untuk suatu bisnis.

Bab 3

Neraca Laporan Keuangan

Bab ini mencakup informasi yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada mahasiswa tentang neraca pada mata kuliah pengantar akuntansi. Selain memahami komponen-komponen neraca dan menerapkan informasi ini dalam situasi dunia nyata, mahasiswa juga akan belajar bagaimana menginterpretasikan dan menganalisis neraca.

3.1 Memahami Tujuan dan Pentingnya Neraca dalam Akuntansi

Sebagai elemen kunci dalam pelaporan keuangan akuntansi, neraca memberikan gambaran umum tentang situasi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Neraca merupakan instrumen penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi stabilitas umum dan kesehatan bisnis, termasuk kreditor, investor, dan manajemen.

Tujuan dari neraca adalah untuk menyajikan persamaan $\text{aset} = \text{kewajiban} + \text{ekuitas}$ (Basic 365 Accounting, 2024). Rumus ini menekankan tujuan fundamental neraca, yaitu memberikan gambaran menyeluruh tentang aset dan kewajiban serta ekuitas bisnis (Ardhianto, 2019). Neraca dibagi menjadi dua

bagian utama: aset perusahaan dicantumkan di sebelah kiri, dan kewajiban serta ekuitasnya dicantumkan di sebelah kanan (Zamzami & Nusa, 2016). Presentasi dua panel ini memberikan gambaran transparan mengenai situasi keuangan perusahaan, sehingga memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Neraca memberikan informasi komprehensif tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Neraca memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai solvabilitas, likuiditas, dan stabilitas umum perusahaan. Investor dapat menilai investasi perusahaan dalam sumber daya produktif dan potensinya untuk menghasilkan arus kas di masa depan, misalnya, dengan memeriksa komposisi aset. Demikian pula, rasio utang terhadap ekuitas merupakan indikasi eksposur risiko dan leverage keuangan.

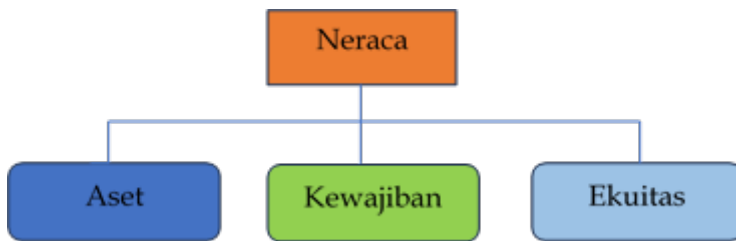
Gambaran umum kesehatan keuangan perusahaan dengan menampilkan aset, kewajiban, dan ekuitas adalah salah satu tujuan utama neraca. Para pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, dan manajemen, dapat mengevaluasi solvabilitas, likuiditas, dan stabilitas keuangan perusahaan secara keseluruhan dengan menggunakan informasi ini. Pihak-pihak yang berkepentingan dapat menentukan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya dengan membandingkan aset dengan kewajibannya, yang dapat membantu mereka membuat penilaian tentang kredit dan investasi.

Para pemangku kepentingan dapat mempelajari ekspansi, produktivitas, dan strategi manajemen risiko perusahaan dengan memeriksa pergeseran akun aset dan liabilitas dari waktu ke waktu. Contohnya, peningkatan utang jangka panjang dapat mengindikasikan ekspansi atau leverage yang lebih tinggi, sedangkan peningkatan cadangan kas dapat mengindikasikan peningkatan likuiditas. Dengan menunjukkan pola, keuntungan, dan kerugian, jenis analisis ini membantu mengarahkan alokasi sumber daya dan perencanaan strategis.

Neraca membantu dalam prosedur pengambilan keputusan selain mengevaluasi kinerja dan kesehatan sistem keuangan. Untuk tujuan menilai prospek investasi, mendapatkan pendanaan, atau menyusun strategi pertumbuhan, para pemangku kepentingan bergantung pada data neraca untuk membuat keputusan yang tepat. Sebelum menginvestasikan uang, calon investor dapat meninjau neraca perusahaan dengan cermat untuk menilai kondisi keuangan dan kemungkinan pertumbuhan di masa depan. Dengan cara yang sama, neraca digunakan oleh pemberi pinjaman untuk memutuskan persyaratan pinjaman dan mengevaluasi kelayakan kredit.

3.2 Komponen-komponen Neraca

Investor, kreditor, dan manajemen harus memahami komponen-komponen neraca untuk menilai status keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang bijak. Adapun komponen-komponen neraca adalah aset, kewajiban dan ekuitas seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1: Neraca

3.2.1 Aset

Sumber daya yang dimiliki bisnis dan berpotensi memberikan keuntungan finansial di masa depan disebut aset. Dalam definisi yang lain, sumber daya entitas baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang digunakan untuk menciptakan pendapatan dan memiliki nilai ekonomi saat ini atau potensial disebut sebagai aset. Aset ini dapat mencakup uang, saham, tanah, perlengkapan, mesin, investasi, paten, dan goodwill. Aset biasanya diklasifikasikan sebagai lancar atau tidak lancar dalam konteks neraca berdasarkan likuiditasnya dan antisipasi konversi menjadi kas dalam jangka waktu tertentu.

Aset biasanya dibagi menjadi dua kategori: aset lancar dan tidak lancar (Scott, 2018).



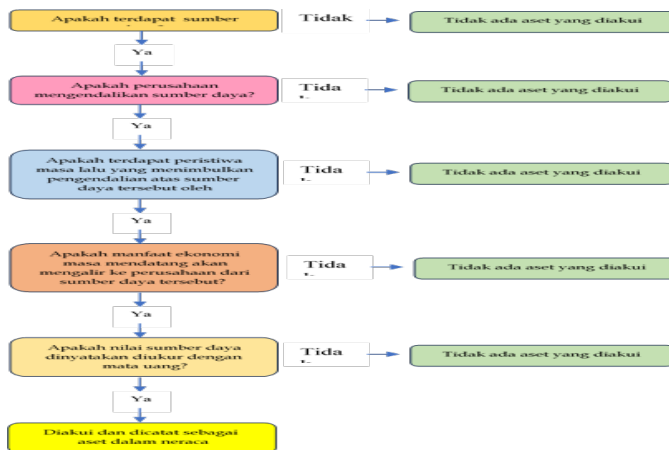
Gambar 3.2: Komponen Aset

Perbedaan antara aset lancar dan aset tidak lancar bermuara pada satu hal, yaitu waktu. Aset tidak lancar dimiliki oleh perusahaan untuk memberikan manfaat

dalam periode akuntansi yang lebih dari satu tahun. Di sisi lain, aset lancar dimiliki hanya untuk waktu yang singkat untuk menghasilkan barang yang akan dijual untuk dikonversi menjadi uang tunai yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk menghasilkan lebih banyak barang untuk dikonversi menjadi lebih banyak uang tunai dalam siklus perdagangan yang singkat namun terus berulang. Kas, piutang dari pelanggan, persediaan, dan investasi jangka pendek adalah contoh aset lancar. Ini adalah aset yang diantisipasi untuk dilikuidasi atau dikonsumsi dalam waktu kurang dari satu tahun.

Aset tidak lancar adalah aset yang tidak dibeli untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal: ini berarti bahwa aset tersebut dipertahankan dalam bisnis untuk jangka waktu lebih dari satu tahun dan tidak diperoleh dengan maksud untuk dijual kembali seperti investasi jangka panjang, properti, pabrik, dan peralatan, serta aset tak berwujud seperti paten dan merek dagang yang diantisipasi akan menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama, semuanya dianggap sebagai aset tidak lancar. Aset tidak lancar ini dimiliki untuk penggunaan jangka panjang dalam bisnis untuk menghasilkan barang atau jasa.

Sehubungan dengan aset yang merupakan komponen dalam laporan keuangan yakni neraca, maka untuk memastikan suatu aset dapat diakui dan dilaporkan dalam neraca, dapat dianalisis melalui beberapa tahapan seperti yang tergambar berikut ini (Gambar 3.3):



Gambar 3.3: Komponen Dalam Laporan Keuangan

3.2.2 Kewajiban

Komitmen keuangan atau utang perusahaan yang dihasilkan dari transaksi sebelumnya diwakili oleh kewajiban. Kewajiban dikategorikan sebagai kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar, seperti halnya aset. Hutang usaha, akumulasi biaya, dan pinjaman jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun adalah contoh kewajiban jangka pendek. Utang jangka panjang, kewajiban pajak tangguhan, dan kewajiban pensiun yang jatuh tempo setelah satu tahun adalah contoh kewajiban tidak lancar.

Analisis liabilitas memberikan informasi mengenai pola pinjaman perusahaan, jangka waktu pengembalian, dan leverage keuangan. Meskipun utang jangka panjang yang terlalu besar dapat menimbulkan masalah solvabilitas dan kendala beban bunga, rasio kewajiban lancar terhadap aset lancar yang tinggi dapat mengindikasikan kemungkinan masalah likuiditas.

3.2.3 Ekuitas

Ekuitas, yang juga dapat disebut sebagai kekayaan bersih atau ekuitas pemegang saham, adalah sisa kepemilikan atas aset perusahaan setelah dikurangi dengan kewajibannya. Ekuitas menunjukkan jumlah modal yang dikontribusikan oleh pemegang saham serta pendapatan komprehensif lain dan laba ditahan dari bisnis yang menguntungkan. Selain menyediakan dana untuk ekspansi dan peluang investasi yang akan datang, ekuitas juga berfungsi sebagai jaring pengaman bagi para kreditor.

3.3 Format Penyusunan Neraca

Ada dua jenis format penyusunan neraca yakni neraca staffel dan neraca skontro (Ma'ruf, 2024).

3.3.1 Format Neraca Staffel

Neraca atau laporan kondisi keuangan yang berorientasi vertikal disajikan dengan menggunakan neraca bentuk stafel. Informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas disajikan dalam neraca ini dengan cara yang mudah dipahami dari atas ke bawah. Adapun contoh bentuk format neraca staffel dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Bengkel Utu Ungke		
Neraca		
Per 31 Desember 2023		
Aktiva		
Aktiva Lancar		
Kas		xxx
Piutang Usaha		xxx
Perlengkapan Servis		xxx
Persekot Asuransi		xxx
Jumlah Aktiva Lancar		xxx
Aktiva Tetap		
Peralatan Servis	xxx	
Akm Penyusutan Peralatan	(xxx)	
Jumlah Aktiva Tetap		xxx
Jumlah Aktiva		xxx
Kewajiban		
Utang Usaha	xxx	
Utang Gaji	xxx	
Jumlah Kewajiban		xxx
Modal		
Modal Putra		xxx
Jumlah Kewajiban dan Modal		xxx

Gambar 3.4: Bentuk neraca staffel

Informasi disajikan secara terstruktur dan berurutan, sehingga lebih mudah untuk menganalisis status keuangan perusahaan dengan jenis penyajian ini.

3.3.2 Format Neraca Skontro

Laporan status keuangan yang disajikan dalam neraca bentuk skontro memiliki dua sisi yang berlawanan dan disusun secara horizontal. Semua aset ditampilkan di sebelah kiri (debit), sedangkan semua kewajiban dan ekuitas ditampilkan di sebelah kanan (kredit). Hal ini memudahkan untuk membandingkan total aset, total kewajiban, dan total ekuitas secara langsung—semuanya harus seimbang.

Bentuk neraca format diskontro dapat dilihat pada gambar 3.5 berikut ini:

Bengkel Utu Ungke			
Neraca			
Per 31 Desember 2024			
Aktiva		Kewajiban	
Aktiva Lancar		Utang Usaha	xxx
Kas	xxx	Utang Gaji	xxx
Piutang Usaha	xxx	Jumlah Kewajiban	xxx
Pertengkapan Servis	xxx		
Persekot Asuransi	xxx		
Jumlah Aktiva Lancar	xxx		
Aktiva Tetap			
Peralatan Servis	xxx		
Akm Penyusutan Peralatan	xxx		
Jumlah Aktiva Tetap	xxx		
Jumlah Aktiva	xxx		

Gambar 3.5: Bentuk neraca skontro

3.4 Menafsirkan Dan Mengevaluasi Kesehatan Keuangan Dan Kinerja Organisasi Melalui Neraca Keuangan.

Neraca adalah instrumen penting untuk menilai kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan. Para pemangku kepentingan dapat mempelajari informasi penting mengenai likuiditas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan dengan memeriksa bagian-bagian dan rasio-rasionya secara cermat. Untuk menciptakan penilaian yang komprehensif terhadap situasi keuangan organisasi, analisis neraca harus digabungkan dengan data keuangan lainnya dan pertimbangan kualitatif. Dalam dunia bisnis, pemahaman yang mendalam tentang neraca sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat dan mengembangkan rencana strategis.

Pemeriksaan menyeluruh terhadap interaksi antara aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham diperlukan untuk memahami neraca. Leverage keuangan dapat diindikasikan sebagai kesenjangan yang melebar antara aset dan kewajiban, dan ekuitas pemegang saham yang memburuk dapat menjadi gejala memburuknya kesehatan keuan. Selain itu, membandingkan neraca dari periode waktu yang berbeda dapat menyoroti tren dan pola yang memberikan wawasan tentang kinerja keuangan dan lintasan perusahaan dari waktu ke waktu.

Rasio likuiditas, termasuk rasio lancar dan rasio cepat, yang mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk membayar komitmen jangka pendek, dapat dihitung melalui neraca. Kesehatan keuangan jangka pendek yang kuat ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang tinggi; masalah likuiditas yang prospektif dapat ditunjukkan oleh rasio yang rendah (Rudianto, 2022).

Para pemangku kepentingan dapat menilai struktur modal dan sumber pendanaan perusahaan dengan melihat rincian aset dan kewajiban. Mempertahankan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko keuangan membutuhkan rasio utang terhadap ekuitas yang baik.

3.5 Berkomunikasi Secara Efektif Tentang Posisi Keuangan Dan Kinerja Organisasi Dengan Menggunakan Informasi Neraca

Transparansi dan kejelasan sangat penting ketika menggunakan data neraca untuk mengkomunikasikan status dan kinerja keuangan. Penyajian informasi yang jelas dan mudah dipahami akan membantu para pemangku kepentingan untuk memahaminya dan mengambil keputusan yang tepat.

Dengan membandingkan data neraca saat ini dengan angka-angka masa lalu atau tolok ukur industri, kita dapat memperoleh wawasan dan konteks penting tentang pola keuangan, kinerja, dan daya saing perusahaan.

Bab 4

Pengantar Pajak dan Akuntansi Pajak

4.1 Pengertian Pajak

Pajak merupakan salah satu pemasukan utama dari suatu negara sehingga pembayaran pajak adalah salah satu kewajiban dari setiap warga negara yang sudah memenuhi kriteria untuk membayar pajak. Pembayaran pajak pada umumnya digunakan untuk pembangunan negara yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Pembangunan tersebut misalnya pembangunan jalan, sekolah, rumah sakit, dan fasilitas lainnya yang digunakan untuk kepentingan bersama.

Para ahli mengemukakan pengertian pajak diantaranya adalah sebagai berikut (Purwono, 2010):

1. Leroy Beaulieu

Pajak merupakan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dipaksakan oleh kekuasaan publik dari penduduk atau dari barang untuk menutup belanja pemerintah.

2. **Deutsche Reichs Abgaben Ordnung**
Pajak merupakan bantuan uang secara insidental atau secara periodik (tanpa kontra prestasinya) yang dipungut oleh badan yang bersifat umum yaitu negara untuk memperoleh pendapatan ketika terjadi suatu tatbestand (sasaran pemajakan) karena Undang Undang telah menimbulkan utang pajak.
3. **Mr. Dr. N.J. Fieldmann**
Pajak merupakan prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkan secara umum), tanpa adanya kontra-prestasi dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum.
4. **Prof. Dr. M.J.H. Smeets**
Pajak merupakan prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum dan yang dapat dipaksakan tanpa adanya kontra-prestasi yang dapat ditunjukkan dalam kasus yang bersifat individual maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.
5. **Dr. Soeparman Soemahamidjaja**
Pajak merupakan iuran wajib berupa uang atau barang yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutup biaya produksi barang dan jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum.
6. **Prof. Dr. P.J.A. Adriani**
Pajak merupakan iuran kepada negara yang dapat dipaksakan yang terutang oleh mereka yang wajib membayarnya menurut peraturan tanpa mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran umum terkait dengan tugas negara dalam menyelenggarakan pemerintahan.
7. **Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H.**
Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang Undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa-jasa timbal (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Pengertian pajak di negara Indonesia berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yaitu pajak adalah kontribusi wajib kepada negara uang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2019).

Berdasarkan pengertian pajak menurut para ahli dan menurut Undang Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan di atas maka unsur-unsur pajak adalah sebagai berikut (Mardiasmo, 2019):

1. Iuran rakyat kepada negara yaitu berupa uang dan bukan barang.
2. Berdasarkan Undang Undang dan aturan pelaksanaannya untuk pemungutan pajak.
3. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjuk sehingga dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan imbalan secara langsung kepada individu tertentu oleh pemerintah.
4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara yaitu pengeluaran pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

4.2 Pengertian Akuntansi Pajak

Berbicara mengenai akuntansi, maka secara umum pengertian akuntansi adalah sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Hery, 2014). Akuntansi sering dianggap juga sebagai bahasa bisnis. Jadi, informasi bisnis ini dikomunikasikan atau disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*) melalui laporan akuntansi yang kita kenal namanya dengan laporan keuangan.

Di dalam perpajakan akuntansi diperlukan sebagai informasi yang digunakan untuk menetapkan besarnya pajak yang terutang di mana tentu saja informasi

akuntansi ini masih perlu disesuaikan dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Untuk itu agar bisa menyesuaikan dan mengacu pada ketentuan perundang undangan perpajakan yang masih berlaku maka diperlukan adanya akuntansi khusus yang dinamakan dengan akuntansi pajak.

Akuntansi pajak berasal dari dua kata yaitu akuntansi dan pajak yang di mana jika kita lihat dari pengertian keduanya maka kita dapat memahami bahwa pengertian akuntansi pajak adalah suatu proses pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran suatu transaksi keuangan yang ada kaitannya dengan kewajiban perpajakan dan diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan pajak (fiskal) yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang undangan perpajakan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dari pembuatan dan penyusunan serta pelaporan Surat Pemberitahuan Tahunan (Supriyanto, 2011).

Pengertian lain dari akuntansi pajak adalah sebuah aktivitas pencatatan keuangan pada sebuah badan usaha untuk mengetahui jumlah pajak yang harus dibayarkan (Pajak, 2022). Sementara menurut (Choiri, 2023), akuntansi pajak merupakan proses mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas transaksi ekonomi yang terkait dengan kewajiban perpajakan wajib pajak serta diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan fiskal (koreksi fiskal) sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di mana laporan keuangan fiskal inilah yang digunakan sebagai dasar untuk membuat dan melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan. Sedangkan menurut (Muljono, 2010) akuntansi pajak adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan perhitungan perpajakan dan yang mengacu pada peraturan dan perundang-undangan, dan aturan pelaksanaan perpajakan.

Pada dasarnya, baik akuntansi secara umum maupun akuntansi pajak merupakan hal yang sama dalam sistem kerjanya. Perbedaannya hanyalah dalam laporan keuangan yang dihasilkan di mana akuntansi secara umum menghasilkan laporan keuangan secara umum (biasa disebut dengan laporan keuangan komersial) sedangkan akuntansi pajak menghasilkan laporan keuangan pajak (biasa disebut dengan laporan keuangan fiskal). Pada laporan keuangan komersial dipakai lima macam jenis laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan pada laporan keuangan fiskal hanya dipakai dua macam jenis laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba/ rugi. Laporan posisi keuangan diperlukan untuk mempermudah perusahaan dalam melaporkan harta/kekayaan dan juga penghasilan serta biaya yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu

sedangkan laporan laba/rugi untuk menghitung besarnya pajak yang terutang pada tahun pajak tertentu (Supriyanto, 2011).

Oleh karena itu, akuntansi pajak merupakan pengetahuan penting yang harus kita pahami karena akuntansi pajak itu penting untuk mendapatkan perhitungan pajak yang akurat.

4.3 Pembukuan dan Pencatatan

Sebenarnya dalam perpajakan istilah akuntansi bukan istilah yang resmi. Istilah yang resmi digunakan adalah pembukuan atau pencatatan. Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca, dan laporan laba rugi untuk periode tahun pajak tersebut. Sedangkan bagi wajib pajak yang dikecualikan dari kewajiban menyelenggarakan pembukuan maka ditentukan suatu kewajiban untuk menyelenggarakan pencatatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan pembukuan yaitu hanya melakukan pencatatan atas omset usaha yang diperoleh pada periode tahun pajak tersebut (Purwono, 2010).

Kewajiban menyelenggarakan pembukuan diatur dalam Pasal 28 ayat (1) Undang Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang isinya menyebutkan bahwa Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dan Wajib Pajak badan di Indonesia wajib menyelenggarakan pembukuan. Sedangkan bagi Wajib Pajak yang dikecualikan dari kewajiban menyelenggarakan pembukuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib melakukan pencatatan yaitu Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan diperbolehkan menghitung penghasilan neto dengan menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto dan Wajib Pajak orang pribadi yang tidak melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan beberapa perbedaan antara pembukuan dan pencatatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pembukuan wajib mencatat seluruh transaksi yang berhubungan dengan harta, kewajiban atau utang, modal, pendapatan dan biaya, sedangkan pencatatan hanya wajib mencatat peredaran usaha atau penghasilan bruto.
2. Pembukuan wajib menyusun laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi sebagai rekapitulasi pembukuan, sedangkan pencatatan tidak perlu menyusun laporan keuangan.
3. Penghasilan kena pajak berdasarkan pembukuan baru dapat diketahui setelah penyusunan laporan keuangan, sedangkan penghasilan kena pajak berdasarkan pencatatan adalah sama dengan total jumlah pencatatan (peredaran usaha/omset).
4. Pembukuan mengenal istilah laba atau rugi, sedangkan pencatatan tidak mengenal istilah laba atau rugi (Purwono, 2010).

Pembukuan atau pencatatan memiliki ruang lingkup yang lebih sempit jika dibandingkan dengan istilah akuntansi pada umumnya namun dari pengertian pembukuan tersebut adalah sama dengan akuntansi itu sendiri. Istilah akuntansi pajak muncul dikarenakan prinsip dasar yang diatur di dalam perundang-undangan perpajakan yang dipengaruhi oleh fungsi perpajakan terkait dengan kebijakan dari pemerintah.

Dengan kata lain, dikarenakan sistem perpajakan yang ditetapkan oleh pemerintah pada saat ini mengharuskan sebuah perusahaan untuk menerapkan sistem akuntansi sehingga muncul istilah akuntansi pajak.

4.4 Fungsi Akuntansi Pajak

Akuntansi pajak memiliki fungsi yang tidak terbatas hanya pada untuk mengetahui seberapa besar jumlah pajak terutang yang harus dibayarkan. Fungsi lain dari akuntansi pajak adalah sebagai berikut:

1. Sebagai strategi dan perencanaan perpajakan di masa yang akan datang yang sumbernya dari data pembayaran pajak sehingga dapat

dijadikan bahan evaluasi kinerja perusahaan selama periode sebelumnya.

2. Sebagai bahan analisis untuk mengetahui besarnya pajak yang akan menjadi tanggungan perusahaan di waktu mendatang.
3. Sebagai laporan keuangan yang dibutuhkan ketika ada keperluan publikasi maupun untuk investor ketika akan berinvestasi.
4. Sebagai dokumentasi perpajakan setiap tahunnya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan setiap tahunnya guna mengetahui perkembangan finansial perusahaan (Choiri, 2023).

Menurut (Pratiwi, 2020), fungsi akuntansi pajak adalah sebagai berikut:

1. Untuk membangun kesadaran pajak bagi setiap wajib pajak baik bagi orang pribadi maupun bagi perusahaan.
2. Sebagai alat analisis dan prediksi tentang potensi pajak perusahaan di masa yang akan datang sehingga perusahaan dapat merancang mengenai besarnya beban pajak yang harus dibayar secara tepat waktu di masa yang akan datang.
3. Untuk melindungi hak penerimaan negara karena setiap aliran dana yang masuk ke kas pemerintah memiliki fungsi untuk pembangunan negara bagi kepentingan umum.
4. Sebagai penyajian bahan evaluasi yaitu sebagai laporan pembandingan jika dibutuhkan.

Mengingat bahwa akuntansi pajak berperan sangat penting maka setiap pencatatan dan pengolahan data keuangan harus dilakukan secara terinci agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan karena sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga fungsi akuntansi pajak adalah mengolah data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan yang memuat perhitungan perpajakan (Muljono, 2010).

4.5 Prinsip Akuntansi Pajak

Akuntansi pajak juga memiliki yang dinamakan dengan prinsip akuntansi pajak di mana prinsip akuntansi pajak adalah salah satu hal mendasar yang harus dipahami sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan di dalam proses penghitungan akuntansi pajak itu sendiri.

Prinsip-prinsip di dalam akuntansi pajak adalah sebagai berikut (Faisal and Setiadi, 2021)

1. Pengukuran dalam Mata Uang

Satuan mata uang adalah pengukur yang sangat penting dalam dunia usaha. Alat pengukur ini dapat digunakan untuk besarnya harta, kewajiban, modal, penghasilan, dan biaya. Menurut Pasal 28 ayat 4 Undang Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Nomor 16 Tahun 2009 mewajibkan agar pembukuan atau pencatatan tersebut harus diselenggarakan dengan menggunakan satuan mata uang rupiah.

2. Kesatuan Akuntansi

Suatu usaha dinyatakan terpisah dari pemiliknya apabila transaksi yang terjadi dengan perusahaan bukanlah transaksi perusahaan dengan pemiliknya. Harta perusahaan bukanlah harta pemilik dan kewajiban perusahaan bukanlah kewajiban pemilik. Pemilik dan perusahaan adalah dua lembaga yang terpisah sama sekali. Hal tersebut sesuai ketentuan Pasal 9 ayat 1 huruf b Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 yaitu besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT) tidak boleh dikurangkan biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.

3. Konsep Kesenambungan

Dalam konsep kesinambungan diatur bahwa tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk berkembang dan mempunyai kelangsungan hidup untuk seterusnya. Hal ini mengacu pada Pasal 25 ayat 1 Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 yang

berisi mengenai besarnya angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh Wajib Pajak untuk setiap bulan adalah sebesar Pajak Penghasilan yang terutang menurut Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan tahun pajak yang lalu.

4. Konsep Nilai Historis

Transaksi bisnis dicatat berdasarkan harga pada saat terjadinya transaksi tersebut. Dengan konsep ini maka harta dicatat sebesar harga perolehannya. Hal ini sesuai dengan Pasal 10 ayat 6 Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 yaitu persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh.

5. Periode Akuntansi

Periode akuntansi tersebut sesuai dengan konsep kesinambungan di mana hal ini mengacu pada Pasal 28 ayat 6 Undang Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Nomor 16 Tahun 2009 yang isinya tahun pajak adalah sama dengan tahun takwim kecuali Wajib Pajak menggunakan tahun buku yang tidak sama dengan tahun takwim.

6. Konsep Taat Asas

Dalam konsep ini penggunaan metode akuntansi dari satu periode ke periode berikutnya haruslah sama. Konsep ini mengacu pada Pasal 28 ayat 5 Undang Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Nomor 16 Tahun 2009 di mana pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas.

7. Konsep Materialitas

Konsep ini diatur dalam Pasal 9 ayat 2 Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 yaitu pengeluaran untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun tidak dibolehkan untuk dibebankan sekaligus melainkan dibebankan melalui

penyusutan atau amortisasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 atau Pasal 11A.

8. Konsep Konservatisme

Dalam konsep ini penghasilan hanya diakui melalui transaksi, tetapi sebaliknya kerugian dapat dicatat walaupun belum terjadi. Hal ini mengacu pada Pasal 9 ayat 1 huruf c Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 yaitu untuk menentukan besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap tidak boleh dikurangkan pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usaha lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang.

9. Konsep Realisasi

Menurut konsep ini, penghasilan hanya dilaporkan apabila telah terjadi transaksi penjualan. Penambahan kekayaan yang masih belum terjadi, tidak dapat diakui sebagai penghasilan. Hal tersebut sesuai dengan Pasal 4 ayat 1 Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 isinya adalah yang menjadi objek pajak adalah penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima (cash basis) atau diperoleh (accrual basis) Wajib Pajak baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan dengan nama dana dalam bentuk apa pun.

10. Konsep Mempertemukan Biaya dan Penghasilan

Laba neto diukur dengan perbedaan antara penghasilan dan beban pada periode yang sama di mana hal ini mengacu pada Pasal 6 ayat 1 Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 yaitu besarnya penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.

Sedangkan menurut dari (Muljono, 2010), prinsip-prinsip akuntansi pajak meliputi hal-hal berikut ini:

1. Kesatuan akuntansi di mana perusahaan dianggap sebagai kesatuan ekonomi yang terpisah dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sumber-sumber perusahaan dan dengan adanya pemisahan yang jelas antara perusahaan dengan pemilik, persero atau pemegang saham, mengenai kekayaan, hutang piutang, penerimaan dan pengeluaran uang maka antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan pribadi pemilik atau pemegang saham tidak boleh dicampur sehingga setiap pencatatan keuangan (pembukuan) harus memisahkan harta, kewajiban, modal, penghasilan, biaya, penjualan dan pembelian dari wajib pajak.
2. Kesenambungan di mana prinsip kesinambungan mengandung arti bahwa suatu entitas ekonomi yang diasumsikan akan terus menerus melanjutkan usahanya dan tidak akan dibubarkan sehingga data-data yang berkaitan dengan pembukuan wajib pajak harus disimpan di Indonesia, sekurang-kurangnya dalam jangka waktu 10 tahun.
3. Harga pertukaran yang objektif di mana Direktur Jenderal Pajak berwenang menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan, serta menentukan utang sebagai modal untuk menghitung besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya sesuai dengan kewajaran dan kelaziman.
4. Konsistensi di mana apabila wajib pajak telah memilih salah satu metode pembukuan maka harus diikuti setiap tahunnya secara konsisten. Segala bentuk perubahan dalam prinsip maupun metode perhitungan pembukuan harus mendapatkan persetujuan dari Direktur Jenderal Pajak agar dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu tentang ada atau tidaknya objek pajak yang timbul akibat perubahan tersebut.
5. Konservatif di mana akuntansi pajak cenderung menggunakan prinsip realisasi, walaupun terdapat juga pengakuan terhadap prinsip konservatisme, seperti pada perhitungan rugi selisih kurs sehingga wajib pajak boleh memilih diantaranya adalah kurs tetap (rugi selisih

kurs diakui kalau sudah direalisasi) dan kurs tengah BI atau kurs yang sebenarnya berlaku pada akhir tahun (rugi kurs diakui setiap akhir tahun, walaupun belum direalisasi).

Prinsip realisasi dalam akuntansi pajak tampak pada ketentuan berikut ini (Muljono, 2010):

1. Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 38 tahun 2008 Pasal 9 ayat 1 (c) di mana dinyatakan bahwa wajib pajak tidak diperbolehkan membentuk dana cadangan (penyisihan), kecuali untuk cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank, cadangan piutang tak tertagih untuk usaha sewa guna usaha dengan hak cipta, cadangan untuk usaha asuransi, cadangan biaya reklamasi untuk pertambangan, cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan dan cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan tempat pembuangan limbah industri untuk usaha pengolahan limbah industri.
2. Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 38 tahun 2008 Pasal 10 ayat 6 di mana dinyatakan bahwa persediaan dan pemakaian persediaan untuk menghitung harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan, tidak diperbolehkan berdasarkan harga pokok dan harga pasar mana yang lebih rendah.

4.6 Proses dalam Akuntansi Pajak

Jika di dalam akuntansi pada umumnya atau biasa yang dikenal dengan nama akuntansi komersial untuk proses akuntansinya dikenal dengan adanya siklus akuntansi, maka proses di dalam akuntansi pajak juga tidak berbeda dengan akuntansi komersial.

Siklus akuntansi adalah suatu proses untuk mengidentifikasi dan menganalisis peristiwa-peristiwa keuangan yang terjadi di perusahaan yang dimulai dengan adanya transaksi yang terjadi yang kemudian akan dicatat pada jurnal dan diposting ke dalam buku besar lalu dimasukkan ke dalam neraca lajur hingga diakhiri dengan pelaporan di dalam laporan keuangan. Pencatatan peristiwa

tersebut selalu berkaitan dengan informasi keuangan yang dapat dinilai dengan uang.

Untuk lebih memahami mengenai proses dalam akuntansi pajak atau siklus akuntansi pajak maka kita bisa melihat melalui Gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1: Proses dalam Akuntansi Pajak (Choiri, 2023)

Dari Gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa proses dalam akuntansi pajak atau biasa disebut dengan siklus akuntansi pajak dimulai dari transaksi kemudian jurnal dan dilanjutkan dengan posting ke buku besar maupun buku besar pembantu lalu neraca lajur kemudian menghasilkan laporan keuangan komersial. Setelah laporan keuangan komersial masih harus dilanjutkan dengan penyesuaian-penyesuaian yang disebut dengan rekonsiliasi fiskal lalu diakhiri dengan laporan keuangan fiskal.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada keterangan di bawah ini:

1. Jurnal

Setiap transaksi yang terjadi di perusahaan akan dicatat ke dalam jurnal. Jenis jurnal ada dua macam yaitu jurnal umum dan jurnal khusus. Jurnal umum untuk mencatat semua transaksi yang terjadi baik secara tunai maupun secara kredit. Sedangkan jurnal khusus pada umumnya berisi jurnal penjualan, jurnal pembelian, jurnal penerimaan kas dan jurnal pengeluaran kas.

2. Posting Buku Besar/ Buku Besar Pembantu

Langkah selanjutnya setelah transaksi di jurnal adalah posting yaitu proses mengklasifikasikan suatu jurnal ke dalam buku besar dari masing-masing akun-akun yang terkait.

3. Buku Besar Pembantu

Setelah posting buku besar maka kemudian dilanjutkan dengan posting ke buku besar pembantu yang terdiri dari buku pembantu piutang dagang, buku pembantu utang dagang dan buku pembantu persediaan.

4. Neraca Lajur

Tujuan pembuatan neraca lajur adalah agar proses pembuatan laporan keuangan bisa lebih mudah. Pada saat pembuatan neraca lajur maka kita harus memasukkan semua akun-akun yang ada beserta dengan saldo akhirnya termasuk akun jurnal penyesuaian yang sudah kita buat.

5. Laporan Keuangan Komersial

Berdasarkan neraca lajur yang sudah kita buat maka kita sudah dapat membuat laporan keuangan komersialnya. Laporan keuangan komersial ini terdiri dari lima macam yaitu laporan posisi keuangan (laporan neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca dan catatan atas laporan keuangan.

6. Rekonsiliasi Fiskal

Rekonsiliasi fiskal bisa terjadi karena terdapat perbedaan-perbedaan di antara akuntansi secara umum (akuntansi komersial) dengan akuntansi pajak. Hal ini dikarenakan berdasarkan pada peraturan dari perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Perbedaan yang terjadi adalah perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan perlakuan dan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan penghasilan dan biaya. A

7. Laporan Keuangan Fiskal

Setelah rekonsiliasi fiskal selesai dilakukan maka hasil akhirnya adalah berupa laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan fiskal ini pada umumnya terdiri dari laporan posisi keuangan fiskal (laporan neraca fiskal) dan laporan laba rugi fiskal (Supriyanto, 2011).

4.7 Akun-Akun dalam Akuntansi Pajak

Pada akuntansi secara umum (akuntansi komersial) kita selalu mengenal nama-nama akun yang dipakai dalam catatan akuntansi. Akun dalam akuntansi sebenarnya adalah alat akuntansi yang digunakan untuk mencatat semua transaksi keuangan yang terjadi di dalam perusahaan yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan aset, liabilitas, ekuitas, dan pendapatan maupun beban.

Akun-akun yang dipakai dalam catatan akuntansi tersebut biasanya diklasifikasikan berdasarkan pada transaksi yang serupa dan diberikan kode atau nomor unik. Kode atau nomor unik ini diklasifikasikan ke dalam lima kelompok akun yang berperan sebagai akun utama yaitu akun aset, akun liabilitas, akun modal, akun pendapatan dan akun beban.

Akuntansi pajak sama juga dengan akuntansi komersial. Dalam akuntansi pajak juga terdapat akun-akun yang dipakai sama seperti pada akuntansi komersial. Nama-nama akun pada laporan keuangan yang berkaitan dengan akuntansi pajak menurut (Sukrisno and Estralita, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Laporan Neraca dari sisi aset terdapat nama-nama akun antara lain pajak dibayar dimuka (*prepaid tax*) dan aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*). Sedangkan dari sisi kewajiban terdapat nama-nama akun antara lain utang pajak (*tax payable*) dan kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liability*).

Pajak dibayar dimuka biasanya disajikan sebagai biaya dibayar dimuka di dalam aset lancar dan terdiri dari Pajak Penghasilan Pasal 22, Pajak Penghasilan Pasal 23, Pajak Penghasilan Pasal 24, Pajak Penghasilan Pasal 25, Pajak Penghasilan Pasal 28A, fiskal luar negeri, dan PPN (Pajak Pertambahan Nilai) masukan. Untuk kewajiban pajak tangguhan di dalam laporan neraca biasanya disajikan di antara utang jangka pendek atau utang jangka panjang.

2. Laporan Laba Rugi terdapat nama-nama akun antara lain adalah beban pajak penghasilan (*income tax expense*), penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax expense*), dan beban operasional (*operational expense*) yang terdiri dari Pajak Bumi dan Bangunan, PPN (Pajak

Pertambahan Nilai) Masukan yang tidak dapat dikreditkan serta Bea Materai.

Bab 5

Persamaan Dasar Akuntansi

5.1 Pendahuluan

Akuntansi merupakan sistem pencatatan yang diakui dan disepakati oleh perusahaan yang melantai di bursa efek eropa semenjak tahun 2005 berdasarkan pada IAS (*International Accounting Standards*) yang diciptakan oleh IASC (*International Accounting Standards Committee*). Indonesia telah menetapkan seluruh standar akuntansi yang ditetapkan oleh IAI (*Ikatan Akuntan Indonesia*) mengacu kepada IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang disebut dengan SAK (*Standar Akuntansi Keuangan*) dan ditetapkan oleh entitas.

Akuntansi adalah sistem untuk mencatat transaksi bisnis. Transaksi bisnis merupakan peristiwa yang melibatkan dua atau lebih pihak dan memiliki dampak ekonomi serta keuangan.

Konsep dasar akuntansi dapat diringkas sebagai berikut (Rahardjo, 2021):

1. Pencatatan akuntansi dilakukan dengan menganggap perusahaan sebagai entitas yang terpisah (*separate entity*).
2. Pencatatan akuntansi menggunakan metode pembukuan ganda (*double entry book-keeping*) dengan setiap transaksi dalam perusahaan dicatat dan dilaporkan dalam dua sisi yang berbeda.

3. Pencatatan akuntansi berdasarkan pada konsep persamaan akuntansi (*accounting equation*).

5.2 Persamaan Dasar Akuntansi

Dua elemen utama dalam keuangan bisnis adalah apa yang dimiliki oleh bisnis dan dari mana asalnya (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2017). Apa yang dimiliki oleh sebuah bisnis disebut dengan harta. Harta ini berasal dari pihak ketiga yang dapat berupa pinjaman dan dari modal sendiri. Dalam akuntansi, harta juga disebut sebagai aset atau aktiva. Sumber harta bisa berasal dari pinjaman atau utang dan dari modal.

Oleh karena itu, persamaan dasar akuntansi yang berlaku menunjukkan keterkaitan antara harta, kewajiban, dan modal dengan bentuk persamaan berikut:

Aktiva = Pasiva

Assets = Liabilities + Equity

Harta = Kewajiban + Modal

Hubungan ini dikenal sebagai persamaan dasar akuntansi. Jumlah aset harus sama dengan total kewajiban dan modal. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki atau diinvestasikan oleh entitas. Kewajiban dan modal merupakan sumber pendanaan untuk harta tersebut. Transaksi perusahaan akan memengaruhi jumlah komponen-komponen ini, namun jumlah aset akan selalu sama dengan total kewajiban dan modal. Hubungan antara ketiga komponen ini memperlihatkan posisi keuangan perusahaan. Kewajiban ditempatkan di depan modal dalam persamaan akuntansi karena kewajiban harus dilunasi terlebih dahulu jika bisnis dinyatakan bangkrut.

Persamaan dasar akuntansi ini berlaku untuk semua entitas ekonomi, baik perusahaan kecil maupun multinasional. Persamaan ini menjadi pedoman dalam mencatat dan merangkum transaksi bisnis (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2017)

5.3 Komponen dalam Persamaan Dasar Akuntansi

5.3.1 Aset

Aset atau harta adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Total aset perusahaan harus berjumlah sama dengan total sumber pendanaannya. Perusahaan menggunakan asetnya untuk menjalankan operasional bisnis seperti produksi dan penjualan. Ciri khas aset adalah memiliki kemampuan untuk dapat memberikan manfaat di masa depan dan pada akhirnya akan menghasilkan penerimaan atau pemasukan kas.

Dalam akuntansi, aset dibedakan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar adalah aset yang dapat berubah menjadi uang tunai dalam satu periode akuntansi atau kurang dari 12 bulan. Aset lancar meliputi uang tunai, piutang, saham, perlengkapan dan peralatan, yang disusun dalam laporan keuangan tahunan berdasarkan likuiditasnya.

Pengklasifikasian aset lancar dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 memenuhi kriteria berikut (IAI, 2019):

1. Aset dapat direalisasikan atau dijual selama siklus operasi normal.
2. Aset bisa ditukar dan diperjualbelikan.
3. Aset dapat direalisasikan dalam jangka waktu 1 tahun sejak akhir periode pelaporan.
4. Aset dalam bentuk tunai atau tunai yang penggunaannya tidak terbatas pada pembayaran utang sekurang-kurangnya 1 tahun setelah periode pelaporan.

Aset tidak lancar adalah harta yang memiliki masa manfaat lebih dari satu siklus akuntansi. Aset tetap dibedakan menjadi aset tetap dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap diatur dalam PSAK 16 dan diartikan sebagai aset yang dimaksudkan untuk produksi suatu barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan dapat digunakan lebih dari satu periode (IAI, 2015). Perusahaan menggunakan aset tetap untuk menghasilkan laba atas investasi. Pemegang saham memperoleh dana tersebut

melalui pembelian, produksi, pertukaran atau penyeteran modal. Aset tetap meliputi tanah, bangunan, mesin, peralatan dan lain-lain. Penggunaan aset tetap mengakibatkan penyusutan atau depresiasi, yang merupakan alokasi biaya perolehan aset tetap sebagai beban selama periode penggunaannya (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2017).

Aset tak berwujud adalah aset yang tidak memiliki bentuk fisik yang digunakan dalam operasional perusahaan. Contoh aset tidak berwujud adalah paten, hak cipta, *goodwill*, dan sebagainya.

5.3.2 Kewajiban

Kewajiban atau liabilitas merupakan sumber dana yang diperoleh dari kreditur dan kewajiban lainnya yang harus dilunasi perusahaan di masa mendatang. Kewajiban dibedakan menjadi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang atau jangka panjang.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang pelunasannya harus diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan atau satu periode akuntansi, sedangkan kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang pelunasannya dapat diselesaikan lebih dari 12 bulan atau satu periode akuntansi.

PSAK 1 mengklasifikasikan kewajiban lancar atau jangka pendek sebagai berikut:

1. Entitas memperkirakan penyelesaian kewajiban tersebut dalam satu siklus operasi normal.
2. Kewajiban tersebut dapat ditukarkan atau diperjualbelikan.
3. Kewajiban tersebut harus dipenuhi dalam waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

Kewajiban meliputi beberapa akun berikut (Thian, 2021):

1. Utang Usaha

Utang usaha merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar atau melunasi utang kepada pemasok yang timbul dari pembelian barang secara kredit.

2. Pinjaman Bank

Pinjaman Bank merupakan kewajiban perusahaan untuk menyelesaikan utang kepada bank sebagai akibat dari pinjaman uang, termasuk bunga yang masih terutang.

3. Utang Gaji

Utang Gaji merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar upah yang belum dibayar kepada karyawan atas pemberian jasa mereka.

4. Utang Pajak

Utang Pajak merupakan kewajiban perusahaan untuk membayar pajak yang terutang kepada negara atas penghasilan atau laba yang diterimanya menurut undang-undang.

5.3.3 Modal

Modal atau ekuitas adalah hak pemilik dana atau pemegang saham atas kekayaan perusahaan. Dalam kepemilikan perseorangan, ekuitas disebut modal; bagi dunia usaha disebut modal kemitraan; dan di perusahaan disebut ekuitas (Thian, 2021).

Modal atau ekuitas adalah sisa hak atas kekayaan suatu perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Ekuitas disebut juga dengan net worth yang artinya pemilik atau pemegang saham akan mendapatkan haknya atas kekayaan perusahaan setelah seluruh kekayaan perusahaan dikurangi dengan kewajibannya (Thian, 2021). Aset dikurangkan dari kewajiban (liability) untuk menentukan apa yang dimiliki pemegang saham. Sisanya adalah tagihan pemegang saham, sering disebut ekuitas sisa, yaitu ekuitas yang tersisa setelah klaim kreditor dipenuhi. Porsi ekuitas dalam neraca perusahaan biasanya terdiri dari saham biasa dan laba ditahan (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2017).

Perusahaan mendapatkan dana dengan menjual saham kepada investor. Saham biasa menggambarkan jumlah saham yang dibeli oleh investor. Laba ditahan dalam neraca ditentukan oleh tiga pos, yaitu pendapatan, beban, dan dividen. Pendapatan adalah peningkatan aset atau penurunan kewajiban akibat penjualan barang atau pemberian jasa dalam kegiatan usaha normal, yang dapat mengakibatkan peningkatan aset. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber seperti penjualan, jasa, komisi, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Beban adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Beban adalah pengurangan ekuitas yang dihasilkan dari pengelolaan bisnis. Seperti halnya pendapatan, beban juga beragam dan disebut dengan nama yang berbeda-beda tergantung pada aset yang digunakan atau jasa yang dikonsumsi, seperti biaya bahan baku, biaya gaji, biaya operasional (listrik, gas dan air), biaya telepon, biaya pengiriman, biaya perizinan, biaya sewa, biaya bunga dan biaya properti.

Dividen adalah keuntungan bersih yang dikembalikan kepada pemegang saham. Laba bersih merupakan peningkatan kekayaan bersih yang kemudian dapat dibagikan kepada pemegang saham. Dividen akan mengurangi laba ditahan, karena sebagian laba akan dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan hasil rapat umum pemegang saham (RUPS). Jika perusahaan memperoleh keuntungan maka perusahaan dapat mempertimbangkan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Namun, jika perusahaan memutuskan untuk mengarahkan keuntungan tersebut kepada kebutuhan yang lebih mendesak, maka dividen tidak akan dibagikan kepada pemegang saham.

Singkatnya, sumber pertumbuhan saham yang paling penting adalah investasi pemegang saham dan pendapatan operasional. Di sisi lain, biaya dan dividen menjadi penyebab penurunan ekuitas (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2017).

5.4 Pengaruh Transaksi Keuangan terhadap Persamaan Akuntansi

Sistem pengumpulan dan pengolahan data transaksi serta transmisi data keuangan kepada pengambil keputusan dikenal dengan sistem informasi akuntansi. Faktor-faktor yang membentuk sistem informasi akuntansi misalnya sifat bisnis perusahaan, jenis peristiwa, ukuran perusahaan, jumlah informasi dan kebutuhan informasi manajemen dan lain-lain.

Sebagian besar bisnis menggunakan sistem akuntansi terkomputerisasi yang dikenal sebagai Pemrosesan Data Elektronik atau *Electronic Data Processing* (EDP). Sistem ini menangani semua tahapan proses akuntansi, mulai dari memasukkan data mentah hingga menyiapkan laporan keuangan. Agar tetap kompetitif, perusahaan terus meningkatkan sistem akuntansi perusahaan untuk menyediakan informasi yang tepat dan akurat untuk pengambilan keputusan.

Transaksi peningkatan modal memengaruhi pertumbuhan kekayaan sama seperti penambahan modal. Sebaliknya transaksi yang mengurangi modal menyebabkan penurunan kekayaan yang sama dengan penurunan modal (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2017).

Sistem informasi akuntansi bergantung pada proses yang disebut siklus akuntansi. Siklus akuntansi diawali dengan analisis transaksi bisnis dan diakhiri dengan penyusunan laporan keuangan.

5.4.1 Transaksi Akuntansi

Transaksi dalam bisnis adalah transaksi ekonomi yang dicatat oleh akuntan. Transaksi bisa bersifat eksternal atau internal. Transaksi eksternal meliputi transaksi keuangan antara perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Contoh transaksi dengan pihak eksternal adalah pembelian peralatan dari pemasok, pembayaran sewa kepada pemilik gedung, dan transaksi penjualan kepada pelanggan.

Transaksi internal adalah transaksi keuangan yang sepenuhnya terjadi di dalam perusahaan, seperti penggunaan bahan baku dalam proses produksi dan pembayaran gaji kepada karyawan. Selain itu, perusahaan banyak melakukan aktivitas yang bukan merupakan transaksi. Misalnya merekrut staf, menjawab email, berkomunikasi dengan pelanggan, dan melakukan pemesanan barang. Beberapa aktivitas berikut merupakan transaksi bisnis, seperti karyawan memperoleh upah dan pemasok mengirimkan produk pesanan. Perusahaan harus melakukan analisis atas setiap transaksi untuk menentukan apakah transaksi tersebut berpengaruh terhadap komponen persamaan akuntansi (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2017).

Setiap transaksi pasti mempunyai efek ganda pada persamaan akuntansi. Hal ini disebut dengan sistem pencatatan ganda atau double entry system dalam sistem akuntansi. Misalnya suatu aset meningkat maka pasti berdampak pada aset lain, seperti penurunan aset lain, peningkatan liabilitas tertentu, atau peningkatan ekuitas. Satu transaksi bisnis dapat memengaruhi dua objek atau lebih.

5.4.2 Analisis Transaksi

Transaksi yang mengubah satu komponen kekayaan menjadi komponen kekayaan lainnya tidak mengubah nilai aset secara keseluruhan. Transaksi peningkatan utang memengaruhi pertumbuhan kekayaan sama seperti

penambahan utang. Oleh karena itu, transaksi yang mengurangi kewajiban mengakibatkan penurunan aset yang sama dengan penurunan kewajiban.

Perubahan dalam persamaan akuntansi:

$$\mathbf{Harta = Kewajiban + Modal}$$

$$\mathbf{Harta = Kewajiban + Saham + Laba Ditahan}$$

$$\mathbf{Harta = Kewajiban + Saham + + Pendapatan - Biaya -}$$

Saat menganalisis transaksi akuntansi, hal-hal berikut harus diperhatikan:

1. Setiap transaksi harus dianalisis untuk melihat pengaruhnya terhadap:
 - a. Tiga komponen persamaan dasar akuntansi (aset, kewajiban dan ekuitas).
 - b. Jenis spesifik dari masing-masing komponen (misalnya uang tunai).
2. Kedua ruas persamaan harus berjumlah sama.
3. Kolom saham biasa dan laba ditahan menunjukkan alasan perubahan dalam klaim saham pemegang saham atas aset.

Contoh penerapan transaksi keuangan pada persamaan akuntansi dapat dilihat pada kasus berikut. Tuan A membuka usaha sebagai konsultan manajemen yang dengan modal sebesar Rp 100.000.000. Untuk membiayai modal kerja, Tuan A menyetorkan uang tunai dari tabungannya sebesar Rp60.000.000 dan sisanya pinjaman bank sebesar Rp40.000.000. Dalam hal ini persamaan perhitungan modal awal adalah sebagai berikut:

Aset	=	Liabilities	+	Equity
Kas/Bank	=	Utang Bank	+	Modal Sendiri
Rp 100.000.000	=	Rp 40.000.000	+	Rp 60.000.000

pada bulan pertama, menghasilkan pendapatan sebesar Rp70.000.000 dan beban usaha sebesar Rp20.000.000 dari jasa konsultasinya. Maka dari transaksi tersebut Tuan A mendapat keuntungan usaha sebesar Rp50.000.000 pada bulan pertama. Apabila keuntungan tersebut tidak diambil oleh Tuan A, melainkan untuk keuntungan pribadi, maka keuntungan tersebut menambah modal usaha Tuan A. Keuntungan tersebut merupakan keuntungan akumulasi,

yaitu keuntungan operasi yang tidak dikembalikan kepada pemilik modal. Persamaan akuntansi dapat menambahkan unsur yaitu laba. Laba adalah selisih antara pendapatan dan beban. Jadi persamaan akuntansi untuk transaksi bisnis adalah:

Aset	=	Liabilities	+	Equity	+	(Pendapatan	-	Biaya)
Kas/Bank	=	Utang Bank	+	Modal Sendiri	+	Pendapatan	-	Biaya
Rp 100.000.000	=	Rp 40.000.000	+	Rp 60.000.000				
Rp 70.000.000	=				+	Rp 70.000.000		
<u>(Rp 20.000.000)</u>	=						-	<u>Rp 20.000.000</u>
Rp 150.000.000	=	Rp 40.000.000	+	Rp 60.000.000	+	Rp 70.000.000	-	Rp 20.000.000
Rp 150.000.000	=	Rp 150.000.000						

Bab 6

Laporan Laba Rugi

6.1 Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (dalam Bahasa Inggris disebut *Income Statement* atau *Profit and Loss Statement*) merupakan salah satu laporan keuangan utama yang disusun oleh Perusahaan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan (*financial performance*) Perusahaan pada periode tertentu. Oleh karena itu, laporan laba rugi memuat unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan, yang kemudian menghasilkan suatu laba atau rugi.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan (Hanafie, 2020). Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan beban. Penandingan pendapatan dan beban akan menghasilkan laba yang berbeda, seperti lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Laba menjadi informasi penting yang dilihat oleh banyak pengguna laporan keuangan, seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan adanya berbagai definisi untuk laba. Suwardjono (2008:464) menyatakan bahwa laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Artinya, laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Untuk mengukur laba, total pendapatan yang dihasilkan selama periode tertentu harus diidentifikasi. Pendapatan hanyalah ukuran masuknya manfaat ekonomi yang timbul dari operasi normal suatu bisnis. Manfaat ini menghasilkan peningkatan aset (seperti uang tunai atau jumlah utang pelanggan kepada perusahaan) atau penurunan kewajiban. Berbagai bentuk kegiatan bisnis menghasilkan bentuk pendapatan berbeda. Beberapa contoh bentuk pendapatan adalah: penjualan barang (misalnya, oleh produsen); biaya jasa (misalnya, pengacara); iuran (misalnya, klub); dan bunga yang diterima (misalnya, pada dana investasi) (Atrill & McLaney, 2019).

Secara umum, tujuan dari laporan laba rugi adalah:

1. Menunjukkan kinerja keuangan: Laporan laba rugi memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu dengan merinci pendapatan, beban, dan laba atau rugi bersih. Ini membantu pemangku kepentingan memahami seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari operasinya.
2. Mengukur profitabilitas: Laporan ini mengukur profitabilitas perusahaan dengan menunjukkan perbedaan antara total pendapatan dan total beban. Informasi ini penting bagi investor, kreditor, dan manajemen untuk menilai efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan: Informasi dalam laporan laba rugi membantu manajemen dalam membuat keputusan strategis terkait dengan operasi bisnis, seperti pengendalian biaya, penetapan harga, dan strategi pemasaran.
4. Menyediakan informasi dalam melakukan evaluasi kinerja pada periode tertentu: Laporan laba rugi mencerminkan hasil keuangan untuk periode tertentu (bulanan, triwulanan, atau tahunan), sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan perbandingan kinerja dari satu periode ke periode lainnya. Hal ini akan sangat membantu dalam melakukan analisis tren dan penilaian perkembangan bisnis perusahaan.
5. Kepatuhan dan pelaporan regulatif: Penyusunan laporan laba rugi sangat terkait dengan kewajiban untuk memenuhi persyaratan pelaporan keuangan yang diatur oleh standar akuntansi keuangan dan

regulator dari pemerintah. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

6. Komunikasi dengan pemangku kepentingan (stakeholders): Laporan laba rugi adalah media untuk melakukan komunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, pemegang saham, dan otoritas pajak, mengenai kinerja keuangan perusahaan dan prospek perusahaan pada masa depan.
7. Memberikan landasan untuk perencanaan dan anggaran: Informasi yang tersaji dalam laporan laba rugi dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan anggaran dan peramalan keuangan, serta membantu manajemen dalam merancang kegiatan di masa depan dan menetapkan target-target keuangannya.

6.2 Unsur-Unsur Laporan Laba Rugi

Berikut ini beberapa unsur pada laporan laba rugi:

1. Pendapatan: Pendapatan mencakup semua sumber penerimaan uang dari penjualan produk atau jasa perusahaan. Dalam praktiknya, tidak semua transaksi pendapatan atau penjualan dalam bentuk penerimaan kas, sebab ada sebagian transaksi yang pembayarannya dilakukan pelanggan atau pembeli di kemudian hari, sehingga diakui sebagai piutang.
2. Biaya Operasional: Ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan operasi bisnisnya sehari-hari, seperti biaya produksi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Dalam akuntansi, biaya ini disebut beban operasi.
3. Laba Kotor: Laba kotor adalah selisih antara pendapatan total dan biaya produksi barang atau jasa yang dijual. Laba kotor belum memperhitungkan biaya lain di luar harga perolehan produk atau barang jadi yang dijual, seperti biaya pegawai atau biaya pemasaran.
4. Biaya Non-Operasional: Biaya non-operasional meliputi semua biaya yang tidak terkait langsung dengan kegiatan operasional perusahaan,

namun diperhitungkan dalam laporan laba rugi. Misalnya: beban bunga, beban penyusutan, dan pajak.

5. **Laba Operasi:** Laba operasi adalah selisih antara laba kotor dan total biaya operasional dan nonoperasional. Laba ini telah memperhitungkan semua pengorbanan untuk memperoleh pendapatan, namun belum memperhitungkan pajak.
6. **Pajak Penghasilan:** Pajak penghasilan adalah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan atas laba yang dihasilkan selama satu periode akuntansi. Pajak penghasilan diakui sebagai beban oleh perusahaan.
7. **Laba Bersih:** Laba bersih adalah laba akhir yang diperoleh oleh perusahaan setelah mengurangi pendapatan dengan semua beban yang terjadi, termasuk pajak.
8. **Costs of goods sold (COGS):** harga pokok penjualan (HPP), biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa, yang berhasil di jual kepada konsumen atau pembeli. COGS atau HPP dihitung untuk barang yang telah terjual.
9. **Income before taxes:** laba sebelum pajak, yaitu *operating income* dikurangi biaya non-operasional.
10. **Earnings per share (EPS):** laba bersih dibagi jumlah saham yang beredar. Investor biasanya memperhatikan EPS perusahaan yang sahamnya dia miliki, sebelum memutuskan membeli, menahan, atau menjual saham yang dimilikinya.
11. **Depreciation** atau penyusutan: beban penyusutan diperhitungkan sebagai bagian dari pengorbanan yang dilakukan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Beban penyusutan merupakan alokasi harga perolehan (*cost*) aset tetap untuk satu periode pelaporan, biasanya tahunan atau bulanan.
12. **EBITDA:** Pendapatan sebelum dijumlahkan dengan bunga, depresiasi, pajak, dan amortisasi. Artinya, nilai dari keseluruhan pendapatan kotor yang didapatkan perusahaan. EBITDA singkatan dari *earning before interest, taxes, depreciation, and amortization*

yang merujuk pada nilai pendapatan sebelum dikurangi bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi.

13. Laba kotor margin: Laba kotor margin adalah percentage laba kotor dari pendapatan usaha.

6.3 Pendapatan (*Revenues*)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), pendapatan didefinisikan sebagai " arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal."

Definisi ini mencakup beberapa elemen penting:

1. Arus masuk bruto: Pendapatan mencerminkan jumlah total manfaat ekonomi yang masuk ke perusahaan sebelum dikurangi biaya-biaya yang terkait.
2. Manfaat ekonomi: Ini merujuk pada peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang meningkatkan ekuitas perusahaan (selain dari kontribusi pemilik).
3. Aktivitas normal perusahaan: Pendapatan berasal dari operasi utama dan berkelanjutan dari perusahaan, seperti penjualan barang dan jasa.
4. Kenaikan ekuitas: Pendapatan berkontribusi pada kenaikan ekuitas pemilik, tetapi bukan berasal dari kontribusi penanaman modal dari pemilik (misalnya, bukan dari penerbitan saham baru).

Sebagai contoh, untuk perusahaan ritel, pendapatan utama biasanya berasal dari penjualan produk. Pada perusahaan manufaktur, Untuk perusahaan jasa, pendapatan mungkin berasal dari jasa yang diberikan kepada pelanggan.

Financial Accounting Standards Board (FASB) menyatakan pendapatan sebagai peningkatan arus masuk atau peningkatan aset entitas dan penurunan kewajiban entitas yang berasal dari transaksi yang dilakukan seperti pengiriman dan produksi barang/jasa dan aktivitas lainnya yang berasal dari operasional entitas kecuali penambahan investasi atau modal dari pemilik (Suharsono, 2020:139).

Menurut standar akuntansi keuangan, pendapatan diakui ketika:

1. Pendapatan telah diperoleh atau hak untuk pendapatan telah timbul.
2. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
3. Kemungkinan besar manfaat ekonomi akan mengalir ke perusahaan.
4. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi dapat diukur secara andal.

Standar yang mengatur pengakuan pendapatan, seperti IFRS 15 (dalam konteks internasional) dan PSAK 72 di Indonesia, memberikan panduan yang lebih rinci dan mengadopsi pendekatan berbasis lima langkah untuk pengakuan pendapatan:

1. Identifikasi kontrak dengan pelanggan.
2. Identifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.
3. Menentukan harga transaksi.
4. Mengalokasikan harga transaksi kepada kewajiban pelaksanaan.
5. Mengakui pendapatan ketika (atau seiring dengan) kewajiban pelaksanaan dipenuhi.

Pemahaman terhadap definisi dan kriteria pengakuan pendapatan akan sangat membantu manajemen dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disusun menggambarkan kinerja ekonomi yang sebenarnya secara akurat dan transparan.

6.4 Beban (*Expenses*)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), beban didefinisikan sebagai "penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas, yang tidak berasal dari distribusi kepada pemilik ekuitas."

Definisi beban ini mencakup beberapa elemen penting, yaitu:

1. Penurunan manfaat ekonomi: Beban mencerminkan penurunan manfaat ekonomi yang berdampak pada penurunan nilai aset perusahaan atau peningkatan jumlah kewajiban.

2. Selama satu periode akuntansi: Beban diakui selama periode akuntansi tertentu ketika beban tersebut terjadi atau dianggap terjadi.
3. Arus keluar atau berkurangnya aset, atau timbulnya kewajiban: Beban dapat terjadi melalui pengeluaran kas, penggunaan aset, atau timbulnya kewajiban dalam satu periode tertentu.
4. Penurunan ekuitas: Beban mengurangi ekuitas pemilik, tetapi tidak termasuk penurunan ekuitas karena adanya distribusi kepada pemilik ekuitas (misalnya: dividen).

Pada perusahaan manufaktur, beban dapat mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Ketika dilakukan penjualan atau saat barang produksi dijual kepada pembeli, perusahaan akan mengakui harga pokok penjualan sebagai bagian dari beban. Untuk perusahaan jasa, beban dapat mencakup gaji karyawan, biaya operasional, dan biaya pemasaran.

Pengakuan beban (atau biaya) adalah proses di mana perusahaan mencatat pengeluaran yang terjadi selama periode akuntansi tertentu. Pengakuan beban penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan situasi keuangan yang sesungguhnya dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Berdasarkan standar akuntansi, beban diakui ketika: (a) ada kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berkaitan dengan transaksi tersebut akan keluar dari perusahaan, dan (b) jumlah beban dapat diukur secara andal.

Beberapa prinsip umum yang digunakan dalam pengakuan beban adalah sebagai berikut:

1. Prinsip penandingan atau pencocokan (*matching principle*): Beban harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan yang terkait atau diperoleh. Misalnya, jika suatu perusahaan menjual barang pada bulan April, maka biaya produksi barang tersebut juga harus diakui pada bulan yang sama, meskipun pembayaran atas barang tersebut dilakukan pada bulan lain.
2. Prinsip akuntansi akrual (*accrual basis accounting*): Beban diakui pada saat terjadinya, bukan pada saat pembayaran dilakukan untuk melunasi belanja tersebut. Misalnya, jika perusahaan menerima layanan pada bulan Desember tetapi membayar tagihannya pada bulan Januari, maka beban harus dicatat pada bulan Desember.

3. Prinsip konservatisme (*conservatism principle*): Pada kondisi di mana ketidakpastian (*uncertainty condition*) tinggi, beban diakui segera setelah ada kemungkinan kerugian, namun pendapatan diakui hanya setelah ada kepastian penerimaan.
4. Prinsip materialitas (*materiality principle*): Beban yang tidak signifikan secara material dapat diakui langsung pada saat pembayaran dilakukan untuk menyederhanakan proses akuntansi.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan pengakuan beban:

1. Identifikasi beban: Tentukan jenis dan sumber beban yang terjadi.
2. Pengukuran beban: Tentukan jumlah moneter dari beban yang diakui.
3. Pencatatan beban: Catat beban dalam jurnal akuntansi pada periode yang sesuai, berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.
4. Penyesuaian beban: Lakukan penyesuaian jika ada beban yang masih harus dibayar atau beban dibayar di muka untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan jumlah beban yang sebenarnya untuk periode tersebut.

Untuk lebih mudah memahami prinsip pengakuan beban, berikut ini diberikan beberapa contoh yang biasa terjadi dalam praktik:

1. Gaji dan upah: Gaji dan upah karyawan biasanya dibayarkan secara bulanan, pada awal bulan berikutnya. Oleh karena itu, gaji dan upah untuk bulan Desember seharusnya tetap diakui sebagai beban bulan Desember, meskipun pembayarannya dilakukan pada awal Januari.
2. Sewa gedung: Jika perusahaan melakukan pembayaran sewa gedung untuk tahunan di awal tahun bersangkutan, maka beban sewa harus diakui setiap bulan secara proporsional selama satu tahun bersangkutan. Artinya, pengakuan beban sewa tidak dilakukan pada saat pembayaran.
3. Biaya bunga: Biaya bunga pinjaman diakui sebagai beban setiap periode berdasarkan tingkat bunga yang telah disepakati, meskipun pembayaran bunga dilakukan pada tanggal tertentu.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, laporan keuangan yang dihasilkan akan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Beberapa jenis beban yang sering muncul dalam laporan keuangan meliputi:

1. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan/HPP (*cost of goods sold*): HPP merupakan biaya langsung yang terkait dengan produksi barang atau jasa yang dijual oleh perusahaan.
2. Beban penjualan: Biaya yang dikeluarkan dalam proses penjualan produk atau jasa, seperti komisi penjualan dan biaya pemasaran.
3. Beban administrasi dan umum: Biaya yang berhubungan dengan administrasi umum dan manajemen perusahaan, seperti gaji staf administrasi, biaya sewa kantor, dan utilitas.
4. Beban bunga: Biaya yang timbul dari pinjaman yang diambil oleh perusahaan.
5. Beban Pajak: Pajak yang harus dibayar perusahaan berdasarkan penghasilan yang dihasilkan dalam periode tersebut.

6.5 Jenis-Jenis Laporan Laba Rugi

Berdasarkan kebutuhan untuk analisis dan tujuan pelaporan keuangan, terdapat beberapa jenis laporan laba rugi. Berikut adalah jenis-jenis laporan laba rugi yang disusun oleh perusahaan:

1. Laporan Laba Rugi Single-Step
Laporan laba rugi single-step mengelompokkan semua pendapatan dan keuntungan dalam satu bagian, serta semua beban dan kerugian dalam bagian lain. Laba bersih diperoleh dengan mengurangi total beban dan kerugian dari total pendapatan dan keuntungan. Laporan ini sederhana dan mudah dipahami.
2. Laporan Laba Rugi Multi-Step
Laporan laba rugi multi-step memisahkan pendapatan operasional dan beban dari pendapatan non-operasional dan beban, serta

menghitung beberapa subtotal seperti laba kotor dan laba operasi. Laporan ini memberikan rincian lebih mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan.

3. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif mencakup laba bersih seperti dalam laporan laba rugi tradisional, serta pendapatan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam perhitungan laba bersih. Ini mencakup item-item seperti keuntungan atau kerugian dari investasi, perubahan nilai tukar, dan keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai aset keuangan yang tersedia untuk dijual.

4. Laporan Laba Rugi Per Segmen

Laporan laba rugi per segmen digunakan oleh perusahaan yang memiliki beberapa segmen bisnis atau operasi. Laporan ini memisahkan pendapatan, beban, dan laba untuk setiap segmen, memberikan wawasan tentang kinerja masing-masing bagian dari bisnis.

5. Laporan Laba Rugi Konsolidasi

Laporan laba rugi konsolidasi digunakan oleh perusahaan induk yang memiliki anak perusahaan. Laporan ini menggabungkan pendapatan, beban, dan laba dari perusahaan induk dan semua anak perusahaan untuk memberikan gambaran kinerja keuangan secara keseluruhan.

6.6 Profitabilitas (*Profitability*)

Profitabilitas adalah ukuran untuk kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan, aset, ekuitas, atau modal yang diinvestasikan selama periode tertentu. Ini merupakan indikator penting dari kesehatan keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas adalah ukuran kunci yang menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan pemahaman dan analisis yang tepat terhadap ukuran-ukuran profitabilitas, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja dan pertumbuhan jangka panjang.

Analisis profitabilitas sangat penting dilakukan, terutama untuk:

1. Evaluasi kinerja: Profitabilitas membantu dalam mengevaluasi kinerja keuangan dan operasional perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Pengambilan keputusan: Manajemen menggunakan ukuran profitabilitas untuk membuat keputusan strategis, seperti penganggaran, investasi, dan pengendalian biaya.
3. Menarik investasi: Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menarik investor dan kreditor karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik.
4. Penilaian risiko: Analisis profitabilitas membantu dalam penilaian risiko keuangan. Perusahaan yang tidak menguntungkan mungkin menghadapi masalah likuiditas dan solvabilitas.

Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio yang berasal dari angka-angka yang tersaji dalam laporan keuangan. Beberapa rasio penting yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin Laba Kotor menunjukkan persentase Total Pendapatan yang tersisa setelah mengurangi harga pokok penjualan (HPP). Ini mengukur efisiensi produksi dan penjualan. Rasio ini dapat diukur dengan formula seperti berikut:

$$(\text{Laba Kotor}/\text{Total Pendapatan}) \times 100\%$$

2. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin Laba Operasional menunjukkan persentase pendapatan yang tersisa setelah mengurangi biaya operasional, tetapi sebelum bunga dan pajak. Ini mengukur efisiensi operasional perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan formula seperti berikut:

$$(\text{Laba Operasional}/\text{Pendapatan}) \times 100\%$$

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menunjukkan persentase pendapatan yang menjadi laba bersih setelah semua biaya, termasuk bunga dan pajak, dikurangi. Ini merupakan indikator utama profitabilitas keseluruhan perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan formula seperti berikut:

$$(\text{Laba Bersih/Pendapatan}) \times 100\%$$

4. *Return on Assets* (ROA)

Mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik. Rasio ini dapat diukur dengan formula seperti berikut:

$$(\text{Laba Bersih/Total Aset}) \times 100\%$$

5. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari investasi mereka dalam perusahaan. ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang lebih baik untuk pemegang sahamnya. Rasio ini dapat diukur dengan formula seperti berikut:

$$(\text{Laba Bersih/Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Profitabilitas dalam perspektif akuntansi berbasis akrual memiliki bias karena adanya kebijakan akuntansi atau metode akuntansi yang dapat dipilih oleh perusahaan. Manajemen dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) ketika dipandang perlu, misalnya untuk menaikkan nilai saham di pasar modal atau mengurangi beban pajak penghasilan.

Secara umum, untuk meningkatkan profitabilitasnya, suatu perusahaan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

1. Efisiensi operasional: Mengurangi biaya produksi dan operasional tanpa mengorbankan kualitas produk atau layanan.
2. Peningkatan pendapatan: Perusahaan dapat menggunakan strategi pemasaran yang efektif, diversifikasi produk, dan ekspansi pasar untuk meningkatkan penjualannya, yang akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan perusahaan.

3. Pengelolaan biaya: Pengelolaan biaya dapat dilakukan dengan melakukan pengendalian terhadap biaya tetap dan variabel, serta meminimalkan pemborosan sumber daya.
4. Inovasi dan teknologi: Penggunaan teknologi dan inovasi baru dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan utama yang disusun oleh perusahaan untuk melaporkan kinerja keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Selain menyajikan informasi tentang kinerja satu periode atau satu tahun, laporan laba rugi juga dapat memberikan informasi lain seperti tren, rasio keuangan, dan risiko. Laporan laba rugi merupakan penghubung posisi keuangan perusahaan antar-periode melalui kenaikan (jika laba) atau penurunan (jika rugi) ekuitas pemilik, sehingga akun dalam laporan laba rugi bersifat sementara (tidak permanen). Laba dengan menggunakan basis akrual kemungkinan memiliki bias karena adanya perilaku oportunistik manajemen dengan melakukan *earnings management*.

Bab 7

Neraca dan Laporan Arus Kas

7.1 Neraca

Di dalam laporan keuangan terdapat informasi keuangan sebagai sarana komunikasi kepada pihak internal dan pihak eksternal yang berkaitan dengan kondisi perusahaan, dengan menyajikan Neraca Akhir, Laporan Rugi-Laba dan Laporan Ekuitas, serta Laporan Arus Kas dan Catatan-catatan kejadian keuangan pada Laporan Keuangan pada periode tahun buku. Laporan Keuangan yang disampaikan tersebut memiliki format-format standar agar dapat diterima sebagai salah satu kepercayaan atas keberlangsungan perusahaan.

Neraca (*balance sheet*) adalah suatu laporan keuangan yang memberikan informasi perusahaan yang berkaitan dengan aktiva, kewajiban dan modal (*ekuitas*) dari suatu perusahaan (Santoso, 2010:9).

Neraca dibuat untuk memberikan informasi tentang posisi Harta, Hutang dan Modal pada periode tertentu. Misalnya informasi posisi Neraca pada akhir bulan, triwulan atau akhir tahun. Manfaat Neraca bagi perusahaan adalah dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan seluruh investasi yang dimiliki berasal dari sumber kekayaan, dan memberikan informasi kepada pihak kreditur serta menyajikan informasi tentang laporan kekayaan bersih pada perusahaan.

Menurut Santoso, (2010) bahwa neraca dapat dibuat sebagai dasar dalam penghitungan laporan , untuk:

1. Mengetahui posisi pengembalian (*rate of return*)
2. Penilaian pada modal perusahaan (*capital structures*)
3. Mengetahui posisi likuiditas dan fleksibilitas (*liquidity and flexibilities*)

Dengan demikian dalam mempertimbangkan risiko perusahaan dan penetapan arus kas di masa yang akan datang, seharusnya dibuat analisis neraca dan menentukan nilai likuiditas dan nilai fleksibilitas keuangan perusahaan.

Likuiditas diartikan sebagai kondisi perusahaan yang memiliki kemampuan dalam upaya memenuhi semua kewajiban kepada kreditur atau pihak eksternal dalam waktu yang tidak lama atau segera diselesaikan.

Fleksibilitas keuangan diartikan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan dengan tindakan untuk mendapatkan sejumlah kas sehingga dapat merespon berbagai kebutuhan dan kesempatan dalam bisnis yang tidak terduga. Dalam kondisi ini digambarkan bahwa perusahaan yang memiliki fleksibilitas tinggi akan dapat bertahan dalam menghadapi berbagai situasi yang buruk dan mampu untuk bangkit kembali dari kondisi yang tidak diharapkan kemudian dapat memperoleh keuntungan dan kesempatan investasi dari kondisi yang tidak diduga. Sehingga dapat digambarkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki fleksibilitas keuangan tinggi, akan mengalami risiko kegagalan yang rendah.

7.1.1 Elemen-Elementer Neraca

Dalam Neraca dikelompokkan dalam beberapa item sehingga dapat menghasilkan jumlah subtotal yang akan memperlihatkan jumlah besar. Kelompok item yang dimaksudkan dalam laporan Neraca secara umum yaitu kelompok aktiva (*assets*) , kewajiban (*liabilities*) dan modal (*equity*) dengan penjelasannya sebagai berikut:

Kelompok Aktiva (*Assets*), memberikan data tentang semua harta yang dimiliki oleh perusahaan. Pada Kelompok Aktiva terbagi menjadi dua yakni Aktiva Lancar (*Current Assets*) dan Aktiva Jangka Panjang (*Long Term Assets*)

Aktiva Lancar (*Current Assets*), merupakan harta atau aset yang dimanfaatkan pada jangka umur pendek, harta tersebut dapat dikonversi kedalam kas dengan jangka waktu paling lama satu tahun. Item-item yang disajikan dalam neraca bagian aktiva lancar adalah terbagi dalam komponen kas dan setara kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka.

Kas (*Cash*), dibatasi dalam kemampuan penyelesaian suatu kewajiban yang akan jatuh tempo pada tahun periode berjalan.

Piutang (*Receivable*), merupakan sejumlah penjualan perusahaan kepada pembeli yang belum dibayarkan langsung, tetapi dilakukan setelah penerimaan barang sesuai dengan perjanjian yang dibuat.

Persediaan (*Inventory*), dalam penilaian persediaan dilakukan dengan penghitungan dari biaya perolehan atau nilai pasar yang lebih rendah.

Biaya dibayar dimuka (*Prepaid expense*), adalah pengeluaran untuk biaya jasa yang akan diterima manfaatnya selama satu tahun atau satu periode tahun buku.

Aktiva Lancar (*Current Assets*):

Kas	66.200.500
Bank	100.100.000
Piutang	207.500.000
Persediaan	102.500.000
Biaya dibayar dimuka	7.500.000
Total Aktiva Lancar:	483.800.500

Kewajiban Lancar (*Current Liability*), suatu kewajiban perusahaan dalam membayar atau menyelesaikan kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar atau dengan menciptakan kewajiban lancar lainnya dalam periode satu tahun buku atau satu siklus operasi.

Kewajiban Lancar disusun sesuai urutan jatuh tempo, maksudnya kewajiban lancar yang akan jatuh tempo lebih cepat dimasukkan pada bagian awal, kemudian item kewajiban-kewajiban berikutnya.

Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*):

Hutang	75.820.000
Hutang pajak	10.200.000
Sewa yang belum dibayar	6.800.000
Hutang bunga	10.000.000
Gaji dan upah yang harus dibayar	20.300.000
Total Kewajiban Lancar	123.120.000

Aktiva Tidak Lancar (*Noncurrent Assets*)

Aktiva-aktiva yang disajikan tidak dikelompokkan dalam aktiva lancar, yang terdiri dari investasi jangka panjang, tanah, Gedung/Bangunan, peralatan (mesin), aktiva tidak berwujud dan aktiva jangka panjang lainnya.

Investasi jangka panjang (*long-term investment*) bertujuan untuk mendapatkan pendapatan pada masa yang akan datang akibat dari investasi dan terdapat kenaikan nilai, atau pengendalian kepemilikan. Investasi jangka panjang terdiri dari:

1. Surat-surat berharga (saham, obligasi, wesel jangka panjang)
2. Tanah
3. Penyisihan dana hari tua
4. Investasi pada anak perusahaan

Surat-surat berharga ini merupakan investasi jangka panjang dan secara umum siap untuk dipasarkan. Tanah, bangunan dan peralatan merupakan kekayaan yang dimiliki dan bersifat tahan lama. Untuk Bangunan dan peralatan setiap tahun disusutkan sedangkan tanah tidak dapat disusutkan

Aktiva tidak berwujud memiliki ketidakpastian terhadap manfaat di masa yang akan datang. Misalnya paten, hak cipta, hak monopoli (franchise), nama baik (goodwill) dan biaya pendirian organisasi (organization costs). Seluruh aktiva tidak berwujud akan diamortisasi (dihapuskan) menjadi beban antara 5 sampai 40 tahun.

Aktiva Tidak Lancar (*Noncurrent Assets*):

Tanah	746.400.000
Bangunan	312.000.000
Mesin-mesin	300.000.000
Peralatan	38.000.000
	1.396.400.000
Akumulasi Penyusutan	(105.000.000)
Total Aktiva Tidak Lancar	1.291.400.000

Kewajiban Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban suatu perusahaan yang harus dilunasi atau jatuh temponya lebih dari satu tahun sesuai dengan perjanjian. Pada periode operasi normal dilakukan oleh perusahaan membutuhkan waktu mengubah persediaan barang menjadi uang tunai, sehingga kewajibannya ini disebut juga sebagai kewajiban tidak lancar.

Menurut Santoso, terdapat tiga jenis kewajiban jangka panjang, yaitu:

1. Kewajiban timbul adanya kondisi pembiayaan perusahaan khusus, misalnya penerbitan obligasi, sewa guna usaha, hutang wesel yang jatuh tempo lebih dari satu tahun.
2. Kewajiban timbul adanya operasi atau aktivitas normal pada perusahaan, misalnya adanya kewajiban membayar dana hari tua (pensiun) dan hutang pajak pendapatan
3. Kewajiban timbul adanya situasi tidak terduga.

Hutang Jk Panjang (*Long-term Debt*):

Hutang Jangka Panjang	150.000.000
Hutang wesel	280.000.000
Sewa Gedung	270.000.000

Hutang pajak penghasilan	253.400.000
Hutang tidak lancar lainnya	140.000.000
Total Kewajiban Tidak Lancar	1.093.400.000

Ekuitas atau Modal

Ekuitas merupakan suatu elemen pada laporan neraca yang dapat menunjukkan nilai pada pemilik perusahaan. Terdapat posisi modal pribadi atau prive pada neraca yang disajikan pada kelompok ekuitas untuk pengurangan saldo ekuitas. Dalam penghitungannya ekuitas ini dapat diartikan bahwa terdapat selisih antara komponen asset dan hutang.

$$\text{Assets} - \text{Liability} = \text{Equity}$$

Penyajian laporan pada Neraca untuk item Ekuitas merupakan saldo modal akhir dari perusahaan yang disusun berdasarkan urutan tingkatan permanen dengan susunan yang paling awal adalah yang permanen kemudian ekuitas-ekuitas yang kurang permanen.

EKUITAS (Owners' Equity)

Saham Disetor	300.000.000
Laba Ditahan	257.580.000
Total Ekuitas	557.580.000

Ekuitas terbagi menjadi dua jenis yakni:

1. Saham Disetor merupakan sejumlah dana yang disetorkan ke perusahaan oleh pemegang saham. Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk bermacam-macam keperluan perusahaan.
2. Laba Ditahan dinamakan sebagai keuntungan dari perusahaan yang tidak dibagikan secara langsung kepada para pemegang saham, dan akan diakumulasikan pada periode berikutnya.

7.1.2 Struktur pada Laporan Neraca

Penyajian laporan keuangan pada Neraca terdapat dua bentuk yaitu berbentuk skontro dan bentuk staffel yang digunakan sesuai dengan kebutuhan bagi perusahaan. Bentuk neraca skontro adalah bentuk T (Account Form) yang menyajikan laporan keuangan dalam sisi kiri dan sisi kanan. Kelompok Aktiva berada di sebelah sisi kiri dan Kelompok Kewajiban dan Ekuitas di sebelah sisi kanan.

Contoh laporan Neraca bentuk skontro:

PT. JAYA SUKSES TERUS

Neraca

Per 31 Desember 2023

AKTIVA

PASIVA

Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	66.200.500	Hutang	75.820.000
Bank	100.100.000	Hutang pajak	10.200.000
Piutang	207.500.000	Sewa yang blm dibayar	6.800.000
Persediaan	102.500.000	Hutang bunga	10.000.000
Biaya dibayar dimuka	7.500.000	Gaji dan upah harus dibayar	20.300.000
Total Aktiva Lancar	483.800.500	Total Kewajiban Lancar	123.120.000
Aktiva Tidak Lancar		Kewajiban Jangka Panjang	
Tanah	746.400.000	Hutang jk panjang	150.000.000
Bangunan	312.000.000	Hutang wesel	280.000.000
Mesin-mesin	300.000.000	Sewa Jk panjang	270.000.000
Peralatan	38.000.000	Hutang pajak	253.400.000

		penghasilan	
Akum. Penyusutan	(105.000.000)	Kewajiban tdk lancar lainnya	140.000.000
Total aktiva Tidak Lancar	1.291.400.000	Total Kewajiban Jk Panjang	1.093.400.000
		Ekuitas	
Aktiva Lainnya	-	Saham disetor	300.000.000
Gedung dalam proses	-	Laba ditahan	258.680.500
Total aktiva lainnya	-	Total Ekuitas	557.580.000
Total aktiva	1.775.200.500	Total Pasiva	1.775.200.500

Contoh laporan Neraca bentuk Staffel (*Report Form*):

PT. JAYA SUKSES TERUS

Neraca

Per 31 Desember 2023

	Aktiva Lancar	
	Kas	66.200.500
	Bank	100.100.000
	Piutang	207.500.000
	Persediaan	102.500.000
	Biaya dibayar dimuka	7.500.000
	Total Aktiva Lancar	483.800.500
	Aktiva Tidak Lancar	

	Tanah	746.400.000
	Bangunan	312.000.000
	Mesin-mesin	300.000.000
	Peralatan	38.000.000
	Akum. Penyusutan	(105.000.000)
	Total aktiva Tidak Lancar	1.291.400.000
	Aktiva Lainnya	-
	Gedung dalam proses	-
	Total aktiva lainnya	-
	TOTAL AKTIVA	1.775.200.500
	Kewajiban Lancar	
	Hutang	75.820.000
	Hutang pajak	10.200.000
	Sewa yang blm dibayar	6.800.000
	Hutang bunga	10.000.000
	Gaji dan upah harus dibayar	20.300.000
	Total Kewajiban Lancar	123.120.000
	Kewajiban Jangka Panjang	
	Hutang jk panjang	150.000.000
	Hutang wesel	280.000.000
	Sewa Jk panjang	270.000.000

	Hutang pajak penghasilan	253.400.000
	Kewajiban tdk lancar lainnya	140.000.000
	Total Kewajiban Jk Panjang	1.093.400.000
	Ekuitas	
	Saham disetor	300.000.000
	Laba ditahan	258.680.500
	Total Ekuitas	557.580.000
	TOTAL PASIVA	1.775.200.500

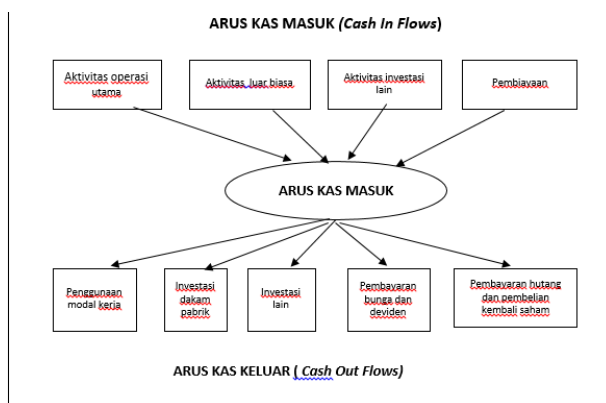
7.2 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas atau *cash flow statement* adalah berupa informasi laporan keuangan tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan arus kas berfungsi untuk menyampaikan kondisi keuangan dan revisi dari mana saja penerimaan uang kas perusahaan serta untuk apa saja uang kas tersebut dikeluarkan pada suatu periode tertentu. Hal ini juga diperlukan bagi para investor, kreditor dan pihak eksternal sebagai bahan untuk memahami aktivitas pembayaran dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu.

7.2.1 Tujuan dan Manfaat Laporan Arus Kas

Sebagai laporan yang menyajikan informasi secara relevan tentang penerimaan dan pengeluaran keuangan pada suatu perusahaan dalam periode tertentu memiliki tujuan utama dalam membantu pihak investor, kreditor dan pihak eksternal yang berhubungan dengan perusahaan sebagai bahan analisis keuangannya. Penerimaan utama kas berasal dari dua sumber yaitu berasal dari pihak perusahaan sebagai modal yang telah disediakan dari pemasukan operasi perusahaan dan penerimaan dari pihak eksternal yang berasal dari kredit kepada pihak luar dan hasil penjualan obligasi atau saham. Pengeluaran kas

dilakukan untuk operasi perusahaan misalnya pembelian peralatan atau mesin pabrik, deviden, pembayaran pinjaman atau pembelian saham milik sendiri (*treasury stock*). Beberapa laporan di dalam arus kas diantaranya adalah untuk a) melaporkan pengaruh kas pada operasi perusahaan dalam satu tahun buku b) aktivitas investasi, c) aktivitas pembiayaan, d) terdapat penambahan dan pengurangan bersih pada kas dalam periode tertentu.



Gambar 7.1: Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar

Laporan arus kas yang dibuat untuk mengetahui sumber utama (arus kas masuk) dan penggunaannya (arus kas keluar) sebagaimana terdapat pada gambar di atas.

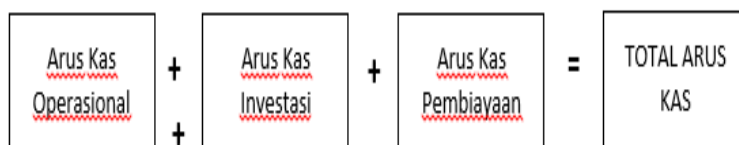
7.2.2 Struktur Laporan Arus Kas

Penerimaan kas dan pengeluaran kas pada tahun buku tertentu diklasifikasikan ke dalam laporan arus kas dengan tiga aktivitas yang berbeda, (Santoso,2010), yaitu aktivitas operasi (*operating activities*), investasi (*investing activities*), dan pembiayaan (*financing activities*).

Definisi klasifikasi aktivitas pada Laporan Arus Kas sebagai sumber penerimaan dan penggunaan kas, adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), termasuk seluruh pengaruh kas dalam transaksi penentuan laba bersih
2. Aktivitas investasi (*investing activities*), termasuk pembuatan dan penagihan piutang dan perolehan atas disposisi investasi (hutang dan modal), bangunan, peralatan.

3. Aktivitas pembiayaan (*financing activities*), adalah termasuk seluruh kewajiban dan modal yang termasuk a) pendapatan dari modal pemilik dan pengembalian dana atas investasi, b) hutang dan penagihan pinjaman.



Gambar.7.2: Pemahaman setiap aktivitas Laporan Arus Kas

Pada laporan arus kas tersebut dapat menyajikan informasi terkait laporan aktivitas perusahaan berupa penerimaan kas melalui aktivitas operasi untuk pembayaran pinjaman, pembayaran dividen atau melakukan investasi lagi untuk mempertahankan kapasitas perusahaan. Dengan demikian laporan arus kas sangat membantu untuk menetapkan kondisi perusahaan seperti likuiditas, fleksibilitas, profitabilitas maupun risiko perusahaan.

Terdapat dua format dalam penyajian laporan arus kas, yakni dengan metode langsung (*Direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*).

Metode tidak langsung (*indirect method*), dari laba bersih seperti yang dilaporkan pada laporan rugi-laba serta disesuaikan dengan beberapa item yang ada dan tidak memengaruhi arus kas. Dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) disarankan untuk menggunakan metode tidak langsung dalam pelaporan arus kas di Indonesia.

Untuk pembuatan susunan penyesuaian antara lain:

1. Pendapatan dan beban yang bukan penyusutan aktiva tetap atau cash in flow dan *cash out flow*
2. Pendapatan dan kerugian (*gains dan losses*)
3. Konversi aktiva operasi lancar dan kewajiban lancar

Metode Langsung (*Direct method*), tidak dari laba bersih melainkan membutuhkan analisis penerimaan dan pengeluaran kas untuk setiap aktivitas utama.

Tabel. 7.1: Metode Laporan Arus Kas

Metode Langsung		Metode tidak langsung	
<i>Aktivitas Operasional:</i>		<i>Aktivitas Operasional:</i>	
Penerimaan Kas dari	XXX	Laba bersih	XXX
Pembayaran Kas untuk	XXX	Penyesuaian (+)	XXX
		Laba non kas: Penyusutan/ amortisasi	
Pembayaran Kas kepada	XXX	Perubahan pada pos-pos Operasional:	
Pembayaran Kas untuk Utilitas:	XXX	(-) karena kenaikan pada: Piutang, Persediaan	XXX
		(+) karena kenaikan pada: Hutang Dagang, Hutang bunga	
Arus Kas dari Operasional:	XXX	Arus Kas dari Operasional:	XXX

7.2.3 Penyusunan Laporan Arus Kas

Dalam penyusunan laporan arus kas pada metode langsung, dapat disusun berdasar arus kas yang secara langsung pada masing-masing pihak tidak melibatkan pada laba bersih. Sedangkan pada laporan arus kas metode tidak langsung, disusun berdasar laba bersih untuk penghitungan arus kas operasional, kemudian dilakukan penyesuaian untuk mendapatkan nilai yang sebenarnya.

Kelebihan pada penyusunan laporan arus kas metode langsung, adalah:

1. Penyusunan laporan lebih mudah dipahami,
2. Lebih presisi dan akurat
3. Sangat cocok untuk perusahaan dagang.

Kekurangan pada penyusunan laporan arus kas metode langsung, adalah

1. Masih butuh data lebih banyak dan analisis data,
2. Lebih sulit dalam penyusunan,

Contoh Laporan Arus Kas Metode Langsung:

PT. SURYA JAYA	
Laporan Arus Kas	
Untuk Tahun Yang berakhir 31 Desember 2023	
(Dalam rupiah)	
Arus Kas yang berasal dari kegiatan operasi:	
Ditambah:	
Kas yang diterima dari pelanggan	XXX
Dikurangi:	
Kas untuk membeli persediaan	XXX
Kas untuk membayar biaya operasi	XXX
Kas untuk membayar biaya bunga	XXX
Kas untuk membayar pajak	XXX_XXX
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi	XXX
Aliran kas yang berasal dari kegiatan investasi :	
Ditambah :	
Kas masuk yang berasal dari penjualan investasi	XXX
Dikurangi:	
Kas keluar untuk membeli peralatan	XXX
Aliran kas bersih untuk kegiatan investasi	XXX
Aliran kas dari kegiatan Pembiayaan :	
Ditambah:	

7.2.4 Analisis Laporan Arus Kas

Neraca yang disajikan dalam laporan keuangan dapat memberikan pemahaman pada pengertian nilai aset sama dengan nilai kewajiban ditambah dengan nilai ekuitas, dalam hal ini yang harus dipahami bahwa arus kas masuk (dari aset perusahaan) harus sama dengan jumlah pada arus kas kepada kreditur dan pemegang saham.

$$\text{Arus kas dari Aset} = \text{Arus kas pada kreditur} + \text{Arus Kas pada Pemegang saham}$$

Dapat diketahui bahwa suatu perusahaan yang beroperasi akan terjadi aktivitas pemasukan dana kas kemudian dana tersebut akan dikeluarkan berdasarkan pada mekanisme yang digunakan untuk melunasi pembayaran pinjaman kepada kreditur dan kepada pemilik perusahaan.

Arus Kas dari Aset

Terdapat tiga komponen pada arus kas dari Aset, yaitu Arus Kas Operasional, Belanja Modal, dan Perubahan pada Modal Kerja Bersih.

Arus Kas Operasional (*Operating Cash Flow*) merupakan arus kas dari kegiatan perusahaan setiap hari, antara lain proses produksi dan aktivitas penjualan, untuk belanja modal (*Capital Spending atau Capital Expenditure*) merupakan aktivitas belanja bersih aset tetap dan perubahan pada Modal Kerja Bersih dan dilakukan melalui perubahan bersih aset lancar terhadap kewajiban lancar pada satu periode sebagai bahan dalam penjelasan jumlah pengeluaran modal kerja bersih.

Arus Kas Operasional

Perhitungan AKO (Arus Kas Operasional) atau *Operating Cashflow*, dapat dilakukan perhitungan dengan metode pendapatan dikurangi biaya-biaya tanpa menambahkan penyusutan karena penyusutan adalah bukan arus kas keluar dan bukan bunga karena pembayaran bunga merupakan bagian dari aktivitas

pendanaan (financing), sedangkan pajak juga dicatatkan karena dibayar secara tunai.

Bab 8

Siklus Akuntansi: Penyesuaian dan Penutupan

8.1 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah proses penting yang membantu perusahaan mencatat transaksi keuangan, menganalisisnya, dan menyajikan informasi keuangan secara teratur (Carlon et al., 2019; Collings & Loughran, 2013). Dalam siklus ini, langkah-langkah seperti pencatatan transaksi, penyesuaian, penyusunan laporan keuangan dilakukan secara berurutan. Mengetahui siklus akuntansi menunjukkan bagaimana proses pembuatan Laporan Keuangan sampai dengan menyiapkan akun-akun untuk memulai periode baru dalam pencatatan Akuntansi (Weygandt & Kimmel, 2022). Adapun siklus akuntansi dapat dilihat pada Gambar 8.1.

Berikut adalah penjelasan detail mengenai proses-proses dalam siklus akuntansi:

1. Menganalisis Transaksi Bisnis

Menganalisis transaksi bisnis adalah proses di mana akuntan mengidentifikasi dan menilai transaksi keuangan perusahaan. Langkah ini melibatkan menentukan jenis transaksi, seperti

pembelian, penjualan, pembayaran, atau penerimaan, dan memahami dampaknya terhadap akun-akun tertentu. Analisis ini memerlukan pemahaman mendalam tentang aktivitas bisnis dan aturan akuntansi untuk memastikan semua transaksi dicatat dengan benar.

2. Menjurnal Transaksi Bisnis

Menjurnal transaksi bisnis adalah proses pencatatan transaksi keuangan dengan sistem double entry ke dalam ayat jurnal yang biasa disebut jurnal umum. Pencatatan dalam jurnal juga memuat tanggal transaksi, akun yang dipengaruhi dan jumlah uangnya. Entri jurnal harus dibuat sesuai dengan prinsip dasar double entry accounting, di mana setiap transaksi memengaruhi setidaknya minimal dua akun di mana jumlah uang pada total sisi debit sama dengan jumlah uang pada total sisi kredit.

3. Posting ke Buku Besar

Posting ke buku besar adalah langkah di mana entri jurnal yang telah dicatat dipindahkan ke akun-akun individu dalam buku besar. Buku besar adalah kumpulan akun-akun yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan meringkas transaksi keuangan perusahaan. Proses ini melibatkan memindahkan detail dari setiap entri jurnal ke akun yang sesuai di buku besar, termasuk jumlah debit dan kredit.

4. Membuat Neraca Saldo

Membuat neraca saldo adalah langkah di mana semua saldo akun di buku besar diringkas dan ditampilkan dalam daftar yang disebut neraca saldo. Neraca saldo mencantumkan semua akun dengan saldo debit dan kredit masing-masing, memastikan bahwa total debit sama dengan total kredit.

5. Membuat Jurnal Penyesuaian dan Memposting ke Buku Besar

Membuat jurnal penyesuaian adalah proses menyesuaikan akun-akun pada akhir periode akuntansi untuk mencerminkan pendapatan dan beban yang sebenarnya terjadi dalam periode tersebut. Penyesuaian ini mencakup hal-hal seperti penyusutan aset, akrual beban, dan pendapatan diterima di muka. Setelah entri penyesuaian dibuat,

mereka diposting ke buku besar untuk memperbarui saldo akun yang sesuai.

6. Membuat Neraca Saldo yang Disesuaikan

Membuat neraca saldo yang disesuaikan melibatkan penyusunan kembali neraca saldo setelah semua jurnal penyesuaian telah diposting. Neraca saldo yang disesuaikan mencerminkan saldo akhir dari semua akun di buku besar setelah penyesuaian, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang posisi keuangan perusahaan.

7. Membuat Laporan Keuangan

Membuat laporan keuangan melibatkan penyusunan dokumen-dokumen utama seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Laporan-laporan ini dibuat berdasarkan neraca saldo yang disesuaikan dan memberikan informasi tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan adalah alat penting bagi manajemen, pemegang saham, dan pihak eksternal lainnya untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Penyusunan laporan ini harus mengikuti Standar Akuntansi Keuangan

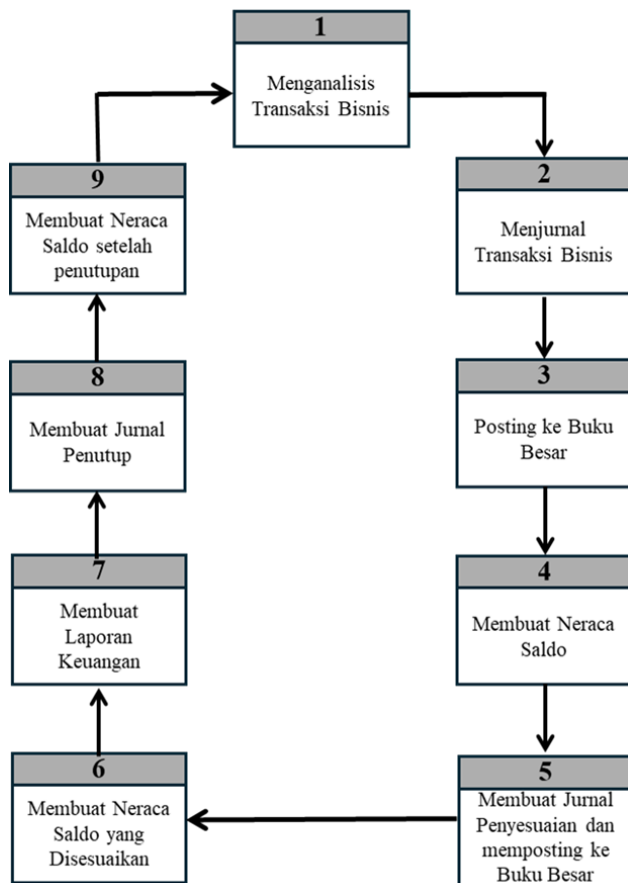
8. Membuat Jurnal Penutup

Membuat jurnal penutup adalah proses menutup akun-akun sementara (seperti pendapatan, beban, dan dividen) untuk mempersiapkan akun-akun tersebut untuk periode akuntansi berikutnya. Entri penutup diposting untuk memindahkan saldo akun sementara ke akun permanen, seperti Laba Ditahan. Langkah ini memastikan bahwa akun sementara memiliki saldo nol pada awal periode baru, memungkinkan pencatatan pendapatan dan beban yang baru secara terpisah dari periode sebelumnya. Proses ini penting untuk menjaga akurasi dan kejelasan dalam laporan keuangan tahunan.

9. Membuat Neraca Saldo setelah Penutupan

Membuat neraca saldo setelah penutupan adalah langkah terakhir dalam siklus akuntansi di mana neraca saldo disusun kembali setelah semua jurnal penutup telah diposting. Neraca saldo ini hanya

mencantumkan akun-akun permanen dengan saldo akhir mereka, memastikan bahwa semua akun sementara telah ditutup dan tidak lagi muncul di neraca saldo.



Gambar 8.1: Siklus Akuntansi (Weygant & Kimmel, 2022)

8.2 Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian dilakukan untuk memastikan bahwa beban dan pendapat memang merupakan beban dan pendapatan pada periode pelaporan (Weygandt & Kimmel, 2022). Dalam hal ini jika akuntan mencatat pendapatan untuk periode Januari-desember, maka beban yang dicatat juga harus beban untuk periode Januari-Desember. Proses penyesuaian ini diperlukan karena dalam kegiatan bisnis sehari-hari, seringkali terdapat transaksi atau peristiwa keuangan yang belum dicatat sesuai dengan periode akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Salah satu prinsip dasar akuntansi adalah prinsip pencatatan pendapatan dan beban pada periode yang sesuai (Chalmers et al., 2018). Hal ini berarti pendapatan harus dicatat ketika sudah diperoleh, dan beban harus dicatat ketika sudah terjadi, tidak peduli kapan uang diterima atau dibayarkan. Jurnal penyesuaian membantu menerapkan prinsip ini dengan mencatat pendapatan dan beban yang belum tercatat pada periode pelaporan yang tepat. Beberapa jenis transaksi keuangan, mungkin belum tercatat sepenuhnya pada saat transaksi terjadi. Jurnal penyesuaian memungkinkan perusahaan untuk mengakui pendapatan dan beban ini pada periode pelaporan yang sesuai, meskipun uang belum diterima atau dibayarkan (Jones, 2014).

Jurnal penyesuaian memenuhi beberapa prinsip dasar akuntansi, antara lain:

1. Prinsip Akrua: Prinsip ini menyatakan bahwa pendapatan dan beban harus dicatat pada periode pelaporan yang sesuai, bukan hanya pada saat uang diterima atau dibayarkan. Jurnal penyesuaian membantu menerapkan prinsip akrual dengan mencatat pendapatan dan beban yang sudah terjadi, tetapi belum tercatat dalam sistem akuntansi.
2. Prinsip Kesepadanan: Prinsip ini menyatakan bahwa pendapatan harus dihubungkan dengan beban yang terkait dengannya. Jurnal penyesuaian memastikan bahwa semua beban yang terkait dengan pendapatan tertentu dicatat secara tepat pada periode yang sama..
3. Prinsip Objektivitas: Prinsip ini mengharuskan catatan akuntansi untuk didasarkan pada bukti objektif yang dapat diverifikasi. Jurnal penyesuaian mencatat transaksi berdasarkan bukti dan informasi yang

ada, sehingga memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan.

8.2.1 Penyesuaian untuk Beban Dibayar Di Muka (*Prepaid Expense*)

Beban yang dibayar di muka adalah uang yang kita bayarkan untuk beban, namun kita membayar untuk periode melebihi periode laporan keuangan sehingga pada saat terjadinya dicatat sebagai aset, namun kemudian akan menjadi beban di masa mendatang (Carlton et al., 2019; Hoggett et al., 2021; McCrary, 2009).

Contohnya adalah pembayaran asuransi di muka. Misalkan kita membayar asuransi selama 5 tahun, pada saat pembayaran dilakukan, pembayaran asuransi tersebut dicatat sebagai aset. Pada akhir periode akuntansi, asuransi yang dibayar di muka akan beralih menjadi beban dan dihitung sesuai dengan manfaat asuransi yang telah perusahaan rasakan. Sebagai contoh, pada tanggal 1 Juli 2024, asuransi dibayarkan untuk perlindungan selama dua tahun sejumlah Rp 3.600.000,00., maka jurnal umumnya adalah:

Asuransi dibayar di muka	Rp 3.600.000,00
Kas	Rp 3.600.000,00

Untuk menyusun jurnal penyesuaian, langkah pertama adalah menentukan jumlah asuransi yang sudah dirasakan manfaat perlindungannya oleh Perusahaan selama periode Laporan Keuangan. Misalnya, jika akhir periode akuntansi ditetapkan pada 31 Desember 2024, maka asuransi yang telah menjadi beban pada tanggal tersebut adalah $6/24 \times \text{Rp } 3.600.000,00 = \text{Rp } 900.000,00$., Maka jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut:

Beban asuransi	Rp 900.000,00
Asuransi dibayar di muka.	Rp 900.000,00

Jika tidak melakukan penyesuaian maka beban akan tercatat untuk 2 tahun, padahal beban yang terjadi hanya untuk 6 bulan. Dalam laporan laba rugi, beban mungkin akan tercatat overvalued sebesar Rp 2.700.000,00, sementara laba dapat tercatat undervalued sebesar Rp 2.700.000,00. Dengan adanya jurnal penyesuaian beban akan tercatat untuk 6 bulan yaitu Rp. 900.000,00.

8.2.2 Penyesuaian untuk Pendapatan Diterima Di Muka (*Deffered Revenue*)

Pendapatan diterima dimuka adalah uang kas yang telah perusahaan terima, namun perusahaan belum memberikan barang atau jasa kepada pelanggan (Weygandt & Kimmel, 2022). Hal ini menyebabkan pendapatan diterima dimuka diakui sebagai kewajiban oleh perusahaan, yaitu kewajiban untuk memberikan barang atau jasa kepada pelanggan karena uang kas telah diterima terlebih dahulu. Ketika perusahaan menerima pembayaran di muka dari pelanggan untuk produk atau layanan yang akan diberikan di masa mendatang, uang tersebut dianggap sebagai pendapatan yang diterima di muka. Namun, pada saat transaksi tersebut terjadi, pendapatan yang sesungguhnya belum terwujud dan belum dapat diakui karena belum ada penghasilan yang benar-benar terjadi.

Pendapatan hanya diakui jika perusahaan telah memberikan barang atau jasa kepada pelanggan. Dengan langkah ini, perusahaan memastikan bahwa laporan keuangannya mencerminkan pendapatan yang telah diterima di muka dengan benar dan mengakui pendapatan tersebut pada periode pelaporan yang relevan, sesuai dengan prinsip akuntansi akrual.

Contohnya, pada 1 September 2024, perusahaan menerima secara tunai pembayaran sewa gedung untuk dua tahun ke depan sebesar Rp 3.600.000,00. Jika periode akuntansi berakhir pada 31 Desember 2024, maka sewa yang dianggap pendapatan untuk bulan September hingga Desember adalah sebesar $4/24 \times \text{Rp } 3.600.000,00 = \text{Rp } 600.000,00$. Jika transaksi tersebut dicatat sebagai kewajiban, maka entri jurnal umum pada 1 September 2024 adalah sebagai berikut:

Kas	Rp 3.600.000,00
Pendapatan sewa diterima di muka	Rp 3.600.000,00
Jurnal penyesuaian pada akhir periode adalah:	
Pend. sewa diterima di muka	Rp 600.000,00
Pendapatan	Rp 600.000,00

8.2.3 Penyesuaian untuk Pendapatan yang Masih Harus Diterima (*Accrual Revenue*)

Pendapatan yang masih harus diterima merujuk pada penghasilan yang telah diperoleh oleh sebuah perusahaan tetapi belum diterima secara langsung dalam bentuk uang tunai. Dalam bidang akuntansi, penghasilan ini diakui sebagai penerimaan, meskipun pembayaran belum diterima (Carlton et al., 2019; Collings & Loughran, 2013; McCrary, 2009). Situasi pendapatan akrual terjadi ketika suatu perusahaan telah menyediakan layanan atau produk kepada pelanggan, namun pembayaran dari pelanggan tersebut belum diterima. Sebagai contoh, pendapatan akrual dapat terjadi ketika sebuah produk atau layanan dijual pada bulan tertentu, tetapi pembayaran dari pelanggan baru diterima pada bulan berikutnya."

Transaksi yang paling umum adalah pendapatan bunga, misalkan pembayaran bunga dilakukan di tanggal 1 Januari, maka pada tanggal 31 Desember tahun sebelumnya perusahaan wajib mengakui pendapatan bunga walaupun belum ada pembayaran. Pendapatan tersebut berupa piutang bunga. Misalnya, dalam neraca saldo per 31 Desember 2024 terdapat akun piutang sebesar Rp 10.000.000,00. Bunga atas pinjaman tersebut diterima setiap tanggal 1 April dan 1 Oktober dengan tingkat bunga 12% per tahun. Bunga yang diterima tanggal 1 Oktober 2024 adalah untuk periode April-September 2024. Bunga yang belum diterima pada tanggal 31 Desember 2024 (akhir periode akuntansi) adalah untuk periode Oktober-Desember sebesar $\frac{3}{12} \times 12\% \times \text{Rp } 10.000.000,00 = \text{Rp } 300.000,00$. Maka, ayat jurnal penyesuaiannya adalah:

Piutang usaha	Rp 3.600.000,00
Pendapat bunga	Rp 3.600.000,00

8.2.4 Penyesuaian untuk Beban yang Masih Harus Dibayar (*Accrual Payable*)

Penyesuaian untuk beban yang masih harus dibayar, yang juga dikenal sebagai *Accrual Payable*, merupakan proses akuntansi yang dilakukan untuk mengakui beban yang telah terjadi atau dikeluarkan oleh perusahaan tetapi belum dibayar pada akhir periode pelaporan. Ini sering terjadi ketika perusahaan telah menggunakan atau menerima barang atau layanan dari pihak lain, tetapi tagihan atau pembayaran belum diterima. Untuk melakukan penyesuaian ini perusahaan wajib mencatat beban dan juga mencatat utang beban. Dengan

melakukan ini, perusahaan mencatat beban-beban, meskipun pembayaran secara kas belum dilakukan.

Misalnya, beban gaji karyawan Bengkel Brigezz setiap bulan sebesar Rp 2.000.000,00, dibayar setiap tanggal 15. Pada tanggal 31 Desember gaji belum dibayar karena akan dibayarkan tanggal 15 Januari tahun depan, Dalam kasus ini, Bengkel Brigezz harus mengakui beban gaji dan utang gaji selama 15 hari sebesar Rp 1.000.000,00. Ayat jurnal penyesuaiannya adalah sebagai berikut:

Beban Gaji	Rp 1.000.000,00
Utang Gaji.	Rp 1.000.000,00

8.2.5 Penyesuaian berdasarkan Estimasi (Penyusutan Aktiva Tetap)

Penyesuaian berdasarkan estimasi, seperti penyusutan aktiva tetap, adalah proses akuntansi yang penting untuk mencerminkan nilai aset yang benar dalam laporan keuangan perusahaan (Weygandt & Kimmel, 2022). Penyusutan mencerminkan penggunaan dan depresiasi nilai seiring waktu. Penyesuaian ini didasarkan pada estimasi umur manfaat aset dan nilai residu, yang merupakan nilai perkiraan yang diharapkan dapat diperoleh dari aset saat berakhirnya umur manfaatnya. Perusahaan biasanya menggunakan metode penyusutan seperti garis lurus atau saldo menurun ganda untuk menghitung jumlah penyusutan yang harus diakui setiap periode. Pada saat penyesuaian dilakukan, akun beban penyusutan akan didebet, sementara akun akumulasi penyusutan akan dikreditkan. Ini berarti beban penyusutan dicatat sebagai pengeluaran dalam periode tersebut, dan nilai akumulasi penyusutan akan meningkat untuk mencerminkan total penyusutan yang telah diakui sejak aset tersebut dibeli.

Dalam akuntansi, harga perolehan aktiva tetap tidak akan dibebankan seluruhnya kepada tahun perolehan karena akan menyebabkan pendapatan pada tahun yang bersangkutan dilaporkan terlalu rendah (*understatement*), sedangkan pendapatan tahun-tahun berikutnya menjadi terlalu tinggi (*overstatement*). Harga perolehan aktiva tetap, kecuali tanah akan dialokasikan sebagai beban pada periode-periode akuntansi yang menerima manfaat aktiva tetap tersebut. Proses ini disebut dengan penyusutan (Hoggett et al., 2021).

Misalkan Bengkel Brigezz pada tanggal 3 Januari 2024 membeli peralatan bengkel senilai Rp 21.000.000,00 secara kredit. Peralatan tersebut diperkirakan

memiliki masa manfaat lima tahun, dengan nilai residu Rp 1.000.000. Dengan metode garis lurus maka beban penyusutan tahunan sebesar Rp 4.000.000,00. Ayat jurnal penyesuaian yang dibuat pada tanggal 31 Desember 2024 adalah sebagai berikut:

Beban penyusutan peralatan bengkel	Rp 3.600.000,00
Akumulasi penyusutan peralatan bengkel	Rp 3.600.000,0

8.2.6 Penyesuaian untuk Aset yang digunakan

Penyesuaian untuk aset yang digunakan, seperti suplai atau perlengkapan, dilakukan untuk mencerminkan penggunaan sebenarnya dari aset tersebut dalam operasi perusahaan (Weygandt & Kimmel, 2022). Misalnya, ketika perusahaan membeli persediaan pada awal periode dan menggunakannya sepanjang periode tersebut, pada akhir periode perlu dilakukan penyesuaian untuk mencatat jumlah persediaan yang telah digunakan sebagai beban.

Langkah-langkah untuk penyesuaian ini melibatkan:

1. **Identifikasi Persediaan yang Digunakan:** Perusahaan harus mengidentifikasi persediaan yang telah digunakan selama periode pelaporan. Ini bisa dilakukan dengan menghitung sisa persediaan yang ada pada akhir periode dan mencari tahu berapa banyak yang telah digunakan sepanjang periode.
2. **Menghitung Nilai Persediaan yang Digunakan:** Setelah mengidentifikasi jumlah persediaan yang digunakan, perusahaan perlu menghitung nilai persediaan yang telah digunakan selama periode tersebut. Ini dapat dilakukan dengan mengalikan jumlah persediaan yang digunakan dengan harga per unit atau beban persediaan.
3. **Mencatat Penyesuaian:** Setelah nilai persediaan yang digunakan dihitung, perusahaan akan mencatat penyesuaian untuk mencerminkan beban persediaan yang telah digunakan selama periode. Biasanya, ini akan dilakukan dengan mendebet akun beban persediaan yang digunakan dan mengkredit akun persediaan yang belum digunakan.

Pada tanggal 2 Desember 2024, John Brigezz membeli perlengkapan seharga Rp 1.000.000,00 secara tunai. Pada akhir bulan Desember, nilai perlengkapan yang ada di gudang adalah sebesar Rp 400.000,00. Pemakaian untuk bulan Desember adalah Rp 600.000,00.

Jurnal penyesuaian:

Beban perlengkapan	Rp 600.000,00
Perlengkapan	Rp 600.000,00

8.3 Jurnal Penutup

Jurnal penutup adalah langkah penting dalam proses akuntansi yang dilakukan pada akhir periode akuntansi untuk menutup akun pendapatan, beban, dan dividen dan memindahkan saldo mereka ke akun permanen yaitu laba ditahan (Weygandt & Kimmel, 2022). Proses ini memastikan bahwa setiap periode akuntansi memiliki data yang terpisah dan jelas, serta mempermudah pelaporan keuangan yang akurat dan konsisten.

Tujuan utama dari jurnal penutup adalah untuk mereset saldo akun-akun sementara ke nol sehingga mereka siap untuk digunakan pada periode berikutnya (McCrary, 2009). Akun sementara adalah akun-akun yang digunakan untuk mencatat transaksi selama periode akuntansi tertentu dan mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Setelah periode berakhir, saldo-saldo ini harus dihapus untuk mencerminkan aktivitas yang akan datang tanpa adanya beban atau pendapatan dari periode sebelumnya.

Akun pendapatan ditutup agar saldo akhir dari pendapatan selama satu periode tidak memengaruhi periode berikutnya. Dengan demikian, setiap periode akuntansi dapat mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya tanpa terpengaruh oleh hasil dari periode sebelumnya. Hal ini penting untuk analisis kinerja perusahaan dari satu periode ke periode lainnya dan membantu dalam penilaian yang lebih akurat terhadap efektivitas strategi bisnis yang diterapkan.

Demikian pula, akun beban harus ditutup agar biaya yang telah dikeluarkan dalam satu periode tidak terbawa ke periode berikutnya. Menutup akun beban memastikan bahwa biaya yang tercatat hanya berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dalam periode yang sama, memberikan gambaran yang jelas

tentang profitabilitas periode tersebut. Ini mendukung analisis keuangan dan pengambilan keputusan manajemen yang berbasis pada data yang akurat.

Akun dividen juga ditutup untuk memulai periode baru dengan saldo nol. Ini penting karena dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama satu periode harus dihapus dari catatan akun untuk mencegah penghitungan ganda di periode berikutnya. Hal ini memastikan bahwa laporan keuangan periode baru hanya mencerminkan dividen yang relevan dengan periode tersebut.

Akun-akun sementara ini ditutup dengan cara memindahkan saldo mereka ke akun laba ditahan, yang merupakan akun permanen. Laba ditahan mencerminkan akumulasi dari keuntungan bersih yang telah diperoleh perusahaan dan yang tidak dibagikan sebagai dividen. Ini adalah langkah penting dalam mempertahankan catatan yang jelas tentang total pendapatan dan beban yang telah dialami perusahaan sepanjang keberadaannya.

Dengan demikian, proses jurnal penutup tidak hanya membantu dalam menjaga keakuratan dan kejelasan laporan keuangan tetapi juga memastikan bahwa manajemen dan pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara tepat dan berbasis data yang relevan untuk setiap periode akuntansi.

Berikut adalah langkah-langkah mengerjakan jurnal penutup (Weygandt & Kimmel, 2022):

1. Mendebet setiap akun pendapatan untuk saldonya, dan mengkredit Ikhtisar Laba Rugi untuk total pendapatan.
2. Mendebet Ikhtisar Laba Rugi untuk total beban, dan mengkredit setiap akun beban untuk saldonya.
3. Mendebet Ikhtisar Laba Rugi dan mengkredit Laba Ditahan untuk jumlah pendapatan bersih.
4. Mendebet Laba Ditahan untuk saldo di akun Dividen, dan mengkredit Dividen untuk jumlah yang sama.

Gambar 8.2 menyajikan contoh untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana jurnal penutup disusun. Contoh ini memberikan ilustrasi praktis tentang langkah-langkah yang diperlukan dalam menutup jurnal secara sistematis.

Tanggal	Nama Akun	Ref	Debit	Kredit
31-12-24	Pendapatan	400	Rp 10,600	
	Ikhtisar Rugi Laba (untuk menutup akun pendapatan)	350		Rp 10,600
31-12-24	Ikhtisar Rugi Laba	350	Rp 7,740	
	Beban perlengkapan	631		Rp 1,500
	Beban Penyusutan	711		Rp 40
	Beban asuransi	722		Rp 50
	Beban Gaji dan Upah	726		Rp 5,200
	Beban sewa	729		Rp 900
	Beban Bunga	905		Rp 50
	(Untuk menutup akun beban)			
31-12-24	Ikhtisar Rugi Laba	350	Rp 2,860	
	Laba Ditahan	320		Rp 2,860
31-12-24	Laba Ditahan	320	Rp 500	
	Dividen	332		Rp 500

Gambar 8.2: Jurnal Penutup (Weygandt & Kimmel, 2022)

Jurnal penutup merupakan proses akhir dari suatu siklus akuntansi. Saldo dari akun sementara seperti pendapatan, beban, dividen harus ditutup dan karena tanpa penutupan akun-akun tersebut, maka saldo dari akun sementara akan terakumulasi sampai ke periode berikutnya. Pendapatan bulan ini merupakan hasil usaha bulan ini dan tidak boleh digabung dengan hasil usaha bulan depan. Proses pembuatan jurnal penutup ini sering dikenal dengan istilah penutup bukuan. Dengan dilakukan proses penutupbukuan tersebut, maka saldo modal akan menunjukkan angka yang benar (sesuai dengan yang tercantum pada neraca). Proses ini juga membantu menjaga keteraturan dan konsistensi dalam pencatatan akuntansi, serta memisahkan transaksi dari periode berjalan ke periode berikutnya. Dengan menggunakan jurnal penutup, perusahaan dapat memastikan bahwa akun-akun mereka siap untuk memulai periode akuntansi berikutnya dengan saldo nol dan dengan informasi keuangan yang bersih dan terorganisir.

Bab 9

Analisis Rasio Keuangan

9.1 Analisis Rasio

Teknik umum yang digunakan para profesional keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu bisnis disebut analisis rasio. Menurut Lasher (2007), analisis rasio melibatkan pengambilan serangkaian angka dari laporan keuangan. Angka-angka tersebut dipilih sedemikian rupa sehingga setiap rasio mempunyai arti tertentu terhadap operasional bisnis. Oleh karena itu, Brigham dan Houston (2019) mengatakan bahwa analisis rasio dapat membantu profesional dibidang keuangan untuk mengevaluasi laporan keuangan.

Dapat saja timbul pertanyaan mengapa kita harus repot-repot dengan menghitung rasio? Mengapa tidak melihat angka mentahnya saja? Van Horn dan Wachowicz (2009) berargumen bahwa lewat penghitungan rasio keuangan, kita dapat memperoleh perbandingan yang lebih baik dan bermanfaat jika dibandingkan dengan hanya menggunakan angka-angka mentah dari laporan keuangan.

9.1.1 Pihak Pengguna

Gitman dan Zutter (2015) mengatakan bahwa kreditur, pemegang saham, dan manajemen perusahaan memiliki kepentingan terhadap analisis rasio laporan keuangan. Kreditur biasanya tertarik pada rasio likuiditas jangka pendek

sebuah perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Kreditur juga tertarik pada profitabilitas perusahaan, dan menginginkan perusahaan memiliki bisnis yang sehat.

Selanjutnya, pemegang saham memiliki ketertarikan pada tingkat risiko dan keuntungan perusahaan saat ini dan di masa depan, yang secara langsung memengaruhi harga saham perusahaan. Yang terakhir, pihak manajemen perusahaan, sebagaimana halnya pemegang saham, sangat memperhatikan seluruh aspek keuangan perusahaan. Mereka senantiasa berupaya menghasilkan rasio keuangan yang dianggap menguntungkan baik oleh pemegang saham (pemilik) dan juga kreditur. Selain itu, pihak manajemen juga menggunakan rasio laporan keuangan untuk memantau kinerja perusahaan dari waktu ke waktu (Gitman & Zutter, 2015).

9.1.2 Perbandingan Rasio

Analisis rasio tidak hanya sekedar menghitung rasio keuangan tertentu, melainkan, yang terpenting dari penghitungan rasio adalah bagaimana melakukan interpretasi atas hasil penghitungan tersebut. Oleh karena itu diperlukan dasar perbandingan yang tepat agar dapat menjawab pertanyaan seperti “apakah rasio ini terlalu rendah atau terlalu tinggi?” dan “apakah rasio ini buruk atau baik?” Terkait hal ini, pengguna rasio keuangan dapat membuat perbandingan rasio dengan cara: (1) Analisis runtun waktu (time-series analysis) dan (2) Analisis antar industri (cross-sectional analysis) (Gitman & Zutter, 2015).

1. Analisis Runtun Waktu

Analisis runtun waktu dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Hal ini dilakukan dengan cara menyusun rasio yang sama dari satu perusahaan selama beberapa periode ke belakang dan kemudian membandingkannya dengan rasio saat ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tren perubahan yang terjadi, apakah terjadi penurunan atau perbaikan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, agar dapat diambil tindakan yang tepat oleh pihak terkait (Gitman & Zutter, 2015; Lasher, 2007; Prihadi, 2023; Sukamulja, 2019; Van Horn & Wachowicz, 2009).

Selanjutnya, Van Horn dan Wachowicz (2009) berkata bahwa manajemen perusahaan juga dapat menghitung rasio keuangan untuk laporan proyeksi (proforma) dan selanjutnya dibandingkan dengan rasio saat ini dan masa lalu. Membandingkan rasio yang direncanakan dan rasio aktual menurut Lasher (2007) bermanfaat untuk menyoroti hal-hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam menjalankan bisnis ke depan.

2. Analisis Antar Industri

Menurut Lasher (2007) dan Gitman dan Zutter (2015), analisis antar industri merupakan analisis perbandingan rasio keuangan satu perusahaan dengan rasio keuangan yang sama dari perusahaan lainnya yang berada dalam satu industri, dan dilakukan pada titik waktu yang sama. Perusahaan lainnya dapat berupa pesaing utama atau kelompok pesaing yang ingin ditiru perusahaan (benchmarking). Selain itu, rasio keuangan satu perusahaan juga dapat dibandingkan dengan rasio keuangan yang sama dari rata-rata industri.

Selanjutnya, Lasher (2007) berargumen bahwa kinerja perusahaan lain di bidang yang sama selalu menjadi tolok ukur yang baik untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Jika suatu tindakan tertentu secara substansial tidak sesuai dengan apa yang dilakukan orang lain, ada baiknya manajemen perusahaan mencari tahu alasannya.

Pada akhirnya menurut Van Horn dan Wachowicz (2009), perbandingan tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan relatif dan kinerja perusahaan. Hal ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi penyimpangan signifikan dari rata-rata atau standar industri yang berlaku.

9.1.3 Peringatan Terkait Penggunaan Rasio

Gitman dan Zutter (2015) mengemukakan enam peringatan terkait penggunaan rasio laporan keuangan yang wajib diperhatikan secara seksama oleh pengguna rasio keuangan.

1. Rasio yang menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari normal menyatakan adanya kemungkinan masalah. Oleh karena itu,

diperlukan tambahan analisis untuk menentukan apakah terdapat masalah dan untuk mengisolasi penyebab masalah tersebut.

2. Penggunaan rasio tunggal secara umum tidak memberikan informasi yang cukup untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akan tetapi, jika pembuatan analisis laporan keuangan perusahaan hanya berkaitan dengan aspek spesifik tertentu, maka satu atau dua rasio keuangan saja sudah cukup.
3. Rasio-rasio yang dibandingkan harus dihitung dengan menggunakan laporan keuangan yang bertanggal waktu sama sepanjang tahun. Jika tidak, dampak musiman dapat menghasilkan kesimpulan dan keputusan yang salah.
4. Dalam melakukan analisis rasio keuangan, sebaiknya menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit. Jika belum diaudit, kemungkinan data di dalamnya tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
5. Data keuangan yang dibandingkan seharusnya dikembangkan dengan cara yang sama. Perlakuan akuntansi yang berbeda, terutama yang berhubungan dengan persediaan dan penyusutan, dapat mendistorsi hasil perbandingan rasio keuangan, terlepas dari penggunaan analisis runtun waktu atau analisis antar industri.
6. Rasio keuangan dapat terdistorsi oleh inflasi, yang dapat menyebabkan nilai buku persediaan dan aset yang dapat disusutkan berbeda jauh dari nilai penggantian. Selain itu, biaya persediaan dan penghapusan penyusutan dapat berbeda dari nilai sebenarnya, sehingga mengganggu laba. Tanpa penyesuaian, inflasi cenderung menyebabkan perusahaan yang lebih lama berdiri (aset yang lebih tua) tampak lebih efisien dan menguntungkan dibandingkan perusahaan yang lebih baru (aset yang lebih baru). Dengan demikian, ketika menggunakan rasio, pengguna harus berhati-hati ketika membandingkan perusahaan lama dengan perusahaan baru atau perusahaan sendiri dengan perusahaan lainnya dalam jangka waktu yang lama.

Selanjutnya, Prihadi (2023) menambahkan bahwa:

1. Rasio mengaburkan ukuran. Dapat saja terjadi dua perusahaan yang berbeda ukuran (misalnya nilai aset atau penjualan) memiliki rasio laba bersih terhadap penjualan yang persis sama besarnya. Padahal perusahaan dengan ukuran yang berbeda tentunya memiliki perbedaan karakteristik. Untuk mengatasi hal ini maka analisis rasio keuangan dapat mengklasifikasi perusahaan menjadi beberapa tingkat ukuran, sehingga dapat dihitung rasio keuangan untuk masing-masing tingkat ukuran.
2. Keberadaan angka negatif. Angka negatif bisa menyulitkan interpretasi rasio keuangan yang dibuat oleh analis. Pada dasarnya, rasio yang negatif muncul dari kondisi tidak normal. Pos-pos keuangan yang nilainya berpotensi negatif adalah laba bersih (bisa laba, bisa rugi), modal kerja bersih, arus kas operasi, dan ekuitas, di mana dalam kondisi tidak normal atau ekstrem nilainya bisa negatif. Dengan demikian, kehadiran dari rasio negatif tidak perlu dikhawatirkan, melainkan hanya perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

9.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan terdiri dari lima kategori utama, yakni: (1) *Liquidity ratios* (rasio likuiditas), (2) *Activity ratios* (rasio aktivitas), (3) *Debt ratios* (rasio utang), (4) *Profitability ratios* (rasio profitabilitas), dan (5) *Market ratios* (rasio pasar). Input dasar untuk analisis rasio keuangan adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan (Gitman & Zutter, 2015).

9.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratios*) membantu analis menjawab pertanyaan: “akankah perusahaan mampu melunasi utangnya pada saat jatuh tempo?” Rasio likuiditas menjelaskan seberapa baik kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya ketika jatuh tempo (Gitman & Zutter, 2015); Lasher, 2007); Van Horn & Wachowicz, 2009).

Rasio likuiditas menjadi perhatian khusus bagi pemberi pinjaman dan pemasok yang menyediakan produk dan jasa kepada perusahaan secara kredit. Mereka ingin memastikan perusahaan mempunyai kemampuan membayar tagihan mereka (Lasher, 2007).

Dua rasio likuiditas yang paling banyak digunakan adalah: (1) *Current ratio*, dan (2) *Quick ratio*.

1. Current ratio.

Current ratio (rasio lancar) adalah ukuran utama likuiditas suatu perusahaan, terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam waktu dekat (Lasher, 2007). Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \text{Current assets} \div \text{Current liabilities}$$

$$\text{Rasio lancar} = \text{Aset lancar} \div \text{Utang lancar}$$

Aset lancar biasanya mencakup uang tunai, piutang, dan persediaan. Utang lancar terdiri dari utang usaha, utang wesel jangka pendek, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, pajak yang masih harus dibayar, dan biaya masih harus dibayar lainnya (Brigham & Houston, 2019).

Pada dasarnya, rasio lancar yang lebih tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar tagihannya. Namun, menurut Van Horn dan Wachowicz (2009), rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan likuiditas masing-masing komponen aset lancar. Perusahaan yang aset lancarnya terutama terdiri dari kas dan piutang yang belum jatuh tempo umumnya dianggap lebih likuid dibandingkan perusahaan yang aset lancarnya terutama terdiri dari persediaan.

Lebih lanjut, Gitman dan Zutter (2015) menyebutkan bahwa berapa banyak likuiditas yang dibutuhkan suatu perusahaan bergantung pada berbagai faktor, termasuk ukuran perusahaan, aksesnya terhadap sumber pendanaan jangka pendek seperti jalur kredit bank, dan volatilitas bisnisnya. Misalnya, toko kelontong yang pendapatannya relatif dapat diprediksi mungkin tidak memerlukan likuiditas

sebanyak perusahaan manufaktur yang menghadapi perubahan permintaan produknya secara tiba-tiba dan tidak terduga. Dengan demikian, semakin mudah memprediksi arus kas suatu perusahaan, semakin rendah rasio lancar yang dapat diterima.

Secara umum, kreditor senang melihat rasio lancar yang tinggi. Jika suatu perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut akan mulai membayar tagihannya (hutang usaha) dengan lebih lambat dan meminjam lebih banyak dari banknya, sehingga kewajiban lancarnya akan meningkat. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aset lancar, maka rasio lancar akan turun, dan hal ini dapat menimbulkan masalah. Karena rasio lancar memberikan indikator tunggal terbaik mengenai sejauh mana klaim kreditor jangka pendek ditutupi oleh aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai dengan cukup cepat, rasio ini merupakan ukuran solvabilitas jangka pendek yang paling umum digunakan. Sekarang pertimbangkan rasio lancar dari sudut pandang pemegang saham. Rasio lancar yang tinggi dapat berarti bahwa perusahaan memiliki banyak uang yang terikat pada aset non produktif, seperti kelebihan uang tunai atau surat berharga. Atau mungkin tingginya rasio lancar disebabkan oleh banyaknya persediaan, yang mungkin menjadi usang sebelum dapat dijual. Oleh karena itu, pemegang saham mungkin tidak menginginkan rasio lancar yang tinggi (Brigham & Houston, 2019).

2. Quick ratio.

Quick ratio (rasio cepat) sering juga disebut dengan *acid-test ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan (Brigham & Ehrhardt, 2017). Rasio cepat dapat diperoleh dengan cara membagi *current assets* (aset lancar) minus persediaan, dengan *current liabilities* (utang lancar). Rumusnya adalah:

$$\text{Quick ratio} = (\text{Current assets} - \text{Inventory}) \div \text{Current liabilities}$$

$$\text{Rasio cepat} = (\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}) \div \text{Utang lancar}$$

Sebagaimana halnya rasio lancar, sebuah perusahaan dengan rasio cepat yang lebih tinggi berarti kemampuan likuiditas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan, lebih baik.

Rasio cepat mengurangkan persediaan dari perhitungan oleh karena pada umumnya persediaan barang dagangan memiliki likuiditas paling rendah diantara aset-aset lancar lainnya. Menurut Brigham dan Houston (2019) dan Gitman dan Zutter (2015), rendahnya likuiditas persediaan disebabkan oleh: (1) Mayoritas persediaan perusahaan berbentuk barang setengah jadi, barang dengan tujuan khusus, dan sejenisnya, sehingga tidak mudah untuk terjual. (2) Pada umumnya penjualan persediaan dilakukan secara kredit sehingga harus menunggu waktu bagi piutang untuk berubah menjadi kas. (3) Jika penjualan melambat, persediaan mungkin tidak dapat dikonversi menjadi kas secepat yang diharapkan.

Lebih lanjut, Lasher (2007) dan Brigham dan Houston (2019) menegaskan bahwa terkadang aset lancar juga mengandung item-item seperti biaya dibayar dimuka dan aset lancar lainnya yang pada dasarnya tidak dapat dikonversi menjadi uang tunai. Hal ini, sebagaimana persediaan, harus dikurangi saat menghitung rasio cepat.

Seperti halnya rasio lancar, rasio cepat suatu perusahaan sangat bergantung pada sifat bisnis di mana perusahaan beroperasi. Rasio cepat memberikan ukuran likuiditas keseluruhan yang lebih baik dari rasio lancar hanya jika persediaan barang dagangan perusahaan tidak dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas. Apabila persediaan barang dagangan bersifat likuid, maka rasio lancar merupakan ukuran likuiditas yang lebih disukai (Gitman & Zutter, 2015).

9.2.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur kecepatan berbagai akun diubah menjadi penjualan atau kas, atau arus masuk atau arus keluar. Dalam arti tertentu, rasio aktivitas mengukur seberapa efisien suatu perusahaan beroperasi dalam berbagai dimensi seperti manajemen persediaan, pengeluaran, dan penerimaan (Gitman

& Zutter, 2015). Hal serupa juga dikemukakan oleh Van Horn dan Wachowicz (2009), yaitu rasio aktivitas dipakai untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan aset-asetnya, oleh karena itu, rasio ini juga dikenal dengan sebutan rasio efisiensi atau rasio perputaran (turnover).

Rasio-rasio keuangan yang masuk dalam kelompok ini, yaitu: (1) *Inventory turnover ratio*, (2) *Average collection period*, (3) *Average payment period*, (4) *Total asset turnover ratio*, dan (5) *Fixed asset turnover ratio*.

1. Inventory turnover ratio.

Inventory turnover ratio (rasio perputaran persediaan) mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan suatu perusahaan. Rasio ini membantu menentukan seberapa efektif suatu perusahaan mengelola persediaannya (Brigham & Houston, 2019; Gitman & Zutter, 2015, Lasher (2007), Van Horn dan Wachowicz (2009). Rumus menghitung rasio perputaran persediaan adalah:

Inventory turnover = Cost of goods sold ÷ Inventory

Perputaran persediaan = Harga pokok penjualan ÷ Persediaan

Secara umum, semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien pengelolaan persediaan perusahaan – semakin cepat persediaan terjual. Misalnya, rasio sebuah perusahaan adalah 5, berarti dalam setahun persediaannya berputar sebanyak 5 kali. Akan tetapi, rasio ini hanya bermakna jika dibandingkan dengan rata-rata perputaran persediaan perusahaan lain dalam industri yang sama atau dengan perputaran persediaan perusahaan di periode-periode sebelumnya (Brigham & Houston, 2019; Gitman & Zutter, 2015; Van Horn & Wachowicz, 2009).

Selanjutnya, mengapa pengelolaan persediaan merupakan isu yang penting bagi perusahaan? Lasher (2007) mengemukakan bahwa persediaan dapat menimbulkan biaya penyimpanan, asuransi, bunga, dan pajak. Selain itu, semakin banyak persediaan yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar pula risiko menjadi usang dan rusak.

Di satu sisi, walaupun semakin baik jika persediaan berputar dengan cepat, namun terkadang perputaran yang cepat itu menunjukkan

adanya persediaan yang terbatas. Hal tersebut bisa saja memberikan indikasi bahwa perusahaan cenderung mempertahankan tingkat persediaan yang terlalu rendah sehingga sering terjadi kehabisan stok. Di sisi yang lain, perputaran persediaan yang relatif rendah sering kali merupakan tanda adanya persediaan yang berlebihan, persediaan yang tidak lagi diminati konsumen, atau sudah usang (Lasher, 2007; Van Horn & Wachowicz, 2009).

Akhirnya, Gitman dan Zutter (2015) mengatakan bahwa perputaran persediaan, sebagaimana dijelaskan di atas, dapat dengan mudah diubah menjadi *average age of inventory* (umur rata-rata persediaan) dengan cara membagi perputaran persediaan dengan 365 hari. Hal ini mengukur berapa lama persediaan berada di gudang perusahaan.

2. *Average collection period.*

Average collection period (periode penagihan rata-rata) bermanfaat dalam mengevaluasi kebijakan kredit dan penagihan piutang perusahaan. Rasio ini menghitung jumlah hari penjualan yang terikat pada piutang. Dengan demikian, rasio ini mewakili lamanya waktu rata-rata perusahaan harus menunggu setelah melakukan penjualan sebelum menerima kas (Brigham & Ehrhardt, 2017).

$$\text{Average collection period} = \frac{\text{Accounts receivable}}{(\text{Annual sales} \div 365)}$$

$$\text{Periode penagihan rata-rata} = \frac{\text{Piutang}}{(\text{Penjualan tahunan} \div 365)}$$

Secara umum, periode penagihan lebih cepat, lebih baik. Oleh sebab itu, seringkali perusahaan memberikan diskon agar pelanggan mempercepat pembayaran tagihan (Lasher, 2007). Namun, periode penagihan akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan persyaratan kredit (*credit term*) perusahaan sendiri. Jika sebuah perusahaan memberikan jangka waktu kredit 30 hari kepada pelanggannya, maka periode penagihan rata-rata 45 hari mengindikasikan bahwa divisi kredit atau divisi penagihan bekerja kurang efektif (Brigham & Ehrhardt, 2017; Gitman & Zutter, 2015).

Lebih lanjut, ada kemungkinan bahwa perpanjangan periode penagihan disebabkan oleh kelonggaran jangka waktu kredit sebagai

respons terhadap persaingan. Misalnya, jika perusahaan telah memperpanjang jangka waktu kredit menjadi 50 hari, maka periode penagihan 45 hari bisa diterima (Gitman & Zutter, 2015).

3. *Average payment period.*

Average payment period (periode pembayaran rata-rata) menyatakan berapa hari perusahaan membayar utang dagangnya. Rumus penghitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Average payment period} = \frac{\text{Accounts receivable}}{(\text{Annual sales} \div 365)}$$

$$\text{Periode pembayaran rata-rata} = \frac{\text{Utang dagang}}{(\text{Pembelian tahunan} \div 365)}$$

Oleh karena pembelian tidak terdapat dalam laporan keuangan, maka yang bisa buat, menurut Gitman dan Zutter (2015), adalah melakukan perkiraan berapa besar persentase pembelian dari harga pokok penjualan untuk suatu tahun.

Secara umum, periode pembayaran rata-rata yang lebih lama, lebih baik. Namun, agar lebih tepat, rasio yang diperoleh harus dibandingkan dengan rata-rata jangka waktu kredit yang diberikan pemasok kepada perusahaan. Jika rasio yang diperoleh perusahaan lebih besar dari rata-rata jangka waktu kredit – berarti perusahaan membayar utang dagangnya melampaui waktu yang diberikan, maka dapat menyebabkan peringkat kredit perusahaan turun di mata pemasok. Dengan demikian, rasio ini bermanfaat bagi pemasok dan untuk memahami pola pembayaran tagihan suatu perusahaan (Gitman & Zutter, 2015).

4. *Total asset turnover ratio.*

Total asset turnover ratio (rasio perputaran total aset) menyatakan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan (Gitman & Zutter, 2015; Van Horn & Wachowicz, 2009). Rumus rasio perputaran total aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \text{Sales} \div \text{Total assets}$$

$$\text{Perputaran total aset} = \text{Penjualan} \div \text{Total aset}$$

Secara umum, semakin tinggi rasio perputaran total aset, semakin efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan penjualan. Ukuran ini penting bagi manajemen karena menunjukkan apakah secara finansial operasi perusahaan telah efisien atau tidak (Gitman & Zutter, 2015).

Yang perlu diperhatikan ketika menggunakan rasio ini, yaitu: penjualan terjadi sepanjang tahun, namun aset dilaporkan pada akhir tahun. Untuk perusahaan yang sedang berkembang atau perusahaan dengan variasi musiman, akan lebih baik jika menggunakan rata-rata aset yang dimiliki sepanjang tahun ketika menghitung rasio ini (Brigham & Ehrhardt, 2017). Selanjutnya, apabila suatu

5. *Fixed asset turnover ratio*.

Fixed assets turnover ratio (rasio perputaran aset tetap) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset tetapnya, seperti tanah, bangunan, pabrik, dan peralatan untuk menghasilkan penjualan (Brigham & Ehrhardt, 2017; Lasher, 2007). Rumus penghitungan sebagaimana berikut ini:

$$\text{Fixed assets turnover} = \text{Sales} \div \text{Net fixed assets}$$

$$\text{Perputaran aset tetap} = \text{Penjualan} \div \text{Aset tetap neto}$$

Aset tetap neto sendiri dapat dihitung dengan mengurangi akumulasi penyusutan dari aset tetap (Brigham & Houston, 2019).

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2017), kita perlu memahami bahwa inflasi dapat menimbulkan masalah ketika menginterpretasikan rasio ini karena aktiva tetap dilaporkan menggunakan biaya historis dan bukan biaya penggantian saat ini yang pasti lebih tinggi akibat dampak inflasi. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah lama berdiri dengan aset tetap yang telah diperoleh bertahun-tahun yang lalu mungkin memiliki rasio perputaran aset tetap yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan baru berdiri dengan aset tetap baru yang dilaporkan dengan harga yang meningkat dibandingkan dengan harga historis aset lama. Dengan demikian kita harus waspada terhadap potensi masalah ini ketika mengevaluasi rasio perputaran aset tetap.

Pada akhirnya, Lasher (2007) menekankan bahwa rasio perputaran aset total sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya cenderung lebih banyak digunakan. Rasio perputaran aset tetap lebih cocok untuk industri yang memerlukan peralatan dalam jumlah besar untuk menjalankan bisnis.

9.2.3 Rasio Pengelolaan Utang

Rasio pengelolaan utang mengukur berapa banyak perusahaan dibiayai dengan uang orang lain serta kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tetap, seperti biaya bunga. Lasher (2007) berkata bahwa rasio pengelolaan utang penting bagi kreditur dan pemegang saham. Kreditur ingin memastikan dana tersedia untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, dan oleh karena itu, mereka sangat tertarik pada cakupan rasio jangka pendek. Di pihak lain, pemegang saham khawatir tentang dampak utang dan bunga yang berlebihan terhadap profitabilitas jangka panjang.

Rasio-rasio keuangan yang masuk pada kelompok rasio pengelolaan utang, terdiri dari: (1) *Debt to assets ratio*, (2) *Debt to equity ratio*, (3) *Times interest earned ratio*, dan (4) *Fixed payment coverage ratio*.

1. Debt to assets ratio.

Debt to assets ratio (rasio utang terhadap aset) atau disingkat DAR, menyatakan proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau kreditur (Lasher, 2007; Gitman & Zutter, 2015).

$$DAR = \text{Total liabilities} \div \text{Total assets}$$

$$DAR = \text{Total utang} \div \text{Total aset}$$

Rasio utang yang lebih tinggi menyatakan bahwa perusahaan sedang menggunakan lebih banyak uang orang lain dalam menghasilkan laba. Dengan demikian semakin tinggi tingkat utang, maka semakin besar *leverage* keuangan yang perusahaan miliki (Gitman & Zutter, 2015). Rasio utang yang tinggi dipandang berisiko oleh investor, terutama pemberi kreditur (Lasher, 2007).

2. Debt to equity ratio.

Debt to equity ratio (rasio utang terhadap ekuitas) atau sering disingkat DER, mengukur proporsi relatif total utang terhadap ekuitas

saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rumus menghitung rasio ini adalah:

$$DER = \text{Total liabilities} \div \text{Shareholder's equity}$$

$$DER = \text{Total utang} \div \text{Ekuitas pemegang saham}$$

Apa yang hendak dikatakan rasio ini jika misalnya DER sebuah perusahaan adalah 0,80? Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap Rp1.000 yang diinvestasikan pemegang saham di perusahaan, perusahaan berutang Rp800 kepada kreditur (Gitman & Zutter, 2015; Van Horn & Wachowicz, 2009).

Menurut Gitman dan Zutter (2015), rasio utang terhadap ekuitas yang rendah seringkali dipandang sebagai indikasi bahwa perusahaan tidak mengambil keuntungan yang cukup dari leverage keuangan untuk meningkatkan laba, sedangkan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi sering mengindikasikan kemungkinan suatu perusahaan tidak mampu menghasilkan cukup uang tunai untuk memenuhi kewajiban hutangnya.

3. Times interest earned ratio.

Times interest earned ratio (rasio TIE) atau juga disebut *interest coverage ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan, dalam hal ini pendapatan operasional, untuk memenuhi pembayaran bunga (Brigham & Houston, 2019; Gitman & Zutter, 2015; Van Horn & Wachowicz, 2009). Kegagalan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga mengakibatkan tuntutan hukum dari kreditur, sehingga perusahaan rentan untuk bangkrut (Brigham & Ehrhardt, 2017). TIE dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TIE \text{ ratio} = \text{Operating profits} \div \text{Interest expense}$$

$$\text{Rasio TIE} = \text{Laba operasi} \div \text{Beban bunga}$$

Secara umum, semakin tinggi rasio TIE mengindikasikan bahwa perusahaan semakin sanggup membayar bunga tanpa kesulitan (Gitman & Zutter, 2015; Van Horn & Wachowicz, 2009). Misalnya, sebuah perusahaan dengan rasio TIE sebesar 10 menyatakan bahwa bunga perusahaan dapat ditutupi 10 kali menggunakan laba operasi perusahaan. Oleh sebab itu, semakin besar laba operasi dapat

menutupi bunga yang ada, maka semakin aman bagi kreditur untuk meminjamkan lebih banyak uang kepada perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2017; Lasher, 2007).

4. Fixed payment coverage ratio.

Fixed payment coverage ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban pembayaran tetap. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2017) dan Brigham dan Houston (2019), rasio ini lebih lengkap dibandingkan rasio TIE karena mengakui bahwa beban penyusutan dan amortisasi bukanlah beban tunai, sehingga tersedia untuk melunasi hutang, dan bahwa pembayaran sewa dan pembayaran pokok hutang merupakan beban tetap. Rumus penghitungan rasio ini adalah:

$$FPC \text{ ratio} = \frac{(EBITDA + Lease \text{ payments})}{(Interest + Principal \text{ payments} + Lease \text{ payments})}$$

$$FPC \text{ ratio} = \frac{(EBITDA + \text{Pembayaran sewa})}{(\text{Bunga} + \text{Pembayaran pokok} + \text{Pembayaran sewa})}$$

*EBITDA dalam hal ini adalah laba sebelum bunga, pajak, penyusutan, dan amortisasi.

Rasio lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih sanggup dalam memenuhi kewajiban pembayaran tetap. Misalnya, rasio FPC menunjukkan nilai 6, ini berarti perusahaan dapat menutupi biaya tetapnya sebesar enam kali lipat (Brigham & Ehrhardt, 2017).

9.2.4 Rasio Profitabilitas

Profit atau laba adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dibuat oleh perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2017). Rasio profitabilitas mengukur pengembalian (return) perusahaan sehubungan dengan penjualan, aset, atau ekuitas. Ada banyak ukuran terkait profitabilitas perusahaan. Secara kelompok, ukuran-ukuran ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa laba, suatu perusahaan tidak dapat menarik modal dari luar. Pemilik, kreditur, dan manajemen menaruh perhatian besar pada peningkatan laba karena betapa pentingnya pasar terhadap pendapatan (Gitman & Zutter, 2015).

Rasio-rasio yang masuk dalam kelompok ini terdiri dari: (1) *Gross profit margin*, (2) *Operating profit margin*, (3) *Net profit margin*, (4) *Earnings per share*, (5) *Return on assets*, dan (6) *Return on equity*.

1. Gross profit margin

Gross profit margin (margin laba kotor) mengukur persentase dari setiap rupiah penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar persediaan barang dagangan. Ini adalah ukuran efisiensi operasi perusahaan, serta indikasi bagaimana produk diberi harga (Van Horn & Wachowicz, 2009). Margin laba kotor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \text{Gross profits} \div \text{Sales}$$

$$\text{Gross profit margin} = \text{Gross profits} \div \text{Sales}$$

Semakin tinggi margin laba kotor, semakin baik bagi perusahaan karena menunjukkan semakin rendahnya harga pokok penjualan relatif (Gitman & Zutter, 2015). Lebih lanjut, jika margin laba kotor sebuah perusahaan berada di atas rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih efektif dalam memproduksi dan menjual produk di atas biayanya (Van Horn & Wachowicz, 2009).

2. Operating profit margin

Operating profit margin (margin laba operasi) mengukur persentase dari setiap rupiah penjualan yang tersisa setelah mengurangnya dengan semua biaya dan pengeluaran yang terkait dengan kegiatan operasi perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2017). Margin laba operasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating profit margin} = \text{Operating profits} \div \text{Sales}$$

$$\text{Margin laba operasi} = \text{Laba operasi} \div \text{Penjualan}$$

Pada dasarnya, margin laba operasi yang tinggi lebih disukai. Jika margin laba operasi suatu perusahaan berada di bawah rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional perusahaan terlalu tinggi (Brigham & Houston, 2019; Gitman & Zutter, 2015).

3. Net profit margin

Net profit margin (margin laba bersih) atau juga dikenal dengan sebutan *return on sales* (ROS) merupakan ukuran profitabilitas perusahaan, yang mengukur persentase setiap rupiah dari penjualan yang tersisa setelah mengurangkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini memberitahu kita laba bersih perusahaan per rupiah penjualan (Gitman & Zutter, 2015; Van Horn & Wachowicz, 2009). Margin laba bersih dihitung sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \text{Net profit after tax} \div \text{Sales}$$

$$\text{Margin laba bersih} = \text{Laba bersih setelah pajak} \div \text{Penjualan}$$

Semakin tinggi rasio margin laba bersih suatu perusahaan, maka semakin baik. Itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas penjualan yang relatif lebih tinggi dibandingkan sebagian besar perusahaan lain di industri yang sama (Van Horn & Wachowicz, 2009). Sebaliknya, jika margin laba bersih suatu perusahaan berada di bawah rata-rata industri, hal tersebut dapat disebabkan karena operasional perusahaan yang tidak efisien, beban bunga yang tinggi, atau keduanya (Brigham & Ehrhardt, 2017; Gitman & Zutter, 2015).

Menurut Van Horn dan Wachowicz (2009), kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas terkait operasi perusahaan jika menganalisis secara bersamaan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih. Jika margin laba kotor tidak berubah selama suatu periode, namun dalam periode yang sama margin laba bersih menurun, maka kita dapat mengetahui bahwa penyebabnya adalah jumlah biaya penjualan, umum, dan administrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan, atau pajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika selama suatu periode margin laba kotor turun, itu berarti terjadi peningkatan biaya produksi barang relatif terhadap penjualan. Hal ini bisa disebabkan oleh penurunan harga atau efisiensi operasional yang rendah.

4. Return on assets (ROA)

Return on assets (ROA) atau juga disebut *return on investment* (ROI), merupakan ukuran efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua aset yang tersedia (Brigham & Houston, 2019; Gitman & Zutter, 2015; Lasher, 2007; Van Horn & Wachowicz, 2009). ROA menurut Lasher (2007), dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \text{Net income} \div \text{Total assets}$$

$$ROA = \text{Laba bersih} \div \text{Total aset}$$

*Pengarang yang lain menggunakan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa sebagai pembilang.

Adalah lebih baik bagi perusahaan memiliki rasio ROA yang lebih tinggi. Misalkan sebuah perusahaan memiliki ROA 7%. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh 7 rupiah dari setiap 100 rupiah atas investasi pada aset perusahaan.

Lebih lanjut, menurut Brigham dan Ehrhardt (2017) dan Brigham dan Houston (2019), penyebab rasio ROA perusahaan yang berada di bawah rata-rata, yaitu: (1) rendahnya kekuatan pendapatan dasar perusahaan, dan (2) laba bersih menjadi rendah disebabkan tingginya beban bunga akibat penggunaan utang dalam jumlah besar. Kedua faktor tersebut menyebabkan laba bersih perusahaan relatif rendah.

5. Return on equity

Return on equity (ROE) mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham biasa di perusahaan (Gitman & Zutter, 2015). Pemegang saham berinvestasi di suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan laba dari investasi mereka. Rasio ROE menunjukkan seberapa baik kinerja mereka secara akuntansi (Brigham & Ehrhardt, 2017). Rumus penghitungan ROE adalah:

$$ROE = \text{Net income available to CS} \div \text{Common stock equity}$$

$$ROE = \text{Laba bersih bagi pemegang saham biasa} \div \text{Ekuitas saham biasa}$$

Ekuitas saham biasa diperoleh dengan mengalikan jumlah saham biasa yang beredar dengan harga saham, dan menambahkan dengan laba ditahan – $(CS\ outstanding \times share\ price) + retained\ earnings$.

Rasio ROE yang lebih tinggi, lebih baik bagi pemegang saham biasa. Misalkan ROE sebuah perusahaan sebesar 15% menunjukkan bahwa selama tahun tersebut perusahaan memperoleh 15 rupiah untuk setiap 100 rupiah ekuitas saham biasa (Gitman & Zutter, 2015).

Selanjutnya menurut Lasher (2007), jika perusahaan mempunyai utang yang besar, ROE cenderung lebih tinggi dibandingkan ROA di saat baik dan lebih rendah di saat buruk. Jika utang sedikit atau tidak ada, ROE dan ROA hampir sama.

6. Earnings per share

Earnings per share (EPS) mengukur jumlah rupiah yang diperoleh setiap satu lembar saham biasa yang beredar dalam suatu periode. EPS perusahaan umumnya menarik bagi pemegang saham dan manajemen (Gitman & Zutter, 2015). Menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$EPS = Earnings\ available\ for\ CS \div Number\ of\ CS\ outstanding$

$EPS = Laba\ bagi\ pemegang\ saham\ biasa \div Jumlah\ saham\ biasa\ yang\ beredar$

Perusahaan dengan EPS yang lebih tinggi, lebih baik. Misalkan sebuah perusahaan memiliki EPS sebesar Rp1.000. Ini merupakan jumlah rupiah atas setiap saham biasa yang beredar, dan bukan jumlah kas yang diterima pemegang saham. Pada umumnya, EPS sangat menarik bagi para pemegang saham, manajemen perusahaan, investor, dan calon investor, dan dianggap sebagai indikator penting keberhasilan suatu perusahaan (Gitman & Zutter, 2015).

9.2.5 Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur nilai saham suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain (Brigham & Ehrhardt, 2017). Jika rasio likuiditas, manajemen utang, dan profitabilitas semuanya terlihat bagus, dan jika investor berpendapat rasio-rasio ini akan terus terlihat bagus di masa depan, maka rasio nilai pasar akan tinggi; harga saham akan setinggi yang diharapkan; dan manajemen akan

dinilai telah melakukan pekerjaannya dengan baik (Brigham & Houston, 2019).

Menurut Brigham dan Houston (2019), rasio pasar digunakan oleh tiga pihak: (1) Investor, ketika memutuskan untuk membeli atau menjual suatu saham, (2) Bankir investasi, ketika menetapkan harga saham untuk penerbitan saham baru, dan (3) Perusahaan, ketika memutuskan berapa banyak yang akan ditawarkan kepada perusahaan lain dalam kemungkinan merger.

Rasio-rasio keuangan yang masuk dalam kelompok rasio pasar (market ratios) terdiri dari: (1) *Price/earning ratio*, dan (2) *Market/book ratio*.

1. Price/Earning (P/E) ratio

Price/earning ratio (rasio P/E) menunjukkan berapa banyak rupiah yang sedia dibayar investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2017; Gitman & Zutter, 2015; Lasher, 2007). Tingkat rasio ini menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan (Gitman & Zutter, 2015). Rasio P/E dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P/E \text{ ratio} = \text{Stock price} \div EPS$$

$$\text{Rasio P/E} = \text{Harga saham} \div EPS$$

Rasio ini menggunakan harga per lembar saham biasa sebagai pembilang dan laba per lembar saham biasa sebagai penyebut. Semakin tinggi rasio P/E, maka semakin besar kepercayaan investor pada perusahaan di masa depan. Rasio P/E sebesar 15 dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa investor membayar 15 rupiah untuk setiap satu rupiah laba yang dibukukan perusahaan (Gitman & Zutter, 2015).

Sebaliknya, suatu perusahaan dengan rasio P/E di bawah rata-rata industri, menunjukkan bahwa investor menganggap perusahaan tersebut lebih berisiko dibanding yang lainnya, karena memiliki prospek pertumbuhan yang lebih buruk untuk masa yang akan datang (Brigham & Ehrhardt, 2017). Akhirnya, menurut Gitman dan Zutter (2015), rasio P/E paling informatif bila diterapkan dalam analisis

cross-sectional menggunakan rasio P/E rata-rata industri atau rasio P/E perusahaan acuan (benchmark).

2. Market/Book (M/B) ratio

Market/book ratio (rasio M/B) memberikan penilaian tentang bagaimana investor memandang kinerja suatu perusahaan (Brigham & Ehrhardt, 2017; Gitman & Zutter, 2015). Rumus penghitungan rasio M/B adalah:

M/B ratio = Market price per share ÷ Book value per share

Rasio M/B = Harga pasar per lembar saham ÷ Nilai buku per lembar saham

Rasio ini menggunakan harga pasar per lembar saham biasa sebagai pembilang dan nilai buku per lembar saham biasa sebagai penyebut. Untuk nilai buku per lembar saham biasa bisa diperoleh dengan membagi total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Rasio M/B yang lebih tinggi menyatakan semakin besar kepercayaan investor kepada perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan rasio M/B tinggi diharapkan memiliki kinerja lebih baik daripada perusahaan dengan nilai M/B relatif lebih rendah. Misalkan, suatu perusahaan memiliki rasio M/B sebesar 2,5. Hal ini berarti investor saat ini membayar Rp2,5 untuk setiap satu rupiah nilai buku saham biasa perusahaan.

Mengapa investor bersedia membayar lebih daripada nilai buku akuntansi saham tersebut? Jawabannya menurut Brigham dan Houston (2019) terjadi karena nilai aset, seperti yang dilaporkan di neraca perusahaan, tidak mencerminkan inflasi. Aset yang dibeli bertahun-tahun yang lalu dicatat pada harga perolehan. Nilai suatu perusahaan yang sukses akan melebihi biaya historisnya, sedangkan nilai perusahaan yang gagal mempunyai rasio M/B yang rendah. Selain itu, menurut Gitman dan Zutter (2015), perusahaan yang memiliki prospek kinerja yang lebih baik di masa depan – yang nantinya berakibat pada peningkatan laba, pangsa pasar, atau penciptaan produk-produk yang sukses, merupakan sinyal positif bagi

investor sehingga mereka bersedia membayar lebih dari nilai buku saham perusahaan.

Pada akhirnya, seperti halnya rasio P/E, demikian pula rasio M/B, biasanya dinilai secara *cross-sectional* untuk merasakan pengembalian dan risiko perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis (Gitman & Zutter, 2015).

Bab 10

Akuntansi Biaya: Pengenalan dan Konsep Dasar

10.1 Pengenalan Akuntansi Biaya

Manajemen memiliki beberapa peran utama di dalam organisasi. Peran manajemen tersebut adalah merencanakan, mengorganisasi, dan mengambil keputusan. Perencanaan merupakan proses yang dilakukan manajemen untuk menyusun strategi operasional. Pada tahap ini, manajemen menganalisa berbagai informasi untuk dapat merumuskan strategi yang terbaik dalam perencanaan. Peran manajemen lainnya adalah mengorganisasi. Artinya, manajemen merumuskan kerangka kerja di mana aktivitas akan dijalankan. Peran ketiga manajemen adalah pengambilan keputusan. Setiap saat manajemen dihadapkan pada berbagai masalah di dalam operasi bisnis mereka. Pihak manajemen dituntut untuk dapat mengambil keputusan dalam setiap permasalahan yang muncul di dalam operasi bisnis mereka. Informasi yang tepat akan menuntun manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat (Garrison, Noreen & Brewer, 2018).

Salah satu kunci keberhasilan manajemen dalam menjalankan setiap perannya adalah melalui analisa informasi yang akurat. Terdapat berbagai macam informasi yang dapat dianalisa oleh manajemen dalam aktivitas pengelolaan

bisnis sehari-hari. Salah satu informasi yang krusial yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan adalah informasi biaya. Informasi biaya dibutuhkan oleh manajemen untuk menentukan aspek-aspek penting perusahaan seperti harga jual, volume produksi, profitabilitas, dan aspek-aspek penting lainnya. Maka dari itu, dalam menjalankan fungsinya, manajemen perlu mempertimbangkan aspek biaya. Manajemen perlu mempertimbangkan biaya dalam proses perencanaan, mengorganisasi, dan dalam tahap pengambilan keputusan (Atkinson dkk., 2012).

Akuntansi biaya merupakan cabang ilmu Akuntansi yang membahas terkait proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan keputusan terkait dengan biaya. Cabang ilmu ini merupakan bagian dari Akuntansi Manajerial yang berfokus pada penyediaan informasi untuk digunakan secara internal oleh perusahaan. Penggunaan informasi Akuntansi biaya secara internal disebabkan oleh jenis informasi biaya yang bersifat rahasia. Artinya, Akuntansi biaya membantu manajemen untuk menjalankan fungsinya dalam hal memberikan informasi terkait biaya untuk proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan keputusan (Horngren, Datar & Rajan, 2015).

Secara khusus, menurut Carter (2005), Akuntansi Biaya berperan untuk:

1. Membuat dan menjalankan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi persaingan dan kondisi ekonomi yang diharapkan. Aspek yang penting dalam perencanaan adalah potensi perencanaan untuk dapat memotivasi karyawan untuk bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan,
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan untuk pengendalian aktivitas, pengurangan biaya, dan peningkatan kualitas,
3. Mengendalikan kuantitas fisik persediaan, dan menetapkan biaya dari setiap barang dan atau jasa yang diproduksi atau dilakukan untuk tujuan pemberian harga dan untuk mengevaluasi kinerja produk dan atau jasa, departemen, atau divisi,
4. Menentukan biaya dan laba untuk periode akuntansi tahunan atau periode yang lebih pendek. Hal ini termasuk penentuan biaya persediaan dan harga pokok penjualan sesuai standar akuntansi yang berlaku, dan

5. Memilih antara dua atau lebih alternatif jangka pendek maupun jangka panjang yang dapat memengaruhi pendapatan atau biaya.

Untuk dapat menjalankan peran Akuntansi biaya, maka salah satu aspek yang penting untuk dimiliki Akuntan adalah etika. Terdapat banyak kasus pelanggaran etika yang merugikan banyak pihak, untuk itu prinsip-prinsip etika perlu dimengerti oleh para Akuntan. *Institute of Management of Accountants* (IMA), lembaga profesi untuk Akuntan Manajemen menerbitkan prinsip-prinsip etika untuk dapat diterapkan oleh para Akuntan manajemen. Prinsip tersebut dimulai dengan pernyataan terkait praktik etis seorang profesional. Pernyataan tersebut mengatur para anggota IMA untuk berperilaku etis. Komitmen terhadap praktek etis yang profesional artinya para anggota mengikuti prinsip-prinsip yang menggambarkan nilai-nilai dan standar-standar yang menuntun para anggota. Prinsip-prinsip etis IMA mencakup kejujuran, keadilan, objektivitas, dan tanggung jawab. Para anggota IMA diminta untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut dan perlu mendorong semua pihak di dalam organisasi untuk mengikuti prinsip-prinsip tersebut (IMA, 2017).

Lebih lanjut lagi menurut IMA (2017), standar-standar etika yang perlu dipatuhi oleh para anggota IMA adalah kompetensi, kerahasiaan, integritas, dan kredibilitas. Jika para anggota IMA gagal untuk mematuhi standar-standar tersebut, maka tindakan disiplin akan diterapkan. Selain mematuhi standar-standar tersebut, para anggota IMA diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan etika. Ketika para Akuntan manajemen menghadapi masalah etika, maka mereka perlu mengikuti kebijakan-kebijakan organisasi yang berlaku.

Jika organisasi tidak memiliki kebijakan-kebijakan terkait, maka para anggota IMA dapat mengikuti tindakan-tindakan berikut:

1. Proses resolusi dapat dilakukan dengan melibatkan diskusi dengan atasan langsung. Jika atasan langsung terlibat, maka isu tersebut dapat didiskusikan dengan tingkat manajemen berikutnya.
2. *Institute of Management Accountant* (IMA) menawarkan kepada para anggota IMA saluran bantuan anonim yang dapat dihubungi untuk mendiskusikan elemen-elemen kunci dari pernyataan etis IMA untuk dapat diterapkan pada masalah etika yang sedang dialami.

3. Para anggota IMA perlu untuk mempertimbangkan untuk berkonsultasi dengan pengacara untuk mempelajari tanggung jawab, hak, dan risiko-risiko yang berhubungan dengan hukum terkait masalah etika yang sedang dialami.

Jika usaha untuk resolusi belum berhasil, maka para anggota dapat mempertimbangkan untuk menghentikan hubungan dengan organisasi tersebut.

10.2 Biaya

Biaya (cost) dan beban (expense) merupakan dua istilah yang sering digunakan secara bergantian sebagai pengurang pendapatan. Walaupun memang kedua istilah tersebut dapat menjadi pengurang pendapatan, biaya dan beban merupakan dua hal yang berbeda. Perbedaan antara biaya dan beban dapat dipahami melalui dua ilustrasi transaksi berikut.

Transaksi pertama: perusahaan Sejahtera membeli persediaan untuk dijual kembali secara kas seharga Rp. 10.000.000. Ayat jurnal yang akan tercatat adalah:

Persediaan Barang Dagang	Rp. 10.000.000
Kas	Rp. 10.000.000

Transaksi kedua: perusahaan Sejahtera menjual barang dagang seharga Rp. 8.000.000 secara kas dengan harga pokok penjualan sebesar Rp. 4.000.000. Ayat jurnal untuk transaksi tersebut adalah:

Kas	Rp. 8.000.000
Penjualan	Rp. 8.000.000
Harga Pokok Penjualan	Rp. 4.000.000
Persediaan Barang Dagang	Rp. 4.000.000

Salah satu dari kedua transaksi tersebut mencatat biaya dan yang lainnya mencatat beban. Perhatikan transaksi yang pertama. Ketika transaksi tersebut terjadi, maka terjadi penambahan pada aset melalui bertambahnya persediaan barang dagang, sedangkan terjadi pengurangan aset dengan berkurangnya kas

pada jumlah yang sama. Artinya, tidak ada perubahan aset yang terjadi pada transaksi yang pertama. Aset bersih tetap sama karena transaksi tersebut hanya mengakibatkan terjadi perpindahan dari akun kas ke akun persediaan barang dagang. Ketika transaksi terjadi lalu aset bersih tidak berubah, maka transaksi tersebut digolongkan sebagai biaya. Setelah itu, perhatikan transaksi kedua khususnya pada bagian pencatatan harga pokok penjualan. Ketika terjadi penjualan, maka harga pokok akan bertambah dan persediaan barang dagang berkurang. Transaksi tersebut mengakibatkan aset bersih berkurang karena terjadinya pengurangan pada persediaan barang dagang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi transaksi yang mengakibatkan terjadinya pengurangan aset bersih, transaksi tersebut dapat dikategorikan sebagai beban (Carter, 2005).

Setelah memahami perbedaan antara biaya dan beban, maka konsep objek biaya perlu dijabarkan. Objek biaya merupakan segala sesuatu yang akan diakumulasi dan dihitung biayanya. Objek biaya dapat berbentuk produk secara fisik maupun aktivitas. Lebih lanjut lagi, objek biaya bisa berbentuk apa saja yang akan dihitung biayanya seperti proses, departemen, proyek, kegiatan, kontrak, dan yang lainnya. Artinya, untuk dapat mengukur dan mengevaluasi biaya secara akurat, objek biaya perlu terlebih dahulu ditentukan (Mowen, Hansen & Heitger, 2018).

10.3 Klasifikasi Biaya

Menurut Carter (2005); Garrison, Noreen dan Brewer, (2018), dalam menjalankan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan keputusan, biaya dapat diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan fungsi-fungsi tersebut. Biaya dapat dikategorikan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pihak manajemen untuk tujuan yang berbeda-beda juga.

Secara umum, menurut biaya dapat dikategorikan atau diklasifikasikan berdasarkan:

1. Objek Biaya
2. Produk
3. Volume Produksi

4. Periode Akuntansi
5. Pengambilan Keputusan

10.3.1 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Objek Biaya

Menurut Drury (2021), ketika biaya diklasifikasikan berdasarkan objek biaya, maka biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Biaya langsung
2. Biaya tidak langsung

Penentuan biaya-biaya apa saja yang akan masuk kedalam salah satu dari kedua kategori tersebut dilakukan berdasarkan keterlacakan dari biaya tersebut terhadap objek biaya. Jika biaya dapat dengan mudah dilacak dan dihitung melalui objek biaya, maka biaya akan dikategorikan menjadi biaya langsung. Contohnya, jika objek biaya adalah kursi kayu, maka biaya kayu akan masuk pada kategori biaya langsung. Biaya tidak langsung merupakan semua biaya yang sulit untuk dilacak ke objek biayanya. Kesulitan ini diakibatkan oleh kompleksitas perhitungan biaya. Selain sulit dihitung biayanya, biaya tidak langsung biasanya bukan merupakan elemen utama dalam sebuah objek biaya. Sebagai ilustrasi, pada objek biaya yang sama yaitu kursi kayu, maka biaya paku yang digunakan pada kursi tersebut merupakan biaya tidak langsung karena proses perhitungan biaya paku yang rumit per satuan kursi dan porsi biaya paku jauh lebih kecil dibanding kayu. Maka dari itu, kemudahan dalam melacak biaya pada objek biaya akan menentukan apakah biaya tersebut masuk kedalam kategori biaya langsung maupun biaya tidak langsung (Warren & Tayler, 2020).

10.3.2 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Produk

Selain berdasarkan objek biaya, biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan produk. Menurut (Carter, 2005), biaya dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Biaya yang terjadi untuk memproduksi produk/Biaya pabrik
2. Biaya yang terjadi di luar pabrik/Non-manufacturing cost

Biaya pabrik (manufacturing cost) merupakan biaya yang terjadi untuk memproduksi produk.

Biaya pabrik terbagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung,
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan
3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya dari semua bahan baku yang menjadi bagian utama dari produk. Biaya ini biasanya memiliki nominal yang paling tinggi dibanding biaya dari bahan baku lainnya. Contohnya, pada produk kursi kayu, biaya kayu merupakan biaya bahan baku langsung karena kayu merupakan bagian utama dari produk dan merupakan komponen biaya bahan baku tertinggi dibanding dengan bahan baku lainnya. Biaya bahan baku langsung juga biasanya dapat dilacak secara mudah ke produk atau objek biaya (Hansen & Mowen, 2018).

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang terjadi untuk membayar tenaga kerja yang bertugas untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya ini sering disebut dengan *touch cost* karena biaya ini mengindikasikan gaji yang dibayarkan untuk pekerja yang berhubungan langsung dengan produk. Biaya ini biasanya mudah dilacak ke produk atau ke objek biaya (Garrison, Noreen & Brewer, 2018).

Komponen biaya yang ketiga adalah biaya overhead pabrik. Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk memproduksi produk yang tidak termasuk kedalam biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung. Bahan baku yang tidak masuk dalam kategori bahan baku langsung masuk ke dalam biaya overhead pabrik. Contohnya, pada produksi produk kursi kayu, biaya paku, cat, dan lainnya masuk ke dalam biaya overhead karena biaya-biaya tersebut bukan merupakan komponen utama dalam produk. Biaya bahan baku yang masuk kedalam kategori biaya overhead pabrik disebut biaya bahan baku tidak langsung (Carter, 2005).

Selain itu, biaya untuk membayar gaji dari pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan produk disebut biaya tenaga kerja tidak langsung. Sebagai ilustrasi, biaya untuk membayar gaji pekerja yang membersihkan ruangan pabrik masuk kedalam kategori biaya tenaga kerja tidak langsung karena pekerja tersebut menunjang proses produksi produk tapi tidak berhubungan dengan produk tersebut. Pekerja tersebut juga bukan hanya bekerja untuk satu ruangan di mana satu produk diproduksi, melainkan pekerja tersebut membersihkan banyak tempat di mana banyak produk akan diproduksi

sehingga akan sulit untuk melacak biaya tersebut ke dalam produk atau objek biaya karena biaya tersebut terjadi untuk menunjang beberapa produk. Maka dari itu, selain dari biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung, semua biaya-biaya yang sulit dilacak ke produk atau objek biaya masuk ke dalam biaya overhead pabrik seperti depresiasi mesin pabrik, sewa mesin atau bangunan pabrik, dan biaya-biaya lainnya (Carter, 2005).

Ketiga biaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian besar untuk tujuan yang berbeda. Pertama, biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat dikategorikan menjadi biaya utama (Prime cost). Kedua tersebut dikategorikan menjadi biaya utama karena tanpa kedua biaya tersebut tidak akan ada produksi produk. Kedua, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat dikategorikan menjadi biaya konversi (conversion cost). Kedua biaya tersebut merupakan biaya yang dibutuhkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi (Warren & Tayler, 2020).

Selanjutnya, Garrison, Noreen dan Brewer (2018) menjelaskan bahwa biaya yang terjadi bukan untuk memproduksi produk disebut biaya diluar pabrik/non-manufacturing cost. Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk menunjang produk.

Biaya ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Biaya pemasaran dan penjualan, dan
2. Biaya Administrasi

Biaya pemasaran dan penjualan merupakan biaya yang terjadi ketika produk telah selesai diproduksi sedangkan biaya administrasi merupakan biaya yang terjadi untuk menunjang produk. Biaya yang dibayarkan untuk pegawai penjualan, komisi penjualan, iklan merupakan contoh-contoh dari biaya pemasaran dan penjualan. Depresiasi peralatan kantor, gaji akuntan, sewa peralatan kantor merupakan contoh dari biaya administrasi (Garrison, Noreen & Brewer, 2018).

Setelah memahami dua kategori biaya berdasarkan produk maka dapat disimpulkan bahwa total biaya yang terjadi terdiri dari biaya pabrik ditambah dengan biaya non-pabrik. Total biaya pabrik terdiri dari penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Total biaya non-pabrik didapat dari penjumlahan dari biaya pemasaran dan penjualan, dan biaya administrasi (Carter, 2005).

10.3.3 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Volume Produksi

Klasifikasi biaya yang ketiga adalah berdasarkan volume produksi. Menurut Garrison, Noreen and Brewer (2018), biaya dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Biaya variabel
2. Biaya tetap

Biaya variabel merupakan biaya yang akan berubah seiring dengan berubahnya volume produksi produk. Biaya ini akan mengikuti perubahan volume produksi secara proporsional. Sebagai ilustrasi, pada produk roti, biaya tepung terigu, telur, mentega akan dikategorikan menjadi biaya variabel. Semakin banyak roti yang diproduksi, maka semakin banyak tepung terigu, telur, mentega akan digunakan sehingga total biaya bahan-bahan baku tersebut akan semakin meningkat. Lebih lanjut lagi, jika harga satu kilogram tepung terigu adalah Rp. 12.000, maka sebanyak apapun roti yang diproduksi, harga tepung terigu per satu kilogram tidak akan berubah. Artinya, walaupun biaya total dari tepung terigu akan berubah seiring bertambahnya volume produksi, biaya per satu kilogram terigu tidak akan berubah. Ini merupakan ciri khas dari biaya variabel. Semakin tinggi volume produksi, total biaya variabel akan semakin naik, tetapi biaya variabel satuan tidak akan berubah (Carter, 2005; Garrison, Noreen & Brewer, 2018; Bhimani dkk., 2019).

Jenis biaya yang kedua adalah biaya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah walaupun terjadi perubahan pada volume produksi. Sebagai ilustrasi, total biaya sewa mesin pabrik tidak akan berubah walaupun jumlah unit yang produksi berubah. Jika perusahaan telah membayar biaya sewa mesin pabrik lalu perusahaan tidak memproduksi apapun, biaya sewa tetap telah terjadi. Artinya, biaya ini tidak akan berubah walaupun jumlah produksi berubah-ubah. Akan tetapi, jika kapasitas mesin yang disewa adalah 1.000 unit dan perusahaan akan memproduksi lebih dari 1.000 unit, maka kapasitas mesin yang disewa tidak akan cukup, sehingga perusahaan perlu menambah mesin untuk memproduksi sejumlah produk tersebut. Jika perusahaan menambah mesin yang disewa, maka total biaya tetap akan berubah. Artinya, total biaya tetap tidak akan berubah selama produksi tidak melewati batas kapasitas, jika kapasitas terlewati maka total biaya tetap akan berubah. Disisi lain, jika perusahaan mengeluarkan uang Rp. 10.000.000 dan perusahaan memproduksi 1.000 unit, maka satu unit akan menanggung biaya tetap sebesar Rp. 10.000 (Rp. 10.000.000/1000 unit), jika perusahaan memproduksi 500 unit, maka

setiap unit akan menanggung biaya tetap sebesar Rp. 20.000 (Rp. 10.000.000/5.000 unit. Maka dari itu, walaupun total biaya tetap tidak akan berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi selama produksi masih dalam batas kapasitas, biaya tetap per satu unit akan berubah-ubah. Jadi, biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak berubah-ubah selama masih dalam batas kapasitas produksi, namun biaya tetap per satu unit berubah-ubah ketika volume produksi berubah-ubah (Carter, 2005; Garrison, Noreen & Brewer, 2018; Nugraha dkk., 2023).

Selain kedua biaya tersebut, terdapat salah satu jenis biaya lainnya yaitu biaya semi variabel. Biaya tersebut merupakan biaya yang memiliki karakteristik biaya tetap dan biaya variabel secara bersamaan. Contoh biaya semivariabel adalah biaya listrik. Walaupun tidak ada penggunaan listrik, biaya akan tetap terjadi, yaitu biaya abodemen ataupun biaya berlangganan, sehingga membuat biaya listrik memiliki karakteristik biaya tetap. Selain itu, biaya listrik akan semakin tinggi seiring dengan penggunaan listrik. Karakteristik tersebut merupakan karakteristik dari biaya variabel. Manajemen harus memecah biaya semivariabel kedalam dua komponen biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap agar manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat. Artinya, dalam pengambilan keputusan, tidak boleh ada biaya semi variabel (Carter, 2005).

10.3.4 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Laporan Keuangan

Selanjutnya, Garrison, Noreen dan Brewer (2018) menjelaskan bahwa biaya dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian ketika laporan keuangan dibuat, yaitu:

1. Biaya Produk, dan
2. Biaya Periodik

Biaya produk merupakan semua biaya yang terjadi dalam proses produksi produk, mulai dari pembelian bahan baku sampai produk selesai diproduksi. Untuk dapat membedakan biaya-biaya yang terjadi dalam setiap proses produksi, maka biaya-biaya akan ditampung kedalam tiga tipe persediaan. Biaya bahan baku akan ditampung pada persediaan bahan baku untuk mencatat proses pembelian dan penggunaan bahan baku. Biaya bahan baku langsung yang digunakan dalam produksi, biaya tenaga kerja yang terjadi dalam proses produksi, dan biaya overhead pabrik yang terjadi akan ditampung dalam persediaan pekerjaan dalam proses. Persediaan tersebut bertujuan untuk menampung semua kegiatan produksi yang telah dimulai dan

belum selesai. Persediaan barang jadi merupakan persediaan yang menampung biaya dari produk yang telah selesai diproduksi. Ketiga persediaan tersebut akan dicatat pada laporan posisi keuangan atau balanced sheet (Garrison, Noreen & Brewer, 2018).

Kategori biaya yang kedua dalam menyiapkan laporan keuangan adalah biaya periodik. Biaya periodik adalah semua biaya yang tidak tercatat dalam biaya produk. Biaya ini mencakup semua biaya yang ada dalam biaya pemasaran dan penjualan, serta biaya administrasi. Selain kedua biaya tersebut, harga pokok penjualan juga merupakan bagian dari biaya periodik. Artinya, biaya periodik merupakan biaya yang terjadi akibat adanya penjualan pada suatu periode tertentu. Maka dari itu, biaya periodik merupakan biaya-biaya yang dicatat dalam laporan laba-rugi (Garrison, Noreen & Brewer, 2018).

10.3.5 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Pengambilan Keputusan

Pada saat pengambilan keputusan dari antara berbagai alternatif, manajemen perlu membedakan jenis-jenis biaya. Biaya relevan merupakan biaya yang terjadi ketika salah satu pilihan diambil. Manajemen perlu menentukan semua biaya yang relevan yang akan terjadi ketika masing-masing keputusan diambil. Setelah itu manajemen perlu mempertimbangkan biaya-biaya yang relevan dalam semua keputusan untuk nantinya akan dibandingkan untuk mendapatkan perbandingan biaya dari masing-masing pilihan. Biaya yang tidak relevan merupakan biaya yang tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan karena apapun keputusan yang diambil tidak akan berpengaruh terhadap biaya-biaya tersebut. Selain itu, opportunity cost merupakan elemen biaya yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen karena jika salah satu alternatif dipilih, maka keuntungan yang bisa diperoleh dari alternatif lainnya akan hilang. Differential cost analysis merupakan analisis yang akan menjelaskan konsep pengambilan keputusan diantara berbagai alternatif dengan mempertimbangkan, membandingkan, serta mengambil keputusan berdasarkan perbandingan biaya-biaya yang relevan (Carter, 2005; Garrison, Noreen & Brewer, 2018).

10.4 Sistem Akumulasi Biaya Produk

Terdapat dua jenis sistem perhitungan biaya produk yang paling populer, yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan pekerjaan (job order costing) dan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (Process Costing). Sistem job order costing akan digunakan jika produk yang diproduksi berbeda satu dengan lainnya secara fisik dan komponen biaya, maka perhitungan biaya akan dilakukan berdasarkan setiap pesanan karena setiap pesanan berisikan produk yang berbeda. Sebagai ilustrasi, sebuah perusahaan manufaktur mebel memproduksi berbagai produk untuk dijual. Sistem produksi dari pabrik ini adalah melalui pesanan. Pada suatu waktu perusahaan ini menerima dua pesanan sekaligus. Pesanan pertama adalah pesanan lemari dua pintu sedangkan pesanan kedua adalah pesanan lemari tiga pintu. Tentunya biaya produksi mulai dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dari masing-masing produk berbeda. Untuk itu, setiap biaya yang terjadi pada satu pesanan tidak akan dicampur dengan biaya dari pesanan lain. Setiap biaya akan ditampung di masing-masing pesanan. Dengan dipisahkannya biaya berdasarkan pesanan biaya dari masing-masing pesanan akan menjadi akurat karena setiap pesanan hanya mencerminkan biaya yang terjadi untuk memproduksi pesanan tersebut (Carter, 2005).

Jika produk yang diproduksi secara fisik dan komponen biaya serupa, maka produk tersebut akan dihitung biayanya berdasarkan proses karena setiap proses akan memberikan nilai yang berbeda untuk produk. Sistem perhitungan biaya untuk mengakumulasi biaya dari produk yang sejenis disebut process costing. Sebagai contoh, sebuah pabrik air mineral memproduksi air mineral dengan kemasan 600ml. Tentunya, biaya produksi seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik untuk memproduksi air mineral 600ml akan sama walaupun waktu produksi produk tersebut berbeda dalam jangka waktu yang tidak terlalu panjang. Dalam kasus tersebut, biaya hanya akan berbeda pada proses produksi. Contohnya, proses penyaringan air akan memiliki struktur biaya yang berbeda dengan proses pengisian air. Maka dari itu, biaya akan diakumulasikan berdasarkan proses untuk menentukan penambahan biaya-biaya yang terjadi pada produk air mineral tersebut. Setiap proses harus dipertanggungjawabkan oleh departemen pemrosesan/produksi. Untuk itu, pada sistem process costing, biaya akan diakumulasi berdasarkan departemen-departemen produksi. Dengan demikian, akumulasi biaya berdasarkan departemen akan membuat biaya produk akurat karena sistem

tersebut menghitung semua biaya yang terjadi pada setiap proses produksi (Garrison, Noreen & Brewer, 2018).

Bab 11

Analisis Pendapatan dan Biaya

11.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Pendapatan dan Biaya

Pendapatan dan biaya merupakan dua hal penting sekaligus menarik untuk ditelusuri lebih mendalam. Dalam dunia akuntansi, analisis pendapatan dan biaya sangat diperlukan dalam memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Kedua analisis ini memiliki tujuan dan manfaat yang sangat jelas dan menguntungkan.

Dirangkum dari berbagai referensi, analisis pendapatan dan biaya memiliki tujuan dan manfaat antara lain:

1. Membantu manajemen perusahaan mengetahui sumber utama pendapatan perusahaan dan seberapa besar kontribusinya bagi pendapatan perusahaan secara keseluruhan. Lebih lanjut, perencanaan anggaran dapat dilakukan secara realistis (Drury, 2018). Dengan begitu, manajemen dapat mengetahui produk dan layanan mana yang menguntungkan sehingga dapat mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019), sementara mengurangi risiko kelebihan maupun kekurangan anggaran.

2. Memungkinkan manajemen perusahaan agar dapat melakukan evaluasi kinerja pendapatan secara periodik. Dari situ akan teridentifikasi arah pendapatan perusahaan apakah naik, turun, atau stagnan sehingga dapat mengambil keputusan yang sesuai dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja pendapatan (Drury, 2018) melalui strategi yang tepat.
3. Mengambil keputusan yang strategis demi kemajuan perusahaan. Data pendapatan dan biaya yang komprehensif dan akurat dapat membantu pengambil keputusan di perusahaan dalam membuat keputusan sehubungan dengan investasi dan pengembangan produk atau ekspansi bisnis (Horngren, Datar, & Rajan, 2012) hingga penetapan harga secara kompetitif (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Melalui analisis yang tepat, manajemen perusahaan dapat mengidentifikasi prospek pendapatan ke depan sekaligus meminimalisir risiko yang bisa muncul atas keputusan yang diambil.
4. Membantu mengendalikan biaya yang muncul melalui pemahaman akan komposisi dari pendapatan. Dari sini, perusahaan bisa mengidentifikasi bagian-bagian mana yang biayanya dapat ditekan tanpa mengesampingkan kualitas dan kuantitas penjualan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Dengan begitu, perusahaan dapat memiliki peluang untuk meningkatkan keuntungan secara berkelanjutan.
5. Membantu manajemen perusahaan dalam mengontrol pengeluaran. Pengidentifikasi dan pengelompokan biaya (tetap, variabel, langsung atau tidak langsung) membantu perusahaan dalam memahami struktur biaya dan dampaknya terhadap kinerja keuangan (Horngren, Datar, & Rajan, 2012). Dengan begitu, langkah strategis yang tepat dapat dibuat dengan tujuan efisiensi biaya.
6. Mengatur operasional perusahaan melalui analisis varians. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan anggaran dengan aktual yang terjadi sehingga dapat diketahui area yang kurang sesuai atau menyimpang dan dengan demikian dapat dilakukan tindakan korektif (Blocher, Stout, & Cokins, 2019).

7. Memberikan informasi penting terkait kinerja keuangan perusahaan kepada pihak eksternal (investor, kreditor, regulator, dan masyarakat). Warren, Reeve, & Duchac (2020) menjelaskan bahwa laporan yang akurat dan transparan serta kredibel turut berkontribusi terhadap tingkat kepercayaan pihak eksternal. Laporan yang ada tentu memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi mereka.

11.2 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan adalah proses evaluasi dan interpretasi data pendapatan untuk memahami kinerja keuangan sebuah perusahaan. Pendapatan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya yang pertama analisis horizontal di mana kita dapat membandingkan pertumbuhan pendapatan dari waktu ke waktu, selanjutnya kita juga dapat menggunakan teknik analisis vertikal dan yang terakhir menganalisa varians pendapatan.

11.2.1 Analisis Horizontal: Pertumbuhan Pendapatan dari waktu ke waktu

Analisis horizontal, juga dikenal sebagai analisis tren, teknik akuntansi ini digunakan untuk menilai perubahan keuangan dari waktu ke waktu dengan membandingkan data keuangan dari beberapa periode. Salah satu aplikasi utama dari analisis horizontal adalah menganalisis pertumbuhan pendapatan. Melalui analisis ini, perusahaan dapat memahami bagaimana pendapatan mereka berkembang dari satu periode ke periode berikutnya dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Analisis ini memberikan wawasan tentang stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan pendapatan, yang penting untuk perencanaan strategis dan operasional.

Pertumbuhan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan merupakan indikator kinerja keuangan yang positif bagi perusahaan. Dengan melakukan analisis horizontal, perusahaan dapat mengidentifikasi tren pertumbuhan pendapatan dan memahami pola musiman atau siklus bisnis yang mungkin memengaruhi pendapatan mereka (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Misalnya, sebuah

perusahaan ritel mungkin melihat peningkatan signifikan dalam pendapatan selama musim liburan, yang bisa mengindikasikan kebutuhan untuk meningkatkan persediaan atau tenaga kerja selama periode tersebut.

Analisis horizontal juga memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi penyimpangan yang signifikan dalam tren pendapatan. Penyimpangan ini bisa menunjukkan adanya masalah yang perlu di atasi, seperti penurunan permintaan, meningkatnya persaingan, atau masalah operasional (Drury, 2018). Sebaliknya, peningkatan pendapatan yang tidak terduga dapat menunjukkan keberhasilan strategi pemasaran baru atau peluncuran produk yang sukses. Dengan memahami penyebab perubahan ini, manajemen dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk memperbaiki masalah atau memanfaatkan peluang yang muncul.

Salah satu alat yang sering digunakan dalam analisis horizontal adalah persentase perubahan, di mana perubahan dalam pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya dinyatakan sebagai persentase. Metode ini memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara periode yang berbeda dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat pertumbuhan pendapatan (Warren, Reeve, & Duchac, 2020). Misalnya, jika pendapatan meningkat dari \$1 juta menjadi \$1,2 juta, persentase perubahan adalah 20%, yang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.

Lebih lanjut, analisis horizontal membantu perusahaan dalam merencanakan masa depan. Dengan memproyeksikan tren pendapatan masa lalu ke masa depan, perusahaan dapat membuat perkiraan yang lebih akurat tentang pendapatan masa depan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Perkiraan ini penting untuk perencanaan anggaran, pengembangan produk, dan strategi pemasaran. Misalnya, jika tren menunjukkan peningkatan pendapatan sebesar 10% per tahun, perusahaan dapat merencanakan peningkatan kapasitas produksi atau ekspansi pasar.

Meskipun demikian, analisis horizontal harus digunakan bersama dengan teknik analisis lainnya, seperti analisis vertikal dan rasio keuangan, untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan (Drury, 2018). Analisis horizontal memberikan informasi tentang perubahan dari waktu ke waktu, tetapi tidak memberikan konteks tentang bagaimana pendapatan tersebut dibandingkan dengan elemen keuangan lainnya, seperti biaya atau aset.

Analisis horizontal juga dapat mengungkapkan dampak dari faktor eksternal terhadap pendapatan perusahaan. Misalnya, perubahan dalam kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, atau tren industri dapat memengaruhi pendapatan (Horngren, Datar, & Rajan, 2012). Dengan memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pendapatan dari waktu ke waktu, perusahaan dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan.

11.2.2 Analisis Vertikal: Komposisi Pendapatan dalam Laporan Laba Rugi

Analisis vertikal adalah metode akuntansi yang digunakan untuk mengevaluasi komposisi dan proporsi berbagai elemen dalam laporan keuangan dengan mengekspresikan setiap item sebagai persentase dari jumlah total. Dalam konteks laporan laba rugi, analisis vertikal terutama digunakan untuk menganalisis komposisi pendapatan dan bagaimana masing-masing komponen pendapatan dan beban berkontribusi terhadap total pendapatan (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2019). Teknik ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang struktur biaya dan profitabilitas perusahaan serta memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih tepat.

Salah satu manfaat utama dari analisis vertikal adalah kemampuan untuk mengevaluasi proporsi pendapatan yang berasal dari berbagai sumber, seperti penjualan produk, layanan, dan pendapatan lainnya. Dengan mengidentifikasi dan membandingkan persentase setiap sumber pendapatan terhadap total pendapatan, perusahaan dapat memahami kontribusi relatif dari masing-masing komponen (Horngren, Datar, & Rajan, 2012). Ini membantu manajemen untuk menentukan fokus strategis dan mengalokasikan sumber daya ke area yang paling menguntungkan.

Analisis vertikal juga memungkinkan perusahaan untuk memonitor perubahan dalam struktur pendapatan dari waktu ke waktu. Dengan menganalisis laporan laba rugi secara berkala, perusahaan dapat mengidentifikasi tren dalam komposisi pendapatan dan mengambil tindakan korektif jika ada perubahan yang tidak diinginkan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Misalnya, jika persentase pendapatan dari produk utama perusahaan mulai menurun, manajemen dapat menginvestigasi penyebabnya dan merumuskan strategi untuk memperbaiki situasi tersebut.

Dalam konteks evaluasi kinerja, analisis vertikal membantu manajemen dan pemangku kepentingan eksternal untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Karena setiap item dalam laporan laba rugi dinyatakan sebagai persentase dari total pendapatan, analisis ini memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara perusahaan dengan ukuran yang berbeda (Warren, Reeve, & Duchac, 2020). Ini memberikan wawasan tentang bagaimana efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya..

11.2.3 Analisis Varians Pendapatan

Identifikasi varians volume dalam pendapatan dapat membantu perusahaan memahami perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan pendapatan yang sebenarnya, yang disebabkan oleh perubahan volume penjualan. Varians volume adalah salah satu dari beberapa jenis varians yang dianalisis dalam analisis varians, yang mencakup varians harga, varians campuran, dan varians produktivitas (Blocher, Stout, & Cokins, 2019).

1. Varians volume

Identifikasi varians volume membantu manajemen memahami seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan kapasitas produksi dan menentukan apakah perubahan volume penjualan bersifat positif atau negatif.

Dalam mengidentifikasi varians volume, perusahaan membandingkan pendapatan aktual dengan pendapatan yang diharapkan atau yang dianggarkan. Perbedaan antara kedua angka ini dapat disebabkan oleh adanya varians volume. Jika pendapatan aktual lebih rendah dari yang diharapkan, ini menunjukkan adanya varians volume negatif, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan permintaan pasar atau persaingan yang lebih ketat (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Sebaliknya, jika pendapatan aktual lebih tinggi dari yang diharapkan, perusahaan dapat mengidentifikasi varians volume positif, yang dapat menunjukkan keberhasilan strategi pemasaran atau kenaikan permintaan yang tidak terduga.

Analisis varians volume membantu manajemen dalam mengambil tindakan korektif yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, jika terdapat varians volume negatif,

manajemen dapat mempertimbangkan langkah-langkah untuk meningkatkan volume penjualan, seperti kampanye pemasaran tambahan atau peningkatan distribusi produk (Drury, 2018). Sebaliknya, jika terdapat varians volume positif, manajemen dapat mengevaluasi apakah perubahan tersebut bersifat sementara atau dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Selain itu, identifikasi varians volume membantu perusahaan dalam perencanaan anggaran dan proyeksi keuangan yang lebih akurat. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan perubahan volume penjualan, perusahaan dapat membuat perkiraan yang lebih akurat untuk periode berikutnya (Horngrén, Datar, & Rajan, 2012). Ini penting dalam mengelola sumber daya keuangan dengan efisien dan menghindari risiko over budget atau under budget.

Terakhir, identifikasi varians volume membantu perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan kapasitas produksi dan meningkatkan profitabilitas. Dengan memahami bagaimana perubahan volume penjualan memengaruhi pendapatan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan penggunaan kapasitas produksi yang ada dan menghindari biaya overhead yang tidak perlu (Blocher, Stout, & Cokins, 2019). Hal ini membantu perusahaan untuk mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi dan meningkatkan margin keuntungan.

2. Varians Harga

Identifikasi varians harga dalam pendapatan adalah proses memahami perbedaan antara harga yang diharapkan dan harga yang sebenarnya dari produk atau layanan yang dijual oleh perusahaan. Identifikasi varians harga membantu perusahaan memahami bagaimana perubahan harga dapat memengaruhi pendapatan, serta memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan korektif yang diperlukan.

Perbedaan antara harga yang diharapkan dan harga yang sebenarnya dalam analisis pendapatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan kondisi pasar, persaingan yang lebih ketat, atau

keputusan strategis perusahaan dalam menetapkan harga produk atau layanan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Jika harga jual yang sebenarnya lebih tinggi dari yang diharapkan, ini menunjukkan adanya peningkatan pada profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika harga yang sebenarnya lebih rendah dari yang diharapkan, perusahaan dapat mengidentifikasi adanya penurunan pada profitabilitas.

Terakhir, identifikasi varians harga membantu perusahaan dalam mengoptimalkan strategi penetapan harga dan meningkatkan margin keuntungan. Dengan memahami bagaimana perubahan harga memengaruhi pendapatan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan strategi penetapan harga yang ada dan menghindari keputusan yang dapat merugikan (Blocher, Stout, & Cokins, 2019). Hal ini membantu perusahaan untuk mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi dan meningkatkan profitabilitas.

11.3 Analisis Varians Biaya

Analisis varians biaya adalah teknik akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur perbedaan antara biaya aktual dan biaya yang dianggarkan atau diharapkan. Metode ini membantu manajemen memahami alasan di balik perbedaan biaya tersebut dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk mengelola kinerja keuangan perusahaan dengan lebih efektif (Horngren, Datar, & Rajan, 2012). Analisis varians biaya memungkinkan perusahaan untuk memantau pengeluaran dan memastikan bahwa mereka tetap sesuai dengan anggaran.

Salah satu manfaat utama dari analisis varians biaya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab perbedaan biaya. Varians biaya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan harga bahan baku, efisiensi tenaga kerja, dan perubahan volume produksi (Drury, 2018)

11.3.1 Varians Biaya Langsung Material

Analisis varians biaya langsung material adalah teknik akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan antara biaya material aktual dan biaya material yang dianggarkan atau diharapkan. Varians biaya langsung material biasanya dibagi menjadi dua kategori utama: varians harga material dan varians kuantitas material. Varians harga material mengukur perbedaan antara harga aktual yang dibayar untuk material dan harga yang dianggarkan, sedangkan varians kuantitas material mengukur perbedaan antara jumlah material yang sebenarnya digunakan dan jumlah yang dianggarkan (Horngren, Datar, & Rajan, 2012).

Varians harga material dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perubahan harga pasar, diskon yang diterima, atau perubahan dalam kebijakan pembelian. Misalnya, jika harga bahan baku naik karena kelangkaan pasar, ini akan menyebabkan varians harga material yang tidak menguntungkan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Di sisi lain, negosiasi diskon yang berhasil dengan pemasok dapat menghasilkan varians harga material yang menguntungkan. Dengan memahami penyebab varians harga, perusahaan dapat mengelola hubungan dengan pemasok dan strategi pembelian mereka dengan lebih efektif.

Varians kuantitas material, di sisi lain, sering kali mencerminkan efisiensi penggunaan material dalam proses produksi. Varians kuantitas yang tidak menguntungkan dapat disebabkan oleh pemborosan, kerusakan material, atau ketidakefisienan dalam proses produksi (Blocher, Stout, & Cokins, 2019). Sebaliknya, varians kuantitas yang menguntungkan menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan material secara lebih efisien daripada yang dianggarkan.

11.3.2 Varians Biaya langsung Tenaga kerja

Analisis varians biaya langsung tenaga kerja adalah proses evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan antara biaya tenaga kerja aktual dan biaya tenaga kerja yang dianggarkan atau diharapkan. Varians biaya langsung tenaga kerja biasanya dibagi menjadi dua jenis utama: varians tarif tenaga kerja dan varians efisiensi tenaga kerja (Horngren, Datar, & Rajan, 2012).

Varians tarif tenaga kerja mengukur perbedaan antara tarif upah aktual yang dibayar kepada pekerja dan tarif upah yang dianggarkan. Varians ini dapat

disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan dalam tingkat upah yang disepakati melalui negosiasi, pembayaran lembur yang tidak diantisipasi, atau penggunaan pekerja dengan tingkat keterampilan yang berbeda dari yang direncanakan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Misalnya, jika perusahaan harus membayar lembur karena tingginya permintaan produk, ini akan menyebabkan varians tarif tenaga kerja yang tidak menguntungkan.

Sebaliknya, varians efisiensi tenaga kerja mengukur perbedaan antara jumlah jam kerja yang sebenarnya digunakan dan jumlah jam kerja yang dianggarkan untuk memproduksi suatu produk atau layanan. Varians ini mencerminkan efisiensi atau inefisiensi dalam penggunaan tenaga kerja. Jika pekerja membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang dianggarkan untuk menyelesaikan tugas, ini akan menghasilkan varians efisiensi yang tidak menguntungkan, yang mungkin disebabkan oleh pelatihan yang tidak memadai, masalah teknis, atau penurunan produktivitas (Drury, 2018).

Analisis varians biaya langsung tenaga kerja sangat penting untuk pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa varians efisiensi disebabkan oleh kurangnya pelatihan, perusahaan dapat menginvestasikan lebih banyak dalam program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas pekerja (Horngrén, Datar, & Rajan, 2012).

Selain itu, dengan memahami tren varians dari waktu ke waktu, perusahaan dapat membuat perkiraan yang lebih realistis dan akurat untuk biaya tenaga kerja di masa mendatang (Warren, Reeve, & Duchac, 2020). Ini membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya dengan lebih efisien dan memastikan bahwa anggaran tetap dalam batas yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, analisis varians biaya langsung tenaga kerja adalah alat yang sangat berguna dalam manajemen keuangan. Dengan memberikan wawasan tentang penyebab perbedaan biaya tenaga kerja dan membantu dalam perencanaan anggaran serta pengendalian biaya, analisis ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mencapai profitabilitas yang lebih tinggi (Drury, 2018). Dengan demikian, analisis varians biaya langsung tenaga kerja tidak hanya membantu dalam mengelola pengeluaran tetapi juga mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

11.3.3 Varians Biaya Overhead Tetap

Analisis varians biaya overhead tetap adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan antara biaya overhead tetap aktual dan biaya overhead tetap yang dianggarkan. Biaya overhead tetap adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan volume produksi, seperti biaya sewa, gaji manajer, dan penyusutan peralatan (Horngren, Datar, & Rajan, 2012).

Varians biaya overhead tetap umumnya dibagi menjadi dua jenis utama: varians pengeluaran overhead tetap dan varians volume overhead tetap. Varians pengeluaran overhead tetap mengukur perbedaan antara biaya overhead tetap yang sebenarnya dikeluarkan dan biaya overhead tetap yang dianggarkan. Varians ini dapat disebabkan oleh perubahan dalam biaya tetap seperti kenaikan sewa atau biaya utilitas yang lebih tinggi dari yang diharapkan (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Misalnya, jika biaya sewa meningkat karena perubahan tarif yang tidak diantisipasi, ini akan menyebabkan varians pengeluaran overhead tetap yang tidak menguntungkan.

Sebaliknya, varians volume overhead tetap mengukur perbedaan antara tingkat produksi aktual dan tingkat produksi yang dianggarkan, dan bagaimana perbedaan ini memengaruhi alokasi biaya overhead tetap. Varians ini muncul karena biaya overhead tetap diharapkan dibagi secara merata di seluruh unit produksi. Jika volume produksi lebih rendah dari yang dianggarkan, biaya overhead tetap per unit akan lebih tinggi, menghasilkan varians volume yang tidak menguntungkan (Drury, 2018). Sebaliknya, jika volume produksi lebih tinggi dari yang dianggarkan, biaya overhead tetap per unit akan lebih rendah, menghasilkan varians volume yang menguntungkan.

11.3.4 Varians biaya Overhead Variabel

Analisis varians biaya overhead variabel adalah proses akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan antara biaya overhead variabel aktual dan biaya overhead variabel yang dianggarkan. Overhead variabel mencakup biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi, seperti biaya utilitas, bahan pembantu, dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang bervariasi (Horngren, Datar, & Rajan, 2012).

Varians biaya overhead variabel biasanya terdiri dari dua komponen utama: varians pengeluaran overhead variabel dan varians efisiensi overhead variabel. Varians pengeluaran overhead variabel mengukur perbedaan antara biaya

aktual yang dikeluarkan untuk overhead variabel dan biaya yang dianggarkan, sementara varians efisiensi overhead variabel mengukur seberapa efisien sumber daya overhead variabel digunakan dalam produksi (Garrison, Noreen, & Brewer, 2021). Misalnya, jika biaya utilitas aktual lebih tinggi dari yang dianggarkan karena penggunaan energi yang berlebihan, ini akan menyebabkan varians pengeluaran overhead variabel yang tidak menguntungkan.

Varians pengeluaran overhead variabel dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan harga bahan baku, tarif utilitas yang lebih tinggi, atau perubahan dalam tarif tenaga kerja tidak langsung. Perubahan harga bahan baku dan tarif utilitas dapat terjadi karena fluktuasi pasar atau perubahan regulasi (Drury, 2018). Di sisi lain, varians efisiensi overhead variabel mencerminkan seberapa baik perusahaan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai produksi yang diharapkan. Inefisiensi dalam penggunaan tenaga kerja atau bahan pembantu dapat mengarah pada varians efisiensi yang tidak menguntungkan.

Analisis varians biaya overhead variabel memberikan manfaat signifikan dalam pengendalian biaya dan peningkatan efisiensi operasional. Dengan mengidentifikasi penyebab varians, manajemen dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki inefisiensi dan mengelola biaya dengan lebih efektif. Misalnya, jika varians pengeluaran overhead variabel menunjukkan peningkatan biaya utilitas yang tidak diharapkan, perusahaan dapat menerapkan langkah-langkah penghematan energi untuk mengurangi biaya tersebut di masa mendatang (Horngren, Datar, & Rajan, 2012).

Bab 12

Etika Dalam Akuntansi

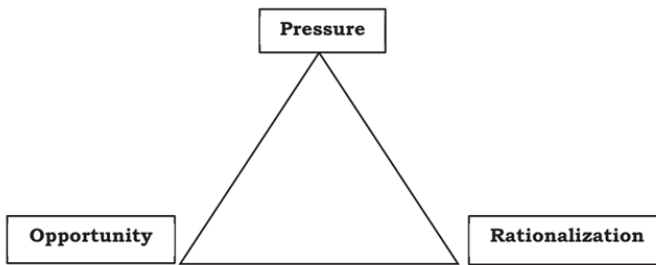
12.1 Fraud Triangle, Tata Kelola dan Etika

Fraud (kecurangan) merupakan salah satu pemicu terjadinya krisis keuangan yang terjadi di mana-mana. Terjadinya fraud baik pada institusi privat maupun publik memberikan dampak negatif yang meruntuhkan kepercayaan pasar modal sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap perekonomian di negara-negara yang ada. Laporan Pwc 2022 menunjukkan bahwa fraud menyebabkan dampak negatif terhadap merek, reputasi serta pangsa pasar dari suatu perusahaan yang terlibat. *Kroll 2023 Fraud and Financial Crime Report* men prediksi bahwa kenaikan kejahatan keuangan akan meningkat lebih dari peningkatan transparansi keuangan yang ada.

Tiga bentuk kejahatan keuangan yang paling umum adalah asset *misappropriation* (penyalahgunaan aset), korupsi, serta kecurangan pelaporan keuangan (Cheliatsidou et al., 2023). Penyalahgunaan aset merupakan sebuah tindakan yang mengambil aset perusahaan untuk digunakan secara pribadi atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan. Selanjutnya, korupsi adalah sebuah tindakan yang menyalahgunakan otoritas yang diberikan untuk keuntungan pribadi, subunit ataupun organisasi. Kecurangan pelaporan keuangan adalah suatu percobaan yang disengaja oleh perusahaan untuk menipu atau

mengelabui pengguna laporan keuangan yang dipublikasikan, khususnya investor atau kreditor, dengan cara melaporkan laporan keuangan yang salah dengan jumlah yang besar.

Terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh sebuah entitas entah pribadi atau institusi baik privat maupun publik dapat dijelaskan dengan sebuah konsep yaitu *Fraud Triangle* (FT) (Gambar 17.1).



Gambar 12.1: Fraud Triangle (Albrecht, 2014)

FT terdiri dari tiga komponen utama yang mencakup *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Dellaportas, 2013). Pressure atau tekanan sebagai faktor pertama merupakan motivasi penggerak sehingga seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat disebabkan oleh keuangan, pekerjaan, kebiasaan yang buruk, serta lainnya. Tekanan keuangan kepada seseorang dapat berupa ketamakan atau keinginan mendapatkan sesuatu yang lebih banyak dari yang dimiliki saat ini, gaya hidup berlebihan, ingin mendapatkan promosi pekerjaan yang cepat, ataupun pengaruh dari orang lain.

Faktor kedua, *opportunity* atau kesempatan dapat menjadi sebagai penyebab terjadinya kecurangan oleh karena kurangnya pengendalian untuk mencegah tindakan curang, kurangnya kemampuan perusahaan melakukan pelacakan audit, kegagalan mendisiplin para pelaku kecurangan sebelumnya, serta ketidakmampuan untuk mengakses informasi para pegawai. Kesempatan ini dapat terjadi oleh karena kurangnya pengendalian internal dari perusahaan. Kurangnya kemampuan pengendalian dari perusahaan menyebabkan sampai pegawai, atau pihak terkait lainnya dalam perusahaan dapat dengan leluasa melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Yang terakhir adalah *rationalization* atau rasionalisasi merupakan sebuah argumen pembenaran atas tindakan yang salah yang sudah dilakukan. Alasan-

alasan ini merupakan sebuah pembenaran untuk membenarkan kesalahan yang sengaja dilakukan. Alasan-alasan tersebut antara lain, "Saya ingin meningkatkan standar hidup saya", "Hal ini bukanlah masalah besar bagi perusahaan", "Reputasi lebih penting dari integritas saya", " Saya layak mendapatkan lebih banyak dari yang saya sementara dapatkan", " Ini adalah untuk kepentingan banyak orang", "Perusahaan berhutang kepada saya", dan alasan-alasan lainnya.

Salah satu dari ketiga komponen FT atau gabungan dari komponen-komponen tersebut menyebabkan terjadinya kecurangan yang mengakibatkan kerugian yang besar bagi para pihak terkait ataupun bagi para pemangku kepentingan lainnya. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan atau membatasi individu melakukan hal-hal tersebut. Hal-hal ini termasuk peningkatan tata kelola perusahaan yang baik yang mencakup peningkatan kemampuan fungsi pengendalian internal serta pendidikan etika.

Tan, Chapple dan Walsh (2017) menunjukkan bahwa praktik tata kelola yang baik dapat mengurangi kecurangan serta meningkatkan nilai pemegang saham. Struktur tata kelola yang membatasi terjadinya kecurangan ini adalah keberadaan dari jumlah external direksi pada komposisi dewan direksi, struktur komite audit, reputasi auditor, serta pemisahan CEO dan ketua dewan. Lebih lanjut lagi mereka menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional, regulator, serta analisis yang mengamati perusahaan merupakan beberapa tambahan struktur yang memperkuat tata kelola perusahaan yang ada.

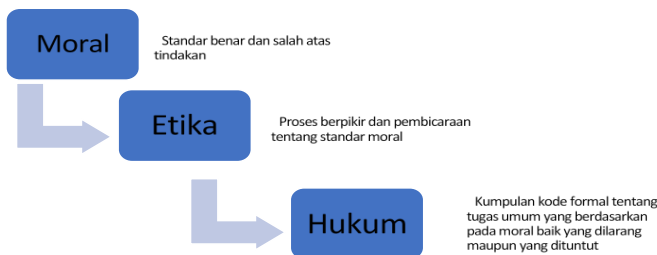
Felo (2011) berargumen bahwa tata kelola yang baik dapat merupakan sebuah mekanisme untuk mempertahankan perusahaan dari praktek-praktek kecurangan. Selain mencegah terjadinya praktik kecurangan, pendidikan etika yang baik dapat mendorong terjadinya praktek-praktek beretika. Standar etika yang tinggi akan dapat menolong seseorang untuk tidak terlibat dalam proses rasionalisasi ketika praktek tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai etika yang dianut. Dengan demikian, oleh karena dampak yang besar dari etika terhadap praktik bisnis, maka pengimplementasian praktek yang beretika merupakan sebuah keharusan bagi suatu institusi (Rae dan Wong, 2009).

Penerapan etika bisnis yang tepat akan dapat memberikan banyak manfaat. Manfaat yang diperoleh akan memengaruhi banyak bidang. Pada bidang pemasaran ini akan meningkatkan kepercayaan konsumen, memperkuat reputasi merek sehingga memengaruhi pembuatan konsumen. Pada bidang

sumber daya manusia, moral dari para karyawan akan tinggi, tingkat kesetiaan karyawan terhadap perusahaan akan semakin tinggi, tingginya motivasi kerja, serta atmosfir kerja yang positif. Pada bidang akuntansi dan keuangan, praktek etis akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja pasar perusahaan (Cafferky, 2015).

12.2 Etika

Pembahasan tentang etika tidak dapat dipisahkan dari moralitas maupun hukum sebagai manifestasi dari moral dan etika (Lihat Gambar 17.2). Moralitas merupakan standar benar atau tidaknya suatu perilaku yang dinyatakan. Itu adalah seperangkat prinsip mendasar yang menjadi penuntun dari suatu perilaku. Dengan demikian, tindakan amoral adalah bentuk penyimpangan dari standar benar dan salah yang ada (Cafferky, 2015). Sistem moral dapat dijabarkan pada beberapa hal seperti jangan berdusta, jangan berlaku curang, jangan mencuri, hormatilah komitmen, serta berlaku adil terhadap orang lain. Itu adalah beberapa prinsip moral di mana sebuah ekonomi kuat serta ikatan bisnis yang saling menghormati dan menguntungkan dibangun. Di atas fondasi ini, dibangunlah etika.



Gambar 12.2: Hubungan moral, etika, dan hukum (Diadopsi dari Cafferky (2015))

Etika adalah pelajaran tentang prinsip-prinsip dasar untuk menentukan tindakan. Ini merupakan hasil dari proses berpikir dan pembicaraan tentang standar moral (Beauchamp, Bowie and Arnold, 2004). Etika ini mencakup perdebatan serta diskusi yang terjadi ketika terdapat perbedaan pendapat

mengenai apakah suatu tindakan benar atau salah. Etika dapat ditandai dengan munculnya pertanyaan tentang mengapa suatu aturan sosial itu berlaku serta mengapa kita harus melakukannya atau tidak melakukannya. Misalnya ketika dalam sebuah pencatatan akuntansi terkait dengan *fair value accounting* kita dapat mempertanyakan tentang apakah nilai yang akan dicatat merupakan sebuah kewajaran ataukah itu sebuah penggelembungan. Benar tidaknya pencatatan yang akan dilakukan akan disimpulkan berdasarkan refleksi atas nilai-nilai moral yang ada. Dengan demikian, etika merupakan suatu refleksi atas suatu isu moral dalam upaya untuk mengerti mengapa suatu tindakan benar atau salah. (Cafferky, 2015).

Aturan-aturan resmi yang dituangkan untuk menyatakan tanggung jawab luas kita yang didasarkan pada moral yang ada apakah yang dilarang atau yang dituntut adalah definisi dari hukum. Pandangan yang berbeda-beda atas isu pencatatan tentang suatu nilai wajar dapat kemudian diformalkan ke dalam suatu aturan yang dikenal dengan *Generally Accepted Accounting Standards* atau *International Financial Reporting Standards*. Standar pelaporan ini diharapkan menjadi penuntun ketika diperhadapkan pada situasi-situasi sesuai dengan konteks keadaan yang ada.

12.3 Peranan Akuntansi dalam Dunia Bisnis

Akuntansi dan keuangan merupakan area yang paling penting dalam suatu perekonomian. Ketidakadaan suatu informasi keuangan yang akurat dan transparan akan menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap dunia bisnis sehingga menuntun kepada kejatuhan pasar modal (Beauchamp, Bowie and Arnold, 2004). Itulah sebabnya, tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk membantu para pembuat keputusan (investor) untuk membuat keputusan menyangkut pembelian ataupun penjualan instrumen investasi. Selain itu, investor juga membuat keputusan terkait pemberian kredit, serta evaluasi atas kinerja manajemen.

Untuk membuat keputusan-keputusan tersebut, laporan yang digunakan harus berkualitas yang ditandai dengan relevansi, reliabilitas, komparabilitas dan konsistensi (IFRS, 2018).

Pelaporan informasi keuangan yang berkualitas dapat mendorong terciptanya peningkatan ekonomi melalui keuntungan yang diberikan kepada perusahaan maupun terhadap pasar modal terkait (Leuz and Wysocki, 2016). Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang berkualitas dapat memperoleh biaya modal yang lebih rendah serta menarik banyak investor. Selanjutnya, efek yang ditimbulkan oleh laporan yang berkualitas bukan hanya akan dirasakan oleh perusahaan tapi juga oleh pasar modal di mana perusahaan itu berada. Ini dikenal dengan efek pasar.

Efek pasar dapat terjadi ketika para kompetitor juga akan didorong untuk melaporkan suatu laporan keuangan yang berkualitas untuk berkompetisi memperoleh dana dari para investor. Selain itu, likuiditas yang tinggi di pasar modal oleh karena dampak laporan yang berkualitas akan menarik lebih banyak investor baru untuk masuk sehingga menggerakkan pasar modal lebih baik lagi.

Selain itu, laporan keuangan yang berkualitas akan mendorong investor untuk menaruh ekspektasi yang tinggi terhadap laporan keuangan untuk waktu yang akan datang sehingga dapat mengurangi kesenjangan informasi yang dapat merugikan para investor. Berkurangnya kesenjangan informasi akan dapat mengurangi potensi terjadinya kesalahan pemilihan investasi (*adverse selection*) serta *moral hazard* (Cerqueira and Pereira, 2014).

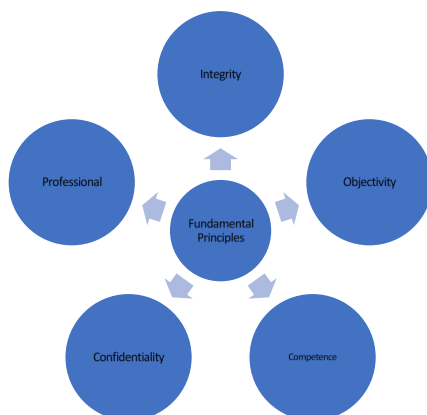
Mengurangi kesenjangan informasi di pasar modal memiliki implikasi yang besar baik bagi akademisi, praktisi, regulator, dewan standar pelaporan keuangan, pialang, manajer perusahaan maupun investor pada umumnya. Oleh karena besarnya ketergantungan para pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan yang dipublikasikan, para akuntan dituntut untuk selalu bertindak untuk kepentingan masyarakat umum (Accountants, 2023).

12.4 Etika dalam Akuntansi

Etika memainkan peranan yang penting dalam profesi akuntansi oleh karena ini merupakan dasar untuk memelihara kepercayaan dan kredibilitas dalam hubungan dengan para pemangku kepentingan juga masyarakat yang lebih luas. Hal ini menjadi lebih krusial pada konteks pelaporan keuangan di mana informasi yang akurat dan transparan merupakan komoditas penting untuk pembuatan keputusan bagi semua pihak terkait. Montañez et al. (2023)

menyatakan bahwa penelitian tentang hubungan antara etika akuntansi dan pelaporan keuangan menunjukkan perkembangan yang signifikan yang menandai pengakuan yang semakin tinggi tentang pentingnya standar akuntansi dalam pelaporan informasi keuangan. Hal ini penting untuk mencegah terjadinya kecurangan serta memastikan akuntabilitas.

Untuk itu, *International Ethics Standards Board for Accountants* menetapkan lima prinsip fundamental untuk dipatuhi oleh semua akuntan profesional (Gambar 12.3) yang mencakup *integrity*, *objectivity*, *professional competence* dan *due care*, *confidentiality*, serta *professional behavior*.



Gambar 12.3: Prinsip-prinsip Dasar Etika Untuk Akuntan Profesional (Disesuaikan dari Accountants (2023))

Integrity adalah suatu prinsip yang berterus terang serta jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis. Ini merupakan suatu pernyataan tentang prinsip jujur dan benar. Prinsip ini menuntut seorang akuntan untuk tidak terkait dengan bentuk komunikasi apapun yang dipercayai oleh akuntan bahwa informasi itu memiliki pernyataan yang menipu, yang dilaporkan dengan ceroboh, serta mengeluarkan informasi yang penting sehingga pembuat keputusan membuat sebuah keputusan yang kiru (Metzger, 2002; Laptas, 2020). Lebih dalam lagi, prinsip ini menuntut akuntan untuk memiliki kekuatan karakter untuk bertindak dengan tepat ketika diperhadapkan dengan situasi yang penuh tekanan melakukan apa yang diyakini benar. Bertindak dengan tepat dapat berarti tetap berdiri teguh dengan prinsip yang benar ketika diperhadapkan dengan dilema atau situasi yang sulit atau memberikan tantangan kepada orang lain ketika situasi menuntut hal tersebut.

Prinsip *objectivity* menuntut seorang akuntan untuk dapat bertindak objektif dalam melakukan penilaian bisnis dengan tidak melakukan kompromi. Tindakan menjauhi kompromi berarti membuat keputusan yang tidak bias, tidak memiliki kepentingan pribadi, atau dipengaruhi ketergantungan terhadap pihak lainnya. Dengan demikian, seorang akuntan profesional akan tidak terlibat dalam suatu aktivitas profesional jika situasi atau hubungan yang akan terjadi akan memengaruhi pertimbangan profesional dari akuntan tersebut (Everett, Green and Neu, 2005; Bailey et al., 2023).

Prinsip selanjutnya adalah *professional competence* dan *due care*. Standar ini menuntut akuntan untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan mencapai pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk memastikan klien atau perusahaan tempat bernaung akan memperoleh jasa profesional yang diharapkan. Selanjutnya akuntan dituntut untuk bertindak secara rajin dan sesuai dengan teknik yang tepat serta mematuhi standar profesional yang berlaku.

Prinsip *confidentiality* menuntut akuntan untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi serta tidak menyampaikan informasi rahasia kecuali ada tugas hukum atau hak profesional untuk menyampaikan informasi tersebut. Lebih lanjut lagi, akuntan tidak boleh menggunakan informasi yang dia ketahui untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Akuntan diharapkan akan mematuhi prinsip ini walaupun hubungan dengan klien maupun induk organisasi sudah berakhir (Adams, Malone and James, 1995).

Prinsip terakhir adalah *professional behavior*. Perilaku profesional merujuk kepada kepatuhan terhadap hukum serta peraturan yang berlaku. Selain itu, perilaku ini harus konsisten dengan tanggung jawab untuk bertindak atas kepentingan publik dalam setiap aktivitas profesional serta hubungan bisnis yang ada. Lebih lanjut, akuntan harus menghindari tindakan yang dapat merusakkan reputasi dari profesi yang dijalankan (Dellaportas et al., 2019).

Seorang akuntan yang profesional dengan mengedepankan etika profesi yang tinggi akan dapat menghasilkan laporan keuangan atau informasi terkait lainnya yang akan dapat membantu semua pemangku kepentingan yang ada. Dengan informasi yang transparan, akurat, serta relevan dan tepat waktu, diharapkan para pembuat keputusan akan dapat membuat keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat yang didasari pada rasa percaya akan dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan di dunia bisnis sehingga dapat tercapai kemajuan ekonomi yang diharapkan dapat mensejahterakan banyak orang.

Daftar Pustaka

- Accountants, I. E. S. B. for (2023) 'Handbook of the international code of ethics for professional accountants'. International Federation of Accountants.
- Adams, B. L., Malone, F. L. and James, W. (1995) 'Confidentiality decisions: The reasoning process of CPAs in resolving ethical dilemmas', *Journal of Business Ethics*, Springer, 14, pp. 1015–1020.
- Albrecht, W. S. (2014) 'Iconic fraud triangle endures: Metaphor diagram helps everybody understand fraud', *Fraud Magazine*, pp. 1–7.
- Ardhianto, Wi. N. (2019). *Buku Sakti Pengantar Akuntansi*. Quadrant. https://books.google.co.id/books?id=SYT1DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Atkinson, A.A. et al. (2012) *Management Accounting Information for Decision-Making and Strategy Execution*. 6th edn. New Jersey: Pearson.
- Atrill, P. & McLaney, E. (2019). *Accounting and Finance for Non-Specialists*. New York: Pearson.
- Aulia, T.Z. et al. (2021) *Konsep dan Implementasi Akuntansi Comprehensive*. Pertama. Cirebon: Penerbit Insania. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_dan_Implementasi_Akuntansi_Compre/MUIyEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=konsep+biaya+Triana+Zuhrotun+Aulia&pg=PT102&printsec=frontcover.
- Azwar, K. et al. (2022) *Pengantar Akuntansi*. Edited by Suhardi and E. Susanti. Makassar: CV. Tohar Media. Available at: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=TaKBEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:7yGiEkgngrEJ:scholar.google.com&ots=pg>

- rKmEvSUH&sig=SA3EyYawpUusR1sHFT8up9mrjRM&redir_esc=y
#v=onepage&q&f=false.
- Bailey, C. et al. (2023) 'The objectivity of accounting professionals based in India', *Managerial Auditing Journal*. Emerald Publishing Limited, 38(6), pp. 813–831.
- Basic 365 Accounting. (2024). The Importance of An Accurate Balance Sheet. Basic 365 Accounting. <https://www.basis365.com/blog/the-importance-of-an-accurate-balance-sheet>
- Beauchamp, T. L., Bowie, N. E. and Arnold, D. G. (2004) *Ethical theory and business*. Pearson Education New York.
- Bhimani, A. et al. (2019) *Management and Cost Accounting*. 17th edn. Harlow: Pearson.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2019). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brigham, E. F. dan Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial Management: Theory and Practice*, 15th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Brigham, E. F. dan Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*, 15th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Cafferky, M. E. (2015) *Business ethics in biblical perspective: A comprehensive introduction*. InterVarsity Press.
- Carlson, S., Kirk, N., Wong, L., McAlpine, R., Palm, C., & Mitrione, L. (2019). *Financial Accounting: Reporting, Analysis and Decision Making* (6th ed.). John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Carter, W. (2005) *Cost Accounting*. 14th edn. Cengage Learning.
- Cerqueira, A. and Pereira, C. (2014) 'Financial reporting quality and information asymmetry in Europe', *British Accounting Review*, pp. 32–51.
- Chalmers, K., Medlin, J., Maxfield, J., Beattie, C., Hellmann, A., & Hoggett, J. (2018). *Accounting* (10th ed.). John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Cheliatsidou, A. et al. (2023) 'The international fraud triangle', *Journal of Money Laundering Control*. Emerald Publishing Limited, 26(1), pp. 106–132.

- Choiri, E.O. (2023). Akuntansi Perpajakan: Fungsi, Sifat, dan Klasifikasi., <https://www.jurnal.id/>. Available at: <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-pembahasan-akuntansi-perpajakan-fungsi-sifat-dan-klasifikasinya/> (Accessed: 18 May 2024).
- Collings, S., & Loughran, M. (2013). *Financial Accounting For Dummies*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Dellaportas, S. (2013) 'Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle', *Accounting forum*. Elsevier, 37(1), pp. 29–39.
- Dellaportas, S. et al. (2019) 'Implications of a fragile professional identity on role behavior: An exploratory case of an accountant fraudster', *European Accounting Review*. Taylor & Francis, 28(4), pp. 659–679.
- Dhamija, S. (2018). *Financial Accounting for Managers* (3rd ed.). Pearson.
- Drury, C. (2018). *Management and Cost Accounting* (10th ed.). Cengage Learning.
- Drury, C. (2021) *Management and Cost Accounting*. 11th edn. Andover: Cengage Learning.
- Everett, J., Green, D. and Neu, D. (2005) 'Independence, objectivity and the Canadian CA profession', *Critical Perspectives on Accounting*. Elsevier, 16(4), pp. 415–440.
- Faisal, A. and Setiadi (2021). *Akuntansi Perpajakan*. Edited by Moh. Nasrudin. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM).
- Farhan, A. (2021) *Teori Akuntansi - Perjalanan Filosofis Akuntansi Dari Teori Menuju Praktik*. Sidoarjo: CV Globalcare.
- Felo, A. J. (2011) 'Corporate governance and business ethics', in *Corporate governance and business ethics*. Springer, pp. 281–296.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Garrison, R.H., Noreen, E.W. and Brewer, P.C. (2018) *Managerial Accounting*. 16th edn. New York: McGraw Hill Education.
- Gitman, L. J. dan Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*, 14th Edition. Essex: Pearson Education Limited.

- Hanafie, H. (2020). Konsep Laba, dalam Bahri, S. (Editor). (2020). Teori Akuntansi, halaman 173-184. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Hans Tuanakota,dkk.(2016). Akuntansi keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS.Jakarta IAI
- Hansen, D.R. and Mowen, M.M. (2018) Cornerstones of Cost Management. 4th edn. Boston: Cengage.
- Harrison, hornngen,et al. (2012). Akuntansi keuangan (IFRS).Jilid 1. Edisi 8. Jakarta: Erlangga
- Hery, A. (2023). Memahami Laporan Keuangan dan Analisisnya. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Hery. (2014). Akuntansi Perpajakan ‘Dibahas Secara Lugas, Sederhana, dan Mudah Dipahami’. Edited by A. Teresia. Jakarta: PT Gramedia.
- Hoggett, J., Medlin, J., Chalmers, K., Beattie, C., Hellmann, A., & Maxfield, J. (2021). Financial Accounting Enhanced (Asia) (11th ed.). John Wiley & Sons Australia Ltd.
- Hornngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2012). Cost Accounting: A Managerial Emphasis (14th ed.). Pearson.
- Hornngren, C. T., Sundem, G. L., Elliott, J. A., Philbrick, D. R., & Burgstahler, D. (2019). Introduction to Financial Accounting (12th ed.). Pearson.
- Hornngren, C.T., Datar, S.M. and Rajan, M. V. (2015) Cost Accounting A Managerial Emphasis. 15th edn. Essex: Pearson.
- IAI (2015) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16. Jakarta.
- IAI (2019) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1. Jakarta.
- IFRS. (2018) ‘Conceptual framework for financial reporting’, IFRS Foundation.
- IMA (2017) IMA STATEMENT OF ETHICAL PROFESSIONAL PRACTICE.
- Jones, M. J. (2014). Accounting (3rd ed.). John Wiley & Sons, Ltd.
- Kieso Weygandt.(2010). Akuntansi Intermediate. Jilid 1. Edisi 12. Jakarta: Erlangga

- Laptes, R. (2020) 'Ethics and integrity of the professional accountant', *Bulletin of the Transilvania University of Brasov. Series V: Economic Sciences*, pp. 87–92.
- Lasher, W. R. (2007). *Practical Financial Management*, 5th Edition. Ohio: Thomson South-Western.
- Leuz, C. and Wysocki, P. D. (2016) 'The economics of disclosure and financial reporting regulation: Evidence and suggestions for future research', *Journal of accounting research*. Wiley Online Library, 54(2), pp. 525–622.
- Ma'ruf, S. (2024). 5 Contoh Laporan Neraca Perusahaan Dagang dan Jasa Sederhana. <https://www.akuntansilengkap.com/akuntansi/contoh-laporan-neraca-perusahaan-dagang-dan-jasa/>
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan Edisi 2019*. Edited by D. Arum. Yogyakarta: Andi.
- McCrary, S. A. (2009). *Mastering financial accounting essentials : the critical nuts and bolts*. John Wiley & Sons, Inc.
- Metzger, L. M. (2002) 'Integrity and the Government Accountant', *The Journal of Government Financial Management*. Association of Government Accountants, 51(2), p. 58.
- Montañez, R. W. C. et al. (2023) 'Accounting Ethics, Financial Reporting Focused on Financial Frauds: A Bibliometric Analysis', *International Journal of Professional Business Review: Int. J. Prof. Bus. Rev. Universidade da Coruña*, 8(7), p. 38.
- Mowen, M.M., Hansen, D.R. and Heitger, D.L. (2018) *Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decision Making*. 7th edn. Cengage Learning.
- Muljono, D. (2010). *Panduan Brevet Pajak: Akuntansi Pajak dan Ketentuan Umum Perpajakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nancy, Y. (2023) *Konsep-konsep Dasar Akuntansi dan Penjelasannya*, tirta.id. Available at: <https://tirta.id/konsep-konsep-dasar-akuntansi-dan-penjasannya-gN3k> (Accessed: 14 May 2024).
- Nugraha, D.B. et al. (2023) *Konsep Dasar dan Praktik Akuntansi*. 1st edn. Padang: Get Press Indonesia.

- Pajak, O. (2022). Akuntansi Perpajakan: Ini Pengertian hingga Contoh Penghitungannya,. <https://www.online-pajak.com/>. Available at: <https://www.online-pajak.com/tentang-pph21/akuntansi-perpajakan> (Accessed: 18 May 2024).
- Porter, G.A. & Norton, C.L. (2015). *Financial Accounting: The Impact on Decision Makers*. 9th edition. Stamford, CT: Cengage Learning.
- Pratiwi, F. (2020). Akuntansi Pajak: Pengertian, Fungsi, dan Penerapannya,. <https://www.harmony.co.id/>. Available at: <https://www.harmony.co.id/blog/akuntansi-pajak-pengertian-fungsi-dan-penerapannya/> (Accessed: 18 May 2024).
- Prihadi, T. (2023). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Pura, R. (2013) *Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwono, H. (2010). *Dasar-Dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak*. Edited by S. Saat. Jakarta: Erlangga.
- Rae, S. and Wong, K. L. (2009) *Beyond integrity: A Judeo-Christian approach to business ethics*. Harper Collins.
- Rahardjo, S.S. (2021) *Akuntansi Suatu Pengantar*. Penerbit Salemba Empat.
- Rudianto, E. (2022). Analysis of liquidity and solvency ratios on the balance sheet of the regional government of Temanggung in 2014-2015. *Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(2), 19–26.
- Santoso.Imam. (2010). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Bandung: Refika Aditama
- Satria,Ilham. (2016). *Modul Akuntansi Keuangan 1*. Universitas Malikussaleh
- Scott, P. (2018). *Introduction to Accounting*. Oxford University Press.
- Siregar, I.F., Rasyad, R. and Onasis, D. (2022) ‘Akuntansi Sosial: Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Laporan Keuangan Eksternalitas Pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia’, *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3), pp. 322–330. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1054>.

- Suharsono, R.S. (2020). Konsep Pendapatan, dalam Bahri, S. (Editor). (2020). Teori Akuntansi, halaman 139-151. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sukamulja, S. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sukrisno, A. and Estralita, T. (2009). Akuntansi Perpajakan. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyanto, E. (2011). Akuntansi Perpajakan. Edisi Pert. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwardjono, S. (2008). Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPF E.
- Tambunan, T.S. and Tambunan, H. (2019) Manajemen Koperasi. Cetakan 1. Bandung: Yrama Widya.
- Tan, D. T., Chapple, L. and Walsh, K. D. (2017) 'Corporate fraud culture: Re-examining the corporate governance and performance relation', *Accounting & Finance*. Wiley Online Library, 57(2), pp. 597–620.
- Thian, A. (2021) Pengantar Akuntansi 1 dan 2. penerbit Andi.
- Utami, N.W. (2022) 8 Konsep Dasar Akuntansi yang Perlu Diketahui!, [www.jurnal.id](https://www.jurnal.id/id/blog/2018-mengenal-lebih-dekat-8-konsep-dasar-akuntansi/). Available at: <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-mengenal-lebih-dekat-8-konsep-dasar-akuntansi/> (Accessed: 14 May 2024).
- Van Horn, J. C. dan Wachowicz, J. M. (2009). *Fundamentals of Financial Management*, 13th Edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2020). *Financial Accounting* (15th ed.). Cengage Learning.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Accounting* (27th ed.). Cengage Learning.
- Warren, C.S. and Tayler, W.B. (2020) *Managerial Accounting*. 15th edn. Boston: Cengage.
- Weygandt, J. J., & Kimmel, P. D. (2022). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.

- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Financial Accounting: Tools for Business Decision Making* (8th ed.). Wiley.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). **Financial Accounting** (11th ed.). Wiley.
- Weygandt, J.J., Kimmel, P.D. and Kieso, D. (2017) *Financial Accounting*, Wiley.
- Weygandt, Jerry J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. (2020). *Accounting Principles* (14th ed.). Wiley.
- Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2016). *Akuntansi Pengantar I*. Gajahmada University Press.

Biodata Penulis



Khairul Azwar lahir di Karang Bangun, 12 Oktober 1986, lulus dari Jurusan Sarjana Akuntansi dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar pada 11 September 2015. Gelar Magister Akuntansi diperoleh dari program Magister Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan konsentrasi Akuntansi Manajemen dan lulus pada 26 Oktober 2017. Saat ini aktif mengajar pada Sekolah

Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung pada Program Studi Akuntansi dengan mata kuliah yang diampu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Lanjutan dan Sistem Pengendalian Manajemen. Buku yang telah terbit hasil kolaborasi dengan para penulis yaitu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Manajemen, Ekonomi Mikro, Akuntansi Forensik, Analisis Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Dasar-Dasar Investasi Bagi Pemula, dan Variabel Makro Ekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan IHSG Di Masa Pandemi Covid-19. Sinta ID : 6690467. Selama ini terlibat aktif sebagai dosen pembimbing mahasiswa Program Studi Akuntansi.

E-mail: khairulazwar513@gmail.com



Melinda Lydia Nelwan. Saat ini merupakan dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat. Merupakan lulusan Sarjana Ekonomi dari Universitas Klabat, Master of Commerce in Accounting dari Australian National University, dan PhD in Commerce Major in Accounting and Finance dari Adventist University of the Philippines.

Mata kuliah yang diampu adalah Akuntansi untuk Usaha Jasa dan Dagang, Akuntansi untuk Usaha Manufaktur, Akuntansi Menengah, dan Akuntansi Lanjutan.

Beberapa penelitiannya baik secara pribadi maupun kolaboratif telah dipublikasikannya di jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, maupun jurnal internasional bereputasi. Demikian pula, beberapa makalahnya telah dipresentasikan dalam simposium nasional akuntansi, dan konferensi internasional. Minat penelitiannya adalah pada bidang pasar modal, akuntansi keuangan, akuntansi lingkungan, dan tata kelola perusahaan.

E-mail: melinda.nelwan@unklab.ac.id



Nouke Sysca Oroh. Lahir di Langowan, Sulawesi Utara pada tanggal 19 November 1964. Profesi pekerjaan penulis adalah sebagai dosen pada program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat. Mata kuliah yang diampu penulis adalah mata kuliah akuntansi dan mikro ekonomi. Penulis memperoleh gelar MSC Accounting di University of Santo Tomas Manila-Philippines dan gelar MBA di AIIAS-Philippines. Penulis juga aktif melakukan penelitian setiap tahun yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi maupun jurnal internasional.

E-mail: nrantung@unklab.ac.id



Nelly Ervina, S.E., M.Si., lahir di Pematangsiantar. Ia merupakan lulusan S1 jurusan Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan S2 jurusan Ilmu Akuntansi di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Ia juga merupakan Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Sultan Agung Pematangsiantar dan ditempatkan pada Program Studi Akuntansi. Beberapa buku yang telah ditulisnya adalah: Perpajakan, Dasar-Dasar Perpajakan, Teori Akuntansi, Akuntansi Manajemen, Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan dan lainnya. Selain aktif mengajar juga merupakan konsultan pajak terdaftar di Direktorat Jenderal Pajak.

E-mail: nellyervinastie@gmail.com



Himmatul Khairi, S.E., M.M. lahir di Bukittinggi, pada 15 Mei 1991. Penulis menempuh pendidikan S-1 Akuntansi dan S-2 Magister Manajemen di Universitas Andalas Padang Sumatera Barat. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Penulis mendalami bidang ilmu manajemen keuangan dan aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.



Syukriy Abdullah lahir di Kutacane, Aceh Tenggara. Menyelesaikan studi S1 di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 1995. Pendidikan S2 dan S3 Ilmu Akuntansi ditempuh di Program Magister Sains dan Doktor Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 1999 dan 2012. Saat ini menjadi dosen di Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, dengan bidang keahlian akuntansi sektor publik, akuntansi pemerintahan, penganggaran publik, dan manajemen keuangan pemerintah.

Email: syukriyabdullah@feb.usk.ac.id



Hj. Endang Lifchatullailah, SE, MM. Lahir di kota Jember pada tahun 1968, pernah menempuh pendidikan di SD Pagah III Jember dan SMP Negeri 1 Jember, Sekolah Menengah Ekonomi Atas lulus tahun 1986 kemudian menempuh pendidikan Strata 1 di STIE Jember dan Pasca Sarjana STIE Yapan Surabaya konsentrasi Magister Manajemen Keuangan. Profesi saat ini adalah dosen dengan tugas tambahan sebagai Dekan di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas dr Soebandi di Jember serta aktif dalam organisasi di Koperasi Wanita “Mawar” Jember.

Mengikuti Literasi aktif sejak akhir tahun 2019, telah menulis buku-buku non fiksi yang bergabung dalam Penulis Literasi Nusantara dan Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia serta bergabung dalam literasi buku referensi di Yayasan Kita Menulis.

Email : endang@uds.ac.id



Renna Magdalena, S.T., S.E., M.Ak. MCE. lahir di Tabanan, sebuah kota di Pulau Dewata, Bali pada tanggal 16 Oktober 1983. Ia tercatat sebagai lulusan Magister Akuntansi di Universitas Surabaya, dan saat ini sedang menempuh jenjang Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Airlangga Surabaya. Wanita yang kerap disapa Renna ini adalah anak dari pasangan Handoyo (ayah) dan Heny Farida (ibu). Renna Magdalena saat ini adalah Kaprodi pada Program Studi Akuntansi di Universitas Pelita Harapan Kampus Surabaya, ia aktif melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Pada Bulan Agustus 2023, Renna berhasil memperoleh sertifikasi pengajar internasional MCE (Microsoft Certified Educator), sertifikasi ini mengukur kemampuan pendidik dalam menghadapi pembelajaran di abad 21.



Billy Ivan Tansuria berprofesi sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat (UNKLAB), di Airmadidi, Sulawesi Utara. Matakuliah yang pernah dan sedang diampu penulis meliputi Perpajakan Indonesia, Hukum Pajak, Pengantar Ekonomi Mikro & Makro, Business Finance I & II, serta Manajemen Keuangan.

Penulis menyelesaikan jenjang sarjana (SE Akuntansi) dari Fakultas Ekonomi UNKLAB, jenjang magister (MBA Manajemen Bisnis) dari AIIAS – Philippines, serta doktor (PhD Commerce in Accounting & Finance) dari AUP – Philippines.

Penulis juga menyelesaikan Program Profesi Akuntansi dan mendapat gelar Akuntan (Ak) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Atma Jaya – Jakarta, serta Certified Tax Technician (CTT) dari Asosiasi Teknisi Perpajakan Indonesia (ATPI). Selain itu penulis pernah mengikuti pelatihan pajak brevet A&B dari LM Patra Jakarta (2003), brevet A,B,&C dari PPA UGM Yogyakarta (2008), brevet A&B dari TAF Consulting (2017), dan brevet A&B dari TRIEBI Universitas Trisakti Jakarta (2021).

Penulis dapat dihubungi melalui alamat e-mail: billy_tansuria@unklab.ac.id; billy_tansuria@yahoo.com.



Frisky Jeremy Kasingku lahir di Sulawesi Utara tanggal 1 Februari 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Klabat. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada jurusan Magister sains Akuntansi. Penulis menekuni bidang menulis dalam bidang ilmu Akuntansi dan bisnis.

Penulis mengampu mata kuliah Akuntansi Manajemen, Akuntansi Biaya, Teori Portfolio dan Analisa Investasi, Prinsip-prinsip Investasi, dan Manajemen Keuangan.

E-mail: frisky.kasingku@unklab.ac.id



Lanemey Brigitha Pandeiro, S.E, MM lahir pada tanggal 23 Mei 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Klabat Airmadidi dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2018 menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Klabat Airmadidi. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di almamaternya Universitas Klabat pada Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Beliau pernah dan atau mengampu mata kuliah Cost Accounting, Managerial Finance, Managerial Accounting, Accounting for Manufacturing and Merchandising, Marketing Management serta

Entrepreneurial Marketing. Penulis aktif dalam penulisan karya ilmiah seperti artikel jurnal di beberapa jurnal nasional terakreditasi SINTA. Penulis dapat dihubungi melalui email: lanemeypandeirot@unklab.ac.id dengan nomor telepon +6281343611307.



Elvis Ronald Sumanti lahir di Tomohon, pada 9 Maret 1981. Lulus dari Universitas Klabat (S1), The University of Melbourne (S2), dan menyelesaikan pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi dari Universitas Indonesia. Ia memiliki hobi membaca dan bermain musik. Saat ini adalah salah satu dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat.

E-mail: elvis.sumanti@unklab.ac.id

PENGANTAR AKUNTANSI UNTUK PERGURUAN TINGGI

Akuntansi untuk Perguruan Tinggi berfokus pada penerapan prinsip-prinsip akuntansi dalam konteks institusi pendidikan tinggi. Mahasiswa akan mempelajari bagaimana mengelola keuangan perguruan tinggi, termasuk pengelolaan anggaran, pencatatan transaksi keuangan, dan penyusunan laporan keuangan.

Buku ini membahas tentang:

Bab 1 Konsep Dasar Akuntansi

Bab 2 Proses Akuntansi: Jurnal dan Buku Besar

Bab 3 Neraca Laporan Keuangan

Bab 4 Pengantar Pajak dan Akuntansi Pajak

Bab 5 Persamaan Dasar Akuntansi

Bab 6 Laporan Laba Rugi

Bab 7 Neraca dan Laporan Arus Kas

Bab 8 Siklus Akuntansi: Penyesuaian dan Penutupan

Bab 9 Analisis Rasio Keuangan

Bab 10 Akuntansi Biaya: Pengenalan dan Konsep Dasar

Bab 11 Analisis Pendapatan dan Biaya

Bab 12 Etika Dalam Akuntansi



YAYASAN KITA MENULIS

press@kitamenulis.id

www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-113-334-2

